



# LAPORAN KINERJA 2018

## Kata Pengantar MENDIKBUD

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...  
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua...



Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berhasil menyelesaikan penyusunan laporan kinerja tahun 2018 dengan tepat waktu. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah dan Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah telah mengamanatkan kepada setiap instansi pemerintah untuk menyusun laporan kinerja setiap tahun.

Laporan Kinerja Kemendikbud tahun 2018 merupakan laporan kinerja tahun keempat dari periode Rencana Strategis (Renstra) Kemendikbud tahun 2015-2019. Laporan ini menyajikan informasi kinerja atas pencapaian sasaran strategis dan indikator kinerjanya sebagaimana tertuang dalam Perjanjian Kinerja Kemendikbud tahun 2018.

Kemendikbud pada tahun 2018 menetapkan lima belas sasaran strategis dan 45 indikator kinerja. Untuk mencapai target tersebut dilaksanakan delapan program pembangunan pendidikan dan kebudayaan. Secara umum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil merealisasikan target kinerja yang ditetapkan dalam perjanjian kinerja.

Meskipun telah banyak capaian keberhasilan, namun masih terdapat permasalahan bidang pendidikan dan kebudayaan yang perlu diselesaikan di tahun mendatang. Permasalahan tersebut diantaranya penguatan pendidikan karakter, peningkatan mutu pendidikan vokasi, peningkatan akses dan mutu pendidikan, peningkatan kualitas sistem pembelajaran,

peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, pemerataan dan pemenuhan guru khususnya di daerah tertinggal, terdepan, terluar, peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar, peningkatan keterlibatan publik di bidang pendidikan dan kebudayaan, pelestarian bahasa dan budaya Indonesia, serta peningkatan tata kelola (*good governance*). Dengan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, diharapkan permasalahan yang dihadapi tersebut dapat segera terselesaikan.

Melalui laporan kinerja ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang kinerja yang dihasilkan Kemendikbud selama tahun 2018. Semoga laporan kinerja ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi perencanaan program/kegiatan dan anggaran, serta perumusan kebijakan bidang pendidikan dan kebudayaan di tahun mendatang.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan laporan kinerja Kemendikbud tahun 2018.

Jakarta, Februari 2019,  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Prof. Dr. Muhadjir Effendy





# Generasi Cerdas Berkarakter Kekuatan **Indonesia**





# DAFTAR ISI

Kata Pengantar

i

Daftar Isi

iii

Daftar Singkatan

iv

Ikhtisar Eksekutif

ix



## BAB I

Pendahuluan

1



## BAB II

Perencanaan Kinerja

5



## BAB III Akuntabilitas Kinerja

9

A. Capaian Kinerja Kemendikbud 9

B. Realisasi Anggaran 99

C. Capaian Program Prioritas 100

Penutup

111

Lampiran

113





# DAFTAR SINGKATAN

<b>3T</b>	Tertinggal, Terluar, Terdepan
<b>APBN</b>	Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara
<b>APBN-P</b>	Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara-Perubahan
<b>APE</b>	Alat Peraga Edukatif
<b>APK</b>	Angka Parsipitasi Kasar
<b>APM</b>	Angka Parsipitasi Murni
<b>APS</b>	Angka Putus Sekolah
<b>BALITBANG</b>	Badan Penelitian dan Pengembangan
<b>BAN-SM</b>	Badan Akreditasi Nasional - Sekolah dan Madrasah
<b>BAN-PNF</b>	Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal
<b>BINDIKLAT</b>	Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan
<b>BIPA</b>	Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing
<b>BMN</b>	Barang Milik Negara
<b>BOMM</b>	Bantuan Operasional Murid Miskin
<b>BOP</b>	Badan Operasional Pendidikan
<b>BOS</b>	Bantuan Operasional Sekolah
<b>BOSSM</b>	Bantuan Operasional Sekolah Siswa Miskin
<b>BPCB</b>	Balai Pelestarian Cagar Budaya
<b>BPNB</b>	Balai Pelestarian Nilai Budaya
<b>BPK</b>	Badan Pemeriksa Keuangan
<b>BPKP</b>	Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan
<b>BPPAUD dan DIKMAS</b>	Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
<b>BSM</b>	Bantuan Siswa Miskin
<b>BSNP</b>	Badan Standar Nasional Pendidikan
<b>DAK</b>	Dana Alokasi Khusus
<b>DARING</b>	Dalam Jaringan
<b>DIKDASMEN</b>	Pendidikan Dasar dan Menengah
<b>DIKLAT</b>	Pendidikan dan Pelatihan
<b>DITJEN</b>	Direktorat Jenderal
<b>DIPA</b>	Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran
<b>EFA</b>	<i>Education For All</i>
<b>EFSD</b>	<i>Education For Sustainable Development</i>
<b>GGD</b>	Guru Garis Depan
<b>GIMM</b>	Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis
<b>GTK</b>	Guru dan Tenaga Kependidikan
<b>HaKI</b>	Hak Kekayaan Intelektual
<b>IAO</b>	<i>International Astronomy Olympiad</i>
<b>IBO</b>	<i>International Biology Olympiad</i>
<b>ICDE</b>	<i>International Council Of Distance Education</i>
<b>IchO</b>	<i>International Chemistry Olympiad</i>
<b>ICPC</b>	<i>International Collegiate Programming Contest</i>
<b>ICT</b>	<i>Information And Communication Technology</i>
<b>IIUN</b>	Indeks Integritas Ujian Nasional
<b>IJSO</b>	<i>International Junior Science Olympiad</i>
<b>IKK</b>	Indikator Kinerja Kegiatan
<b>IKSS</b>	Indikator Kinerja Sasaran Strategis
<b>IMO</b>	<i>International Mathematics Olympiad</i>
<b>IMSO</b>	<i>International Mathematics And Science Olympiad</i>
<b>INAP</b>	<i>Indonesia National Assessment Program</i>



<b>INEPO</b>	<i>International Environmental Project Olympiad</i>
<b>IOI</b>	<i>International Olympiad In Informatics</i>
<b>IphO</b>	<i>International Physics Olympiad</i>
<b>IPM</b>	Indeks Pembangunan Manusia
<b>IKPN</b>	Indeks Kebudayaan Pembangunan Nasional
<b>ISO</b>	<i>International Standard Organization</i>
<b>ITJEN</b>	Inspektorat Jenderal
<b>KB</b>	Kelompok Bermain
<b>KBK</b>	Kurikulum Berbasis Kompetensi
<b>KBU</b>	Kelompok Belajar Usaha
<b>KEPRES</b>	Keputusan Presiden
<b>KIP</b>	Kartu Indonesia Pintar
<b>KKG</b>	Kelompok Kerja Guru
<b>KKKS</b>	Kelompok Kerja Kepala Sekolah
<b>KKNI</b>	Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
<b>KKPS</b>	Kelompok Kerja Pengawas Sekolah
<b>KKP</b>	Kawah Kepemimpinan Pelajar
<b>KLK</b>	Kelas Layanan Khusus
<b>KNIU</b>	Komite Nasional Indonesia Untuk Unesco
<b>KTSP</b>	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
<b>LHKPN</b>	Laporan Harta Kekayaan Penyelenggaraan Negara
<b>LHP</b>	Laporan Hasil Pemeriksaan
<b>LKBH</b>	Lembaga Konsultasi Dan Bantuan Hukum
<b>LKP</b>	Lembaga Kursus dan Pelatihan
<b>LPMP</b>	Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan
<b>LPTK</b>	Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
<b>LSM</b>	Lembaga Swadaya Masyarakat
<b>MA</b>	Madrasah Aliyah
<b>MAK</b>	Madrasah Aliyah Kejuruan
<b>MBS</b>	Manajemen Berbasis Sekolah
<b>MEA</b>	Masyarakat Ekonomi Asean
<b>MGMP</b>	Musyawarah Guru Mata Pelajaran
<b>MI</b>	Madrasah Ibtidaiyah
<b>MKKS</b>	Musyawarah Kerja Kepala Sekolah
<b>MKPS</b>	Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah
<b>MDGs</b>	Millenium Development Goals
<b>MTs</b>	Madrasah Tsanawiyah
<b>MAK</b>	Madrasah Aliyah Kejuruan
<b>NIGN</b>	Nomor Induk Guru Nasional
<b>NISN</b>	Nomor Induk Siswa Nasional
<b>NPSN</b>	Nomor Pokok Sekolah Nasional
<b>NILEM</b>	Nomor Induk Lembaga
<b>NKRI</b>	Negara Kesatuan Republik Indonesia
<b>NUPTK</b>	Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan
<b>OSN</b>	Olimpiade Sains Nasional
<b>O2SN</b>	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional
<b>PPPAUD dan Dikmas</b>	Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
<b>P4TK</b>	Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
<b>PMU</b>	Pendidikan Menengah Universal
<b>PISA</b>	<i>Programmer for Intenational Student Assessment</i>
<b>PIP</b>	Program Indonesia Pintar
<b>PKB</b>	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
<b>PKBG</b>	Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender



<b>PKBM</b>	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
<b>PKG</b>	Penilaian Kinerja Guru
<b>PKH</b>	Pendidikan Kecakapan Hidup
<b>PLB</b>	Pendidikan Luar Biasa
<b>PLK</b>	Pendidikan Layanan Khusus
<b>PLPG</b>	Pendidikan dan Latihan Profesi Guru
<b>PLS</b>	Pendidikan Luar Sekolah
<b>PNBP</b>	Penerimaan Negara Bukan Pajak
<b>PP</b>	Peraturan Pemerintah
<b>PPG</b>	Pendidikan Profesi Guru
<b>PSBG</b>	Pendidikan Sekolah Berwawasan Gender
<b>PSPSL</b>	Pemberian Sertifikat Pendidik Secara Langsung
<b>PTK</b>	Pendidik dan Tenaga Kependidikan
<b>PUG</b>	Pengarusutamaan Gender
<b>RA</b>	Raudhatul Athfal
<b>RENSTRA</b>	Rencana Strategis
<b>RBI</b>	Reformasi Birokrasi Internal
<b>RKB</b>	Ruang Kelas Baru
<b>RPJM</b>	Rencana Pembangunan Jangka Menengah
<b>RPJP</b>	Rencana Pembangunan Jangka Panjang
<b>RPPNJP</b>	Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang
<b>S-1</b>	Strata 1/Sarjana
<b>S-2</b>	Strata 2/Pascasarjana
<b>S-3</b>	Strata 3/Pascasarjana
<b>SAI</b>	Sistem Akuntansi Instansi
<b>SAK</b>	Sistem Akuntansi Keuangan
<b>SAKIP</b>	Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
<b>SD</b>	Sekolah Dasar
<b>SDLB</b>	Sekolah Dasar Luar Biasa
<b>SEA SPF</b>	<i>South East Asia School Principal Forum</i>
<b>SEAMEO</b>	<i>South East Asia Ministers Of Education Organization</i>
<b>SEAMOLEC</b>	<i>Southeast Asian Ministers Of Education Organization For Regional Open Learning Center</i>
<b>SILN</b>	Sekolah Indonesia Luar Negeri
<b>SKB</b>	Sanggar Kegiatan Belajar
<b>SKL</b>	Standar Kompetensi Lulusan
<b>SKPD</b>	Satuan Kerja Perangkat Daerah
<b>SLB</b>	Sekolah Luar Biasa
<b>SM</b>	Sekolah Menengah
<b>SMA</b>	Sekolah Menengah Atas
<b>SMALB</b>	Sekolah Menengah Atas Luar Biasa
<b>SMK</b>	Sekolah Menengah Kejuruan
<b>SMP</b>	Sekolah Menengah Pertama
<b>SMP-LB</b>	Sekolah Menengah Pertama - Luar Biasa
<b>SNP</b>	Standar Nasional Pendidikan
<b>SPI</b>	Sistem Pengendalian Intern
<b>SPM</b>	Standar Pelayanan Minimal
<b>SPS</b>	Satuan PAUD Sejenis
<b>SUKMA</b>	Surat Keterangan Melek Aksara
<b>TBM</b>	Taman Bacaan Masyarakat
<b>TIK</b>	Teknologi Informasi dan Komunikasi
<b>TIMSS</b>	<i>Trends In International Mathematics And Science Study</i>
<b>TK</b>	Taman Kanak-Kanak
<b>TLD</b>	Tenaga Lapangan Dikmas (Pendidikan Masyarakat)



<b>TPA</b>	Tempat Penitipan Anak
<b>TPSDP</b>	<i>Technological And Professional Development Project</i>
<b>TUK</b>	Tempat Uji Kompetensi
<b>TUKBI</b>	Tempat Ujian Kemahiran Bahasa Indonesia
<b>TVE</b>	Televisi Edukasi
<b>UKBI</b>	Ujian Kemahiran Bahasa Indonesia
<b>UKG</b>	Uji Kompetensi Guru
<b>UKS</b>	Usaha Kesehatan Sekolah
<b>ULT</b>	Unit Layanan Terpadu
<b>UN</b>	Ujian Nasional
<b>UPT</b>	Unit Pelaksana Teknis
<b>USB</b>	Unit Sekolah Baru
<b>UUD</b>	Undang-Undang Dasar
<b>WBK</b>	Wilayah Bebas Korupsi
<b>WCF</b>	<i>World Culture Forum</i>
<b>WDP</b>	Wajar Dengan Pengecualian
<b>WTP</b>	Wajar Tanpa Pengecualian

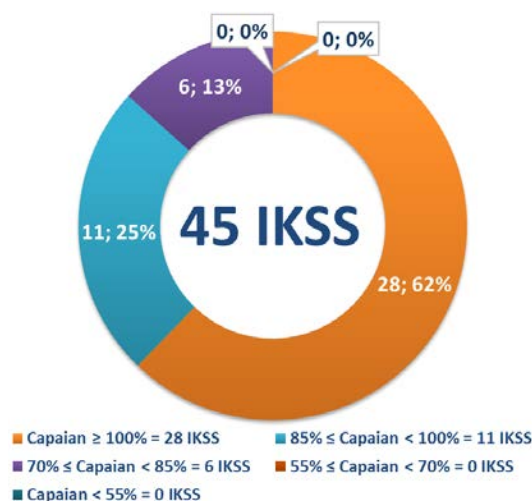




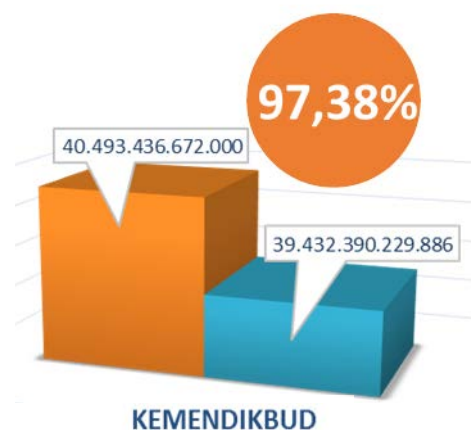
# Ikhtisar Eksekutif

Laporan kinerja Kemendikbud memberikan informasi tingkat pencapaian lima belas sasaran strategis dengan 45 indikator kinerjanya sebagaimana ditetapkan dalam Perjanjian Kinerja tahun 2018 dan capaian program prioritas Kemendikbud tahun 2018. Secara umum target yang ditetapkan dapat tercapai dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

## Ringkasan Capaian IKSS



## Kinerja Keuangan 2018



## Permasalahan/Kendala

1. beberapa indikator ketercapaiannya merupakan tanggungjawab dan kewenangan penuh Pemda;
2. di beberapa daerah daya dukung infrastruktur yang mendorong akses pendidikan masih rendah;
3. pemenuhan guru di daerah yang belum merata namun Kemendikbud tidak mempunyai kewenangan untuk memindahkan guru.

## Upaya penyelesaian

1. mendorong Pemda dan masyarakat penyelenggara pendidikan untuk memenuhi SPM pendidikan;
2. mengoptimalkan fasilitasi dan supervisi pemenuhan SNP;
3. membantu pemenuhan guru melalui GGD khususnya di daerah 3T;
4. peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan.

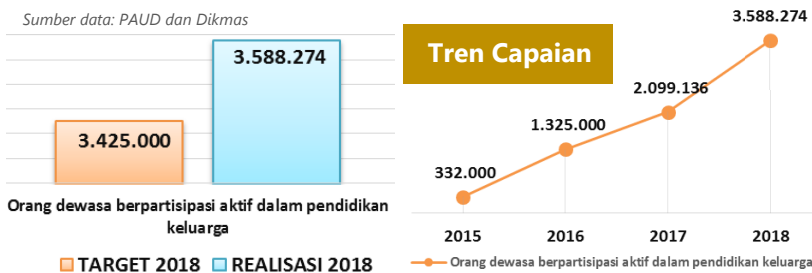
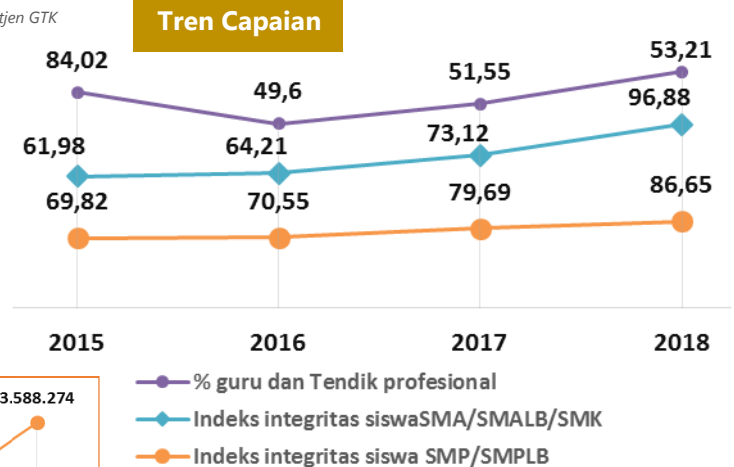
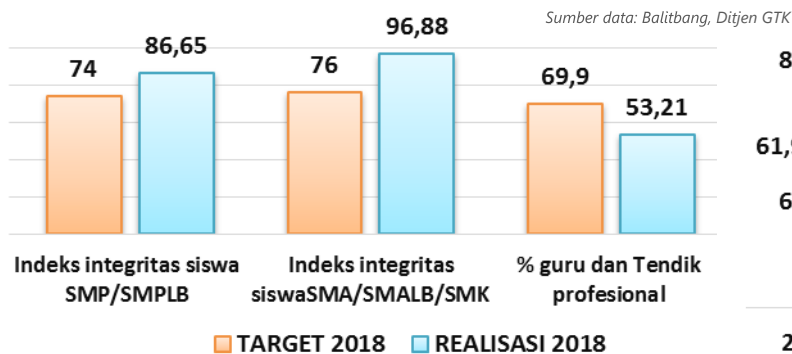
# Capaian 2018

## IKSS Kemendikbud

Dikelompokkan sesuai tujuan strategis

### Tujuan Strategis #1

## Penguatan peran siswa, guru, tendik, orang tua, dan aparaturnya pendidikan dalam ekosistem pendidikan



Rata-rata nilai sikap siswa PAUD  
= **BAIK**

Rata-rata nilai sikap siswa SD/SMP/SM  
= **BAIK**



### Tujuan Strategis #2

## Pemberdayaan pelaku budaya dalam melestarikan kebudayaan

### Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional

**52,49**

IKSS diukur 3 tahun sekali.  
Capaian merupakan pengukuran tahun 2016

Sumber data: Ditjen Kebudayaan dan BPS

Jumlah regulasi di tingkat pusat dan provinsi yang terkait dengan peningkatan mutu tata kelola kebudayaan yang ditetapkan

Target 2018 = 148  
Realisasi 2018 = 204

IKSS baru di tahun 2018, sumber data: Ditjen Kebudayaan





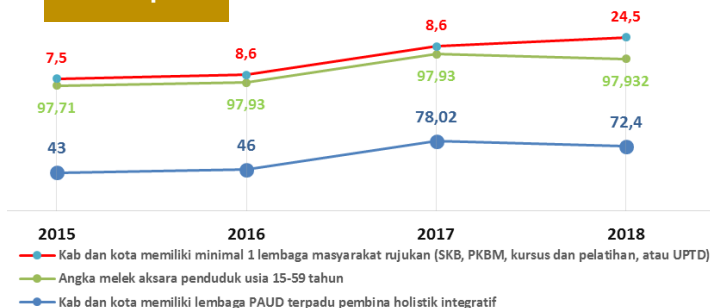
Tujuan Strategis #3

## Peningkatan akses PAUD, Dikdas, Dikmen, Dikmas, dan pendidikan anak berkebutuhan khusus

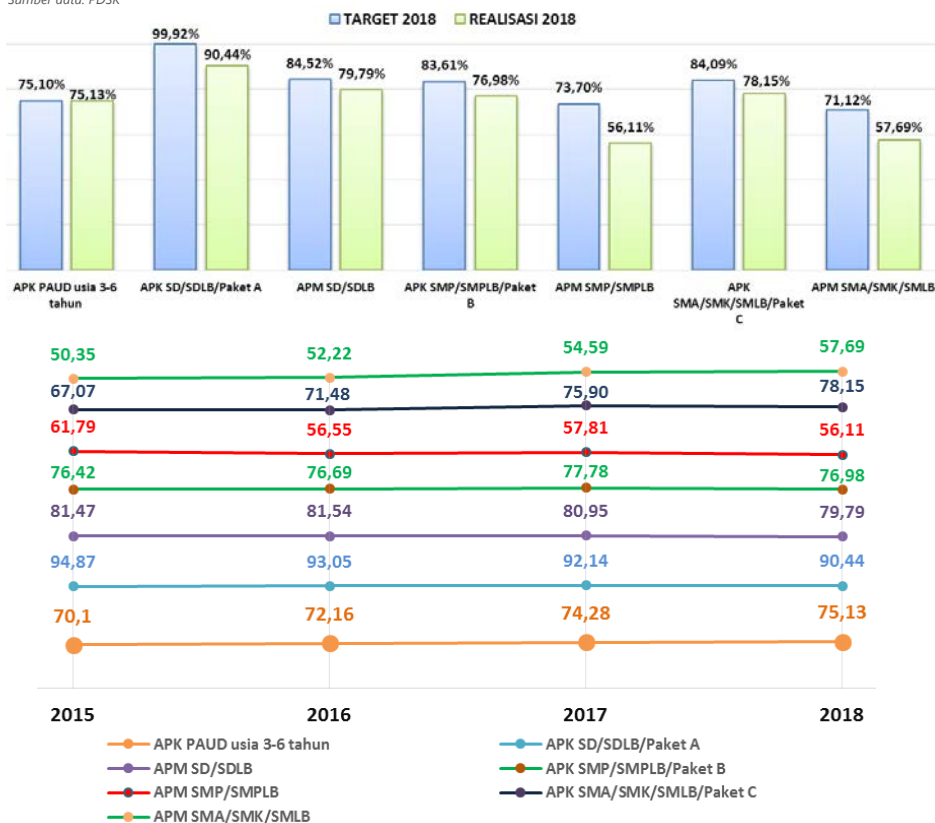
Sumber data: Ditjen GTK, Ditjen PAUD dan Dikmas



### Tren Capaian

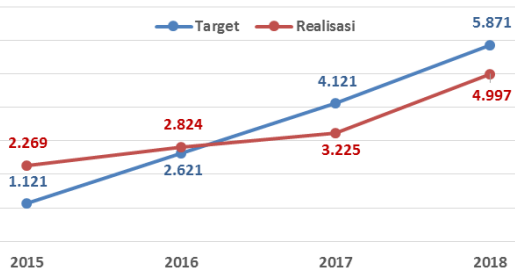


Sumber data: PDSK

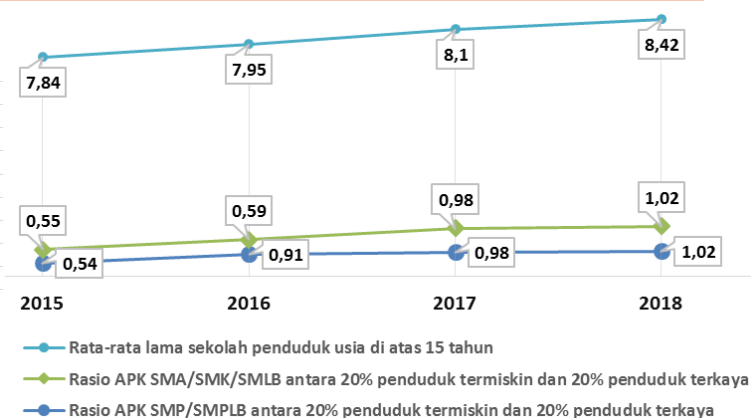
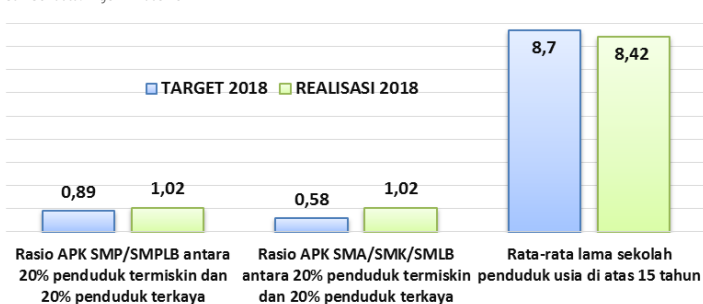


Sumber data: Ditjen PAUD Dikmas

Jumlah Lembaga Kursus dan Pelatihan yang memenuhi standar nasional (siap diakreditasi)



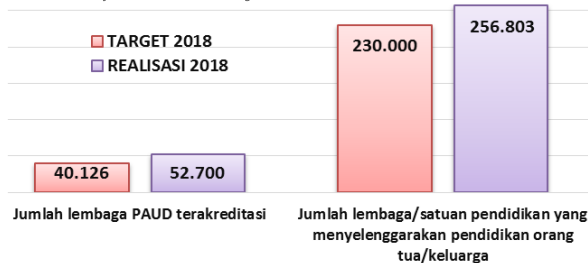
Sumber data: Ditjen Dikdasmen



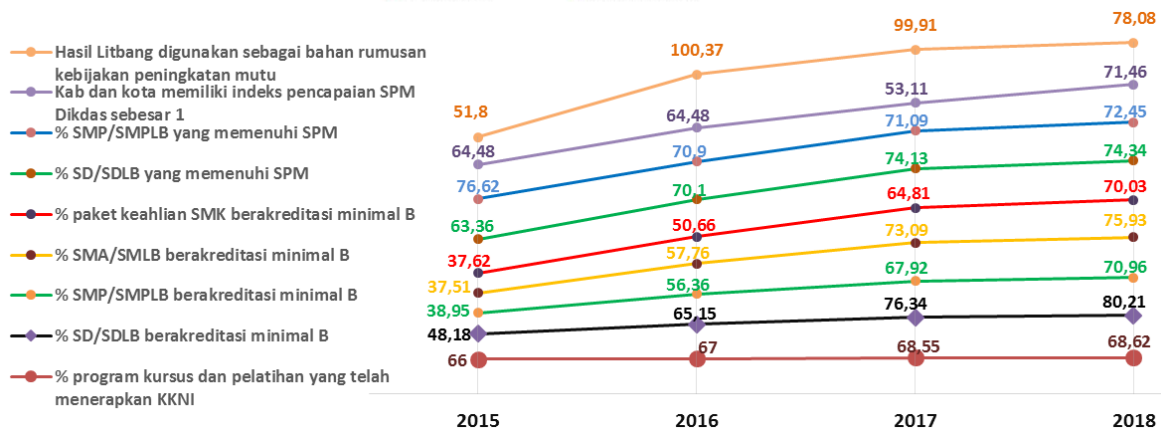
#### Tujuan Strategis #4

### Peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter

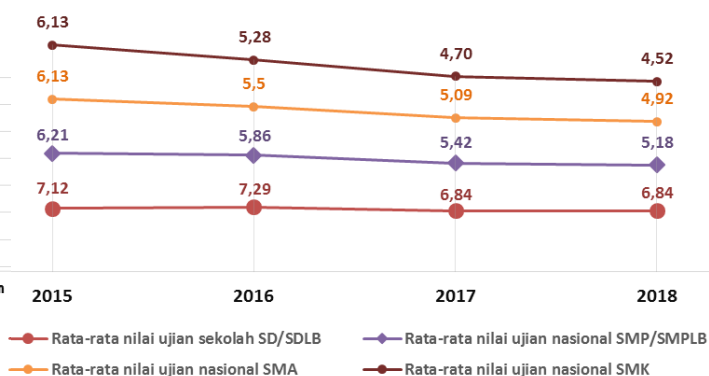
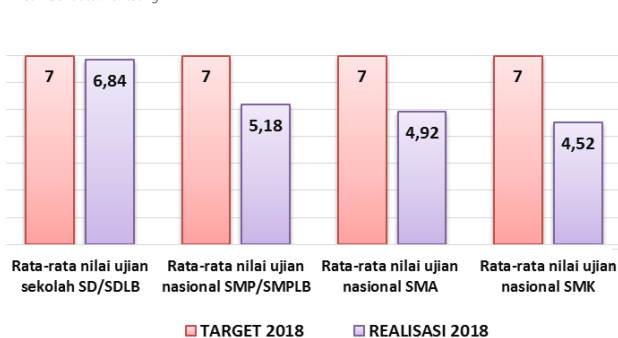
Sumber data: Ditjen Dikdasmen, Balitbang



Sumber data: Ditjen PAUD dan Dikmas, Ditjen Dikdasmen, Balitbang



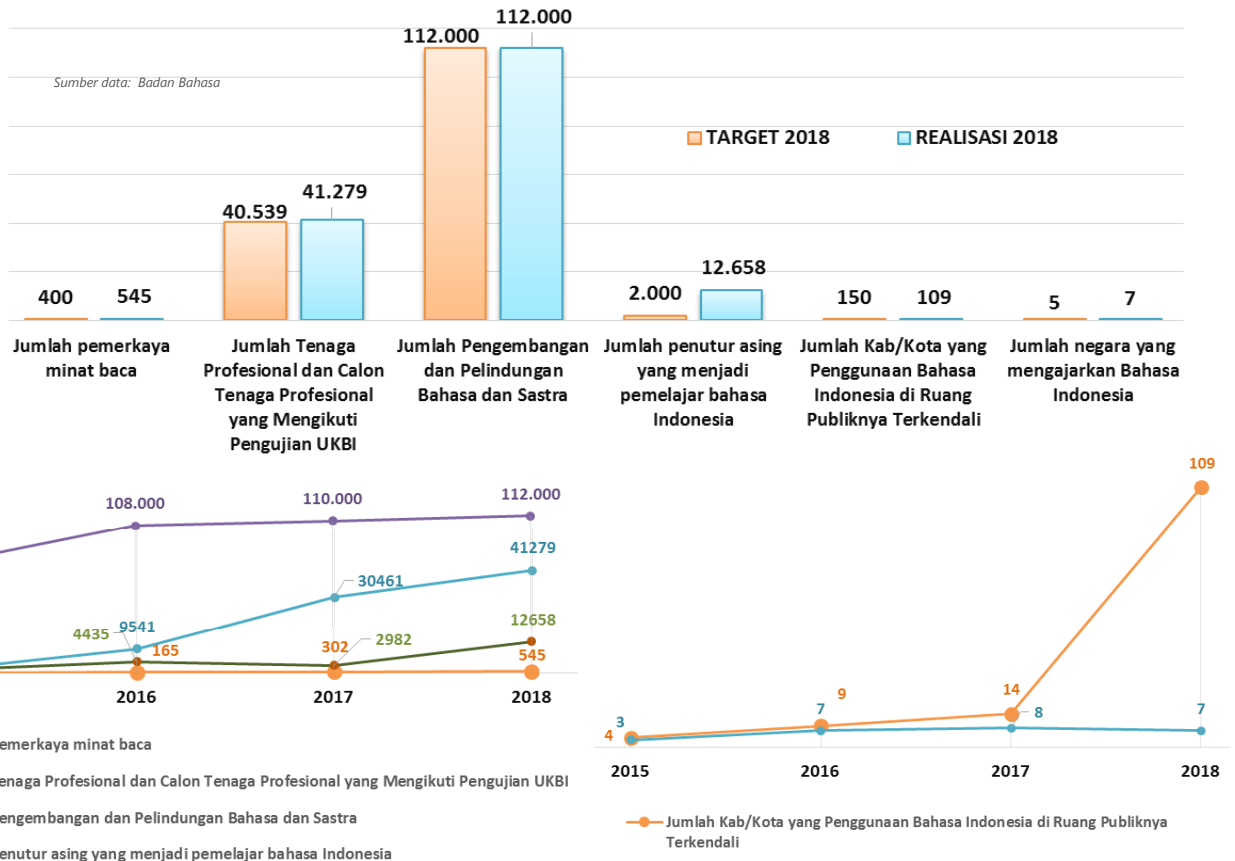
Sumber data: Balitbang





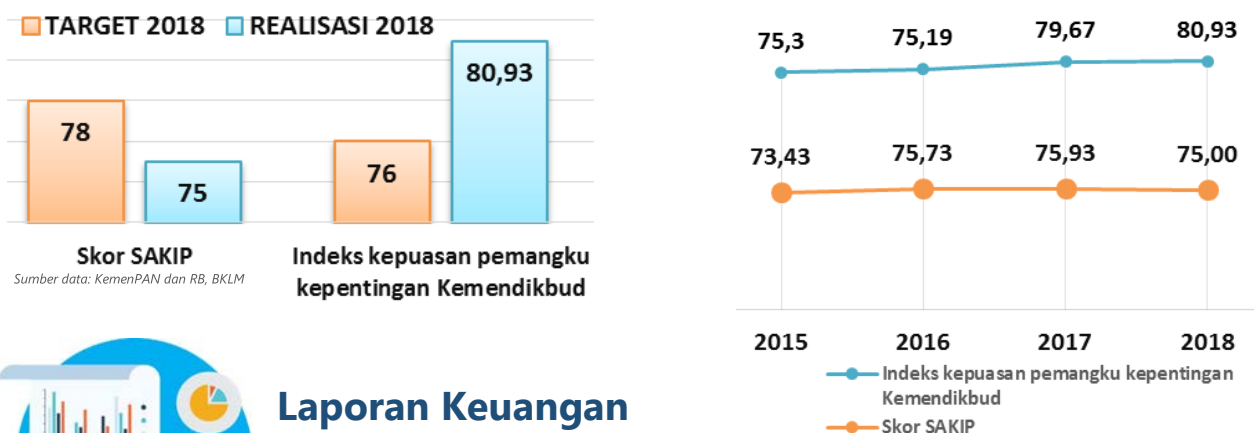
Tujuan Strategis #5

## Peningkatan jati diri bangsa melalui pelestarian dan diplomasi kebudayaan serta pemakaian bahasa sebagai pengantar pendidikan



Tujuan Strategis #6

## Peningkatan sistem tata kelola yang transparan dan akuntabel dengan melibatkan publik



**Laporan Keuangan**  
**Kemendikbud=WTP**  
 5X WTP (2017,2016,2015,2014,2013)

# BAB I PENDAHULUAN



Kemendikbud dibentuk pertama kali pada tanggal 19 Agustus 1945 dan sampai saat ini telah mengalami enam kali perubahan nomenklatur. Dasar pembentukan Perpres Nomor 101 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Perpres No 14 Tahun 2015 Tentang Kemendikbud. Mendikbud sejak tanggal 27 Juli 2016 dijabat Bapak Muhadjir Effendy menggantikan Anies Baswedan.

8

Unit Utama

4

Staf Ahli

47

unit kerja Eselon II

155

Unit Pelaksana Teknis

**102**  
Satker Dekon



Pegawai Kemendikbud  
Per 31 Desember 2018

**15.626**  
orang

## Tugas

Menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang PAUD, DIKDAS, DIKMEN, dan DIKMAS, serta pengelolaan kebudayaan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.



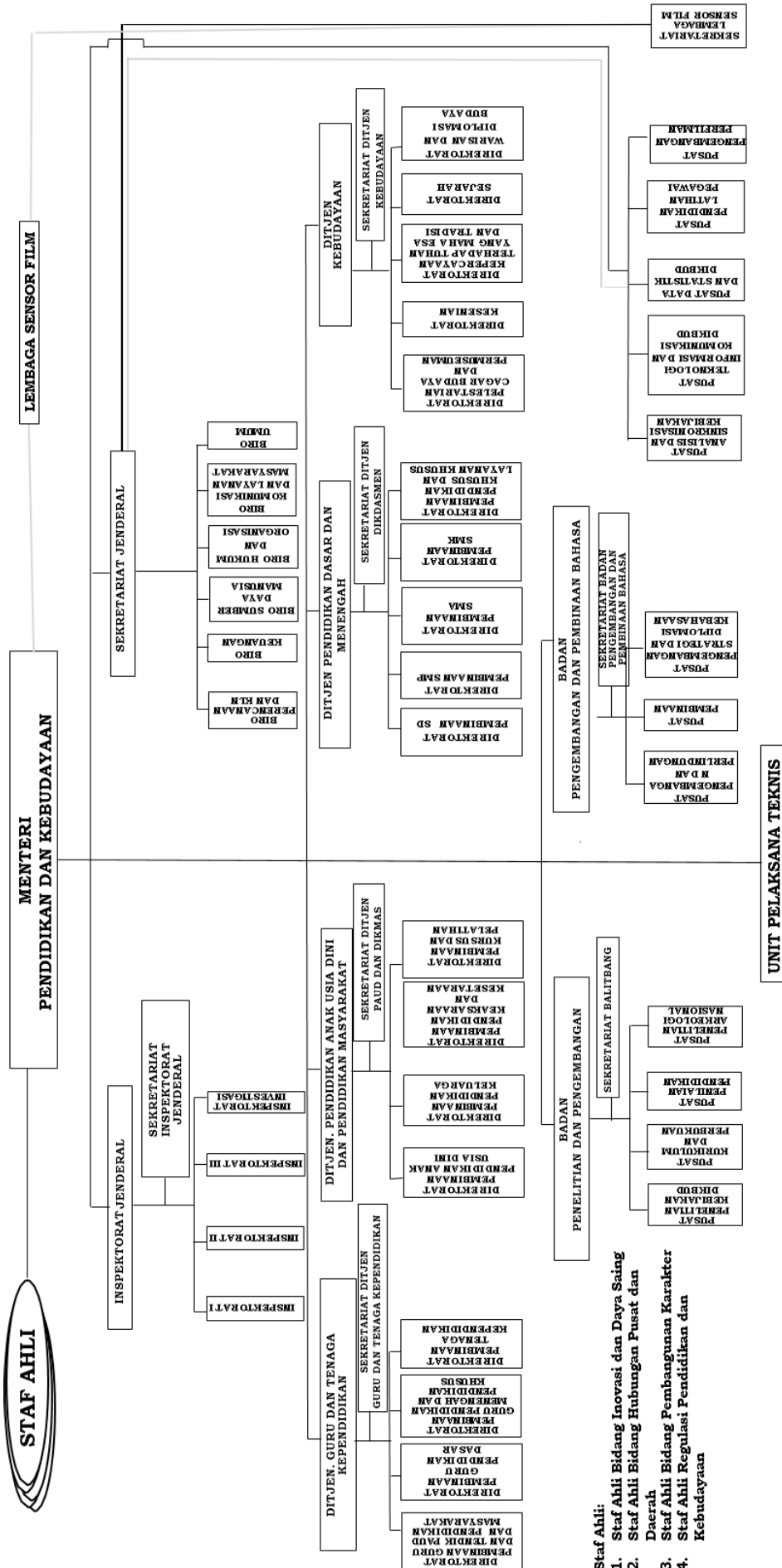
## Fungsi

- perumusan dan penetapan kebijakan di bidang PAUD, DIKDAS, DIKMEN, dan DIKMAS serta pengelolaan kebudayaan;
- pelaksanaan fasilitasi penyelenggaraan PAUD, DIKDAS, DIKMEN, dan DIKMAS serta pengelolaan kebudayaan;
- pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan mutu dan kesejahteraan guru dan pendidik lainnya, serta Tendik;
- koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kemendikbud;
- pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kemendikbud;
- pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kemendikbud;
- pelaksanaan BIMTEK dan supervisi atas pelaksanaan urusan Kemendikbud di daerah;
- pelaksanaan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia;
1. Pelaksanaan pengelolaan sistem perbukuan;
- pelaksanaan LITBANG di bidang PAUD, DIKDAS, DIKMEN, dan DIKMAS, serta kebudayaan; dan
- pelaksanaan dukungan substantif kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kemendikbud.





# STRUKTUR ORGANISASI



## PERMASALAHAN

1. peran pelaku pembangunan pendidikan belum optimal
2. peran pelaku budaya belum signifikan dalam melestarikan kebudayaan;
3. belum semua penduduk memperoleh layanan akses PAUD yang berkualitas;
4. pelaksanaan wajib belajar pendidikan 12 tahun yang berkualitas belum maksimal;
5. peningkatan kualitas pembelajaran belum maksimal;
6. jumlah dan distribusi guru masih perlu ditata secara lebih baik;
7. kualitas, kompetensi, dan profesionalisme guru masih harus ditingkatkan;
8. kurangnya kapasitas LPTK dalam menyediakan guru berkualitas
9. peningkatan keterampilan kerja dan penguatan pendidikan orang dewasa (pendidikan masyarakat) belum maksimal;
10. pengentasan keniraksaraan belum Merata
11. peningkatan pendidikan keluarga belum seperti yang diharapkan;
12. rendahnya mutu kemahiran membaca dan semakin punahnya penggunaan bahasa dan sastra daerah;
13. gejala memudarnya karakter siswa dan jati diri bangsa;
14. minimnya apresiasi seni dan kreativitas karya budaya;
15. pelestarian warisan budaya belum efektif;
16. belum optimalnya promosi, diplomasi, dan pertukaran budaya;
17. pengembangan sumber daya kebudayaan belum maksimal;
18. belum optimalnya tata kelola organisasi;





# BAB II PERENCANAAN KINERJA



**“Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter dengan Berlandaskan Gotong Royong”**

## MISI



Mewujudkan Pelaku Pendidikan dan Kebudayaan yang Kuat;



Mewujudkan Akses yang Meluas, Merata, dan Berkeadilan;



Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu;



Mewujudkan Pelestarian Kebudayaan dan Pengembangan Bahasa;



Mewujudkan Penguatan Tata Kelola serta Peningkatan Efektivitas Birokrasi dan Pelibatan Publik.



**Pagu Anggaran 2018**

**Rp40.092.000.000.000 (awal PK)**

*Untuk membiayai pencapaian sasaran strategis*

**Rp40.493.436.672.000 (revisi akhir)**

no	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
1	Meningkatnya perilaku positif siswa	1. Rata-rata nilai perilaku siswa PAUD	Baik
		2. Indeks integritas siswa SMP/SMPLB dan SMA/SMALB/SMK	74 dan 76
		3. Rata-rata nilai sikap siswa SD/SMP/SM	Baik
2	Meningkatnya partisipasi orangtua dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pendidikan	Orang dewasa berpartisipasi aktif dalam pendidikan keluarga	3.425.000
3	Meningkatnya profesionalisme guru dan tenaga kependidikan	Persentase guru dan tenaga kependidikan profesional	69,90%
4	Meningkatnya Mutu Tata Kelola Kebudayaan dalam Mewujudkan dan Mendorong Pembangunan yang Berkelanjutan	1. Jumlah regulasi di tingkat pusat dan provinsi yang terkait dengan peningkatan mutu tata kelola kebudayaan yang ditetapkan	148
		2. Indeks pembangunan kebudayaan nasional	52,49
5	Meningkatnya akses pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota	1. APK PAUD usia 3-6 tahun	75,10%
		2. kabupaten dan kota memiliki lembaga PAUD terpadu pembina holistik integratif	50%
		3. Jumlah Lembaga Kursus dan Pelatihan yang memenuhi standar nasional (siap diakreditasi)	5.871
		4. Angka melek aksara penduduk usia 15-59 tahun	97,29%
		5. kabupaten dan kota memiliki minimal 1 lembaga masyarakat rujukan (SKB, PKBM, kursus dan pelatihan, atau UPTD)	13%
6	Meningkatnya angka partisipasi penduduk usia pendidikan dasar dan menengah	1. APK SD/SDLB/Paket A	99,92%
		2. APM SD/SDLB	84,52%
		3. APK SMP/SMPLB/Paket B	83,61%
		4. APM SMP/SMPLB	73,70%
		5. APK SMA/SMK/SMLB/Paket C	84,09%
		6. APM SMA/SMK/SMLB	71,12%
		7. Rasio APK SMP/SMPLB antara 20% penduduk termiskin dan 20% penduduk terkaya	0,89
		8. Rasio APK SMA/SMK/SMLB antara 20% penduduk termiskin dan 20% penduduk terkaya	0,58
		9. Rata-rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun	8,7 tahun
7	Meningkatnya Distribusi Guru dan Tenaga Kependidikan	Persentase satuan pendidikan memiliki guru dan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan berdasarkan rombongan belajar dan standar kurikulum	55,10%
8	Meningkatnya mutu pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat yang berwawasan gender dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan	1. Jumlah lembaga PAUD terakreditasi	40.126
		2. Persentase program kursus dan pelatihan yang telah menerapkan KKNI	67,20%
9	Meningkatnya mutu layanan dan lulusan pendidikan dasar dan menengah	1. Persentase SD/SDLB berakreditasi minimal B	78%
		2. Persentase SMP/SMPLB berakreditasi minimal B	75%
		3. Persentase SMA/SMLB berakreditasi minimal B	83,41%
		4. Persentase paket keahlian SMK berakreditasi minimal B	61,63%
		5. Persentase SD/SDLB yang memenuhi SPM	61,46%
		6. Persentase SMP/SMPLB yang memenuhi SPM	75,25%
		7. kabupaten dan kota memiliki indeks pencapaian SPM pendidikan dasar sebesar 1	65%
		8. Rata-rata nilai ujian sekolah SD/SDLB	7,0
		9. Rata-rata nilai ujian nasional SMP/SMPLB	7,0

No Sasaran Strategis		Indikator Kinerja	Target
		10. Rata-rata nilai ujian nasional SMA dan UN SMK	7,0
		11. Hasil penelitian dan pengembangan digunakan sebagai bahan rumusan kebijakan peningkatan mutu	76%
10	Meningkatnya lembaga/satuan pendidikan dan pemangku kepentingan yang menyelenggarakan pendidikan keluarga	Jumlah lembaga/satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan orang tua/keluarga	230.000
11	Meningkatnya mutu bahasa Indonesia dan pemakaiannya sebagai penghela Ipteks dan penguat daya saing Indonesia	1. Jumlah pemeriksa minat baca	400
		2. Jumlah Tenaga Profesional dan Calon Tenaga Profesional yang Mengikuti Pengujian UKBI	40.539
		3. Jumlah Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra	112.000
		4. Jumlah Kabupaten/Kota yang Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publiknya Terkendali	150
12	Meningkatnya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan di kawasan Asean	1. Jumlah negara yang mengajarkan Bahasa Indonesia	5
		2. Jumlah penutur asing yang menjadi pemelajar bahasa Indonesia	2.000
13	Meningkatkan Akuntabilitas Kinerja Kemendikbud	Skor SAKIP	78
14	Dipertahankannya Opini Laporan Keuangan Kemendikbud Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	Laporan Keuangan Kemendikbud	WTP
15	Meningkatnya pelibatan publik dalam tata kelola pendidikan dan kebudayaan	Indeks kepuasan pemangku kepentingan kemendikbud	76

Dikarenakan adanya revisi renstra Kemendikbud 2015-2019 sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 12 tahun 2018 maka Perjanjian Kinerja tahun 2018 juga mengalami perubahan, berbeda dengan dokumen yang ditandatangani di awal tahun 2018. perubahan tersebut diantaranya :

1. perubahan jumlah sasaran strategis yang awalnya berjumlah enam belas berubah menjadi lima belas karena adanya penggabungan sasaran strategis, selain itu perubahan juga terjadi pada perubahan nomenklatur yang digunakan;
2. perubahan pada sebagian rumusan indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur sasaran strategis;
3. perubahan pada target kinerja yang ditetapkan.







## A. CAPAIAN KINERJA KEMENDIKBUD

Sesuai perjanjian kinerja tahun 2018, Kemendikbud menetapkan lima belas sasaran strategis dengan 45 indikator kinerja untuk dicapai. Berikut tingkat ketercapaian enam belas sasaran strategis Kemendikbud selama tahun 2018.

### SS1 Meningkatnya Perilaku Positif Siswa

Meningkatnya perilaku positif siswa salah satunya diukur melalui indeks integritas pelaksanaan ujian nasional. Pada tahun 2018, Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) menunjukkan peningkatan baik untuk tingkat SMP maupun sekolah menengah. Sampai dengan tahun 2018, IIUN jenjang SMP telah mencapai 96,88 naik 23,76 poin dari tahun 2017, sedangkan jenjang SMA telah mencapai 86,55 naik 6,86 poin dari tahun 2017. Untuk jenjang SMK sendiri pelaksanaan UN telah 100% menggunakan UNBK sehingga tidak dilakukan pengukuran indeks integritas.



Sejumlah peserta didik tingkat Sekolah Menengah sedang melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)

**IKSS 1.1****Rata-rata nilai perilaku siswa PAUD**

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	Capaian	
Baik	Baik	Tercapai	<b>Baik</b>



Beberapa siswa PAUD sedang mengunjungi museum dalam rangka penguatan pendidikan karakter

Kurikulum 2013 PAUD merupakan acuan bagi para pendidik PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga, dan dengan metode yang harus berpusat kepada anak telah mengharuskan setiap pendidik untuk melakukan pembiasaan kepada siswa PAUD. Pembiasaan ini yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter budi pekerti yang dapat menjawab indikator kinerja tentang rata-rata nilai perilaku siswa PAUD diharapkan baik. Perilaku budi pekerti itu sendiri pada tahun 2017 diperkuat dengan dikeluarkannya Perpres No 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang dijabarkan dalam sembilan belas karakter yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Capaian untuk rata-rata nilai perilaku siswa PAUD pada tahun 2018 telah memenuhi target, karena sesungguhnya penanaman perilaku budi pekerti yang sangat mudah dilakukan pada usia dini, karena anak mampu menerima dan menerapkan contoh yang diberikan guru lebih cepat dari kelompok usia di atasnya. Dari jumlah total siswa PAUD sebanyak 4.606.102 siswa secara umum telah mempunyai perilaku yang baik.

Untuk menilai perilaku siswa PAUD dilakukan melalui penilaian perkembangan anak itu sendiri. Penilaian pada siswa PAUD lebih sulit daripada penilaian pada orang dewasa. Penilaian perilaku siswa PAUD langsung dilakukan oleh guru, melalui beberapa metode yaitu, observasi atau pengamatan, wawancara, dan portofolio. Hasil penilaian siswa PAUD tersebut dituangkan dalam dalam raport siswa yang diberikan pada setiap semester.

Kendala yang dihadapi dalam pencapaian indikator kinerja ini diantaranya adalah belum adanya data untuk bahan evaluasi siswa PAUD berdasarkan tingkat pencapaian

perkembangan anak secara terstruktur sampai pada tingkat nasional, sehingga cukup sulit untuk mendapatkan data kuantitatif yang dapat mengukur atau menggambarkan rata-rata perilaku siswa PAUD.

### IKSS 1.2 : Indeks integritas siswa SMP/SMLB dan SMA/SMLB/SMK

**Target 2018=**

**74 (SMP/SMPLB)**

**76 (SMA/SMALB/SMK)**

**Realisasi 2018=**

**86,65 (SMP)**

**96,88 (SMA)**

**% Capaian=**

**117% (SMP)**

**127% (SMA)**

**Target Akhir Renstra 2019 =**

**77 (SMP/SMPLB)**

**78 (SMA/SMALB/SMK)**

**% Capaian terhadap target akhir Renstra 2019=**

**113% (SMP)**

**124% (SMA)**

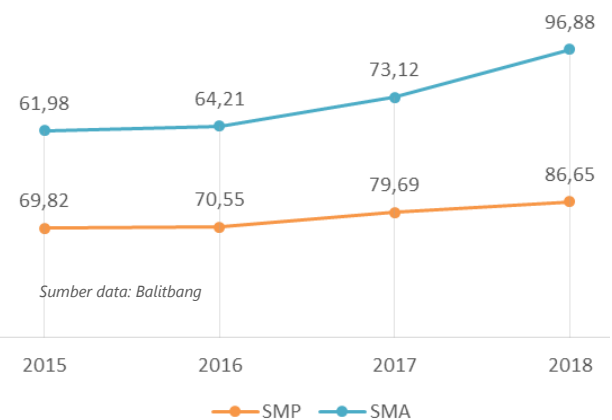
Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) adalah satu indikator dari hasil analisis pola respon jawaban siswa pada butir soal UN. IIUN dikampanyekan oleh pemerintah sebagai suatu cerminan dari perilaku positif mengerjakan soal-soal UN secara jujur dan mandiri. Pada tahun 2018, IIUN jenjang SMP/SMPLB mencapai 86,65 dan untuk jenjang SMA/SMALB/SMK mencapai 96,88.

Ketercapaian indikator kinerja tersebut dikarenakan adanya dukungan oleh program/kegiatan:

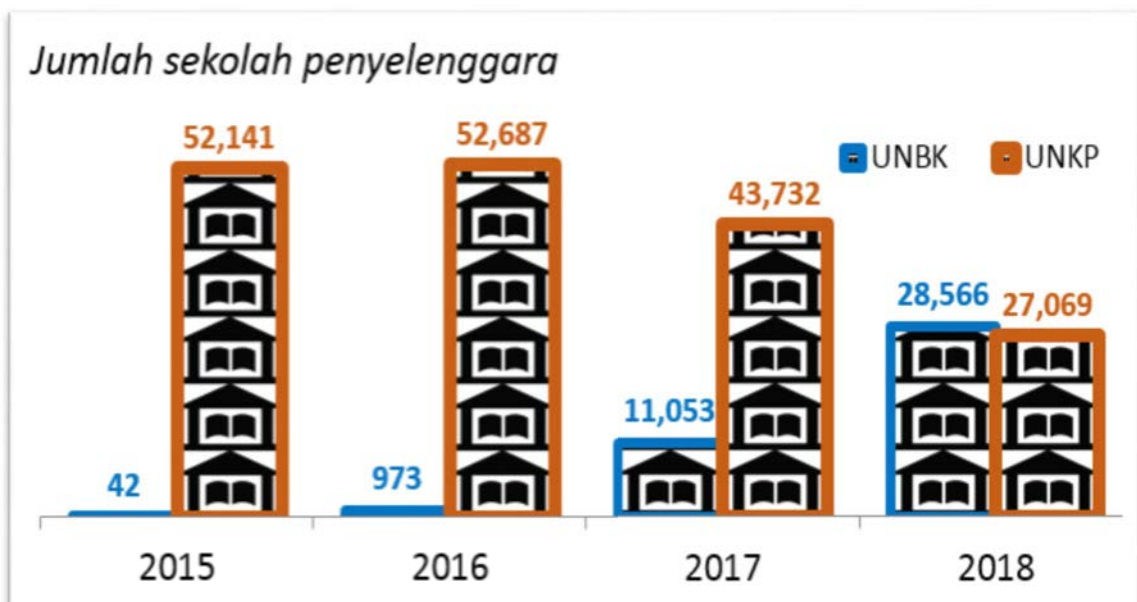
- masifnya peralihan dari Ujian Nasional Kertas dan Pensil (UNKP) ke Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)

#### 1) Jenjang SMP/SMPLB

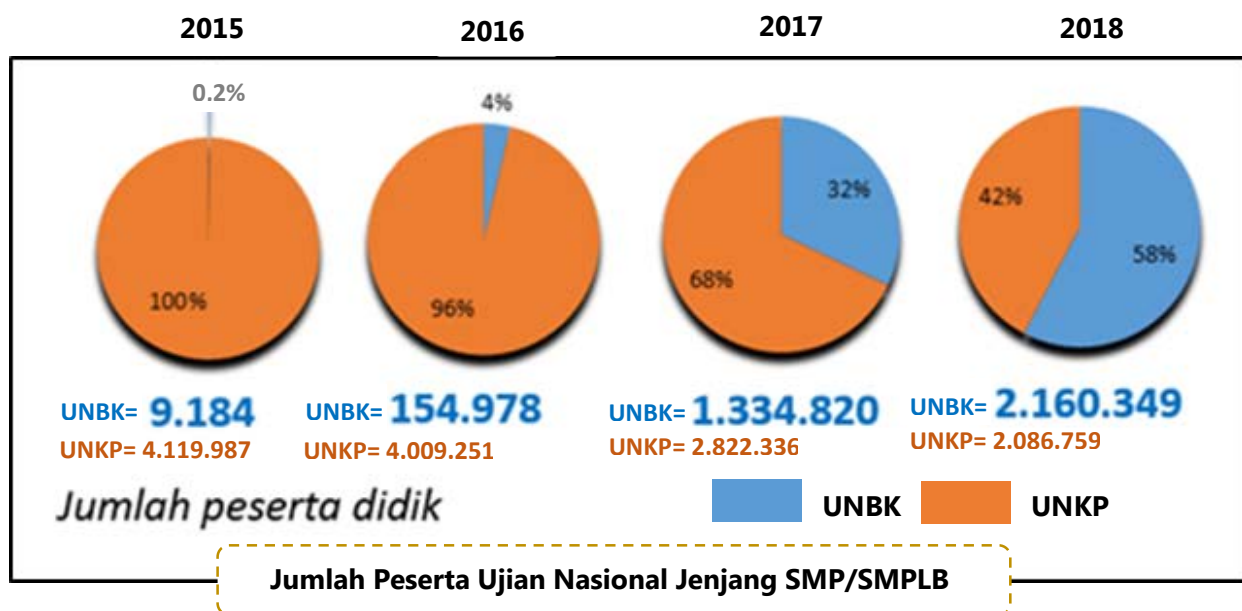
#### Tren Capaian Indeks Integritas UN



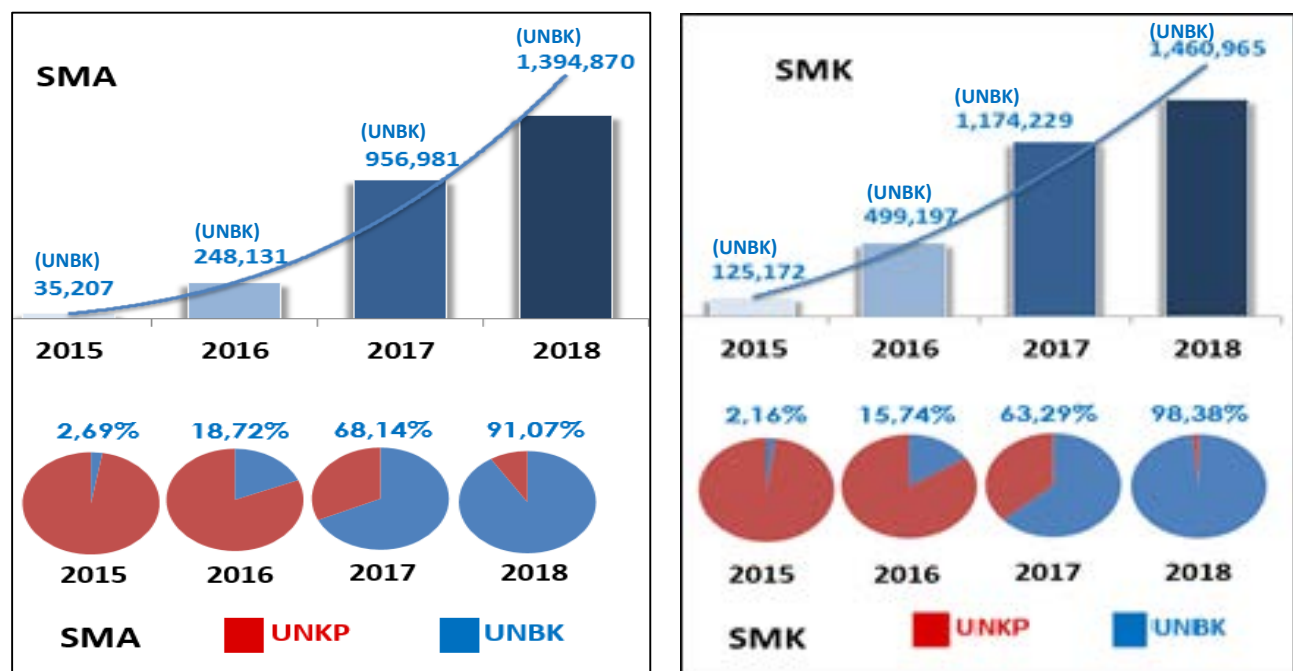
#### Jumlah sekolah penyelenggara







## 2) Jenjang SMA/SMALB/SMK



**Jumlah Satuan Pendidikan dan Peserta Ujian Nasional Jenjang SMA/SMK**

### b. Gerakan Prestasi Harus, Jujur yang Utama

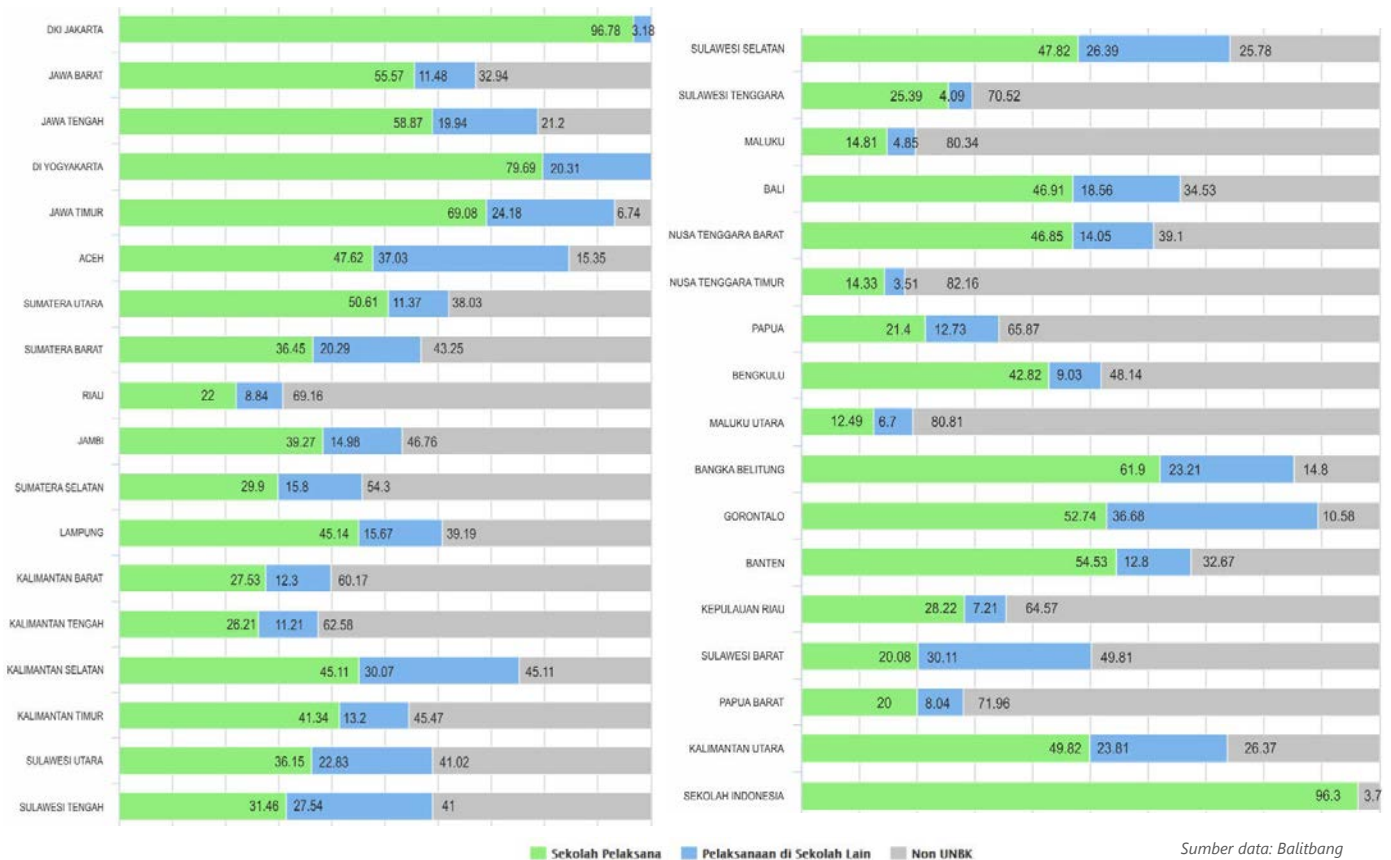
Sejak tahun 2014, pemerintah secara konsisten mengampanyekan gerakan menjunjung tinggi integritas dalam melaksanakan UN. Rapor UN untuk setiap kabupaten/kota dan provinsi terdiri dari dua rapor, yaitu: rapor berdasarkan data seluruh sekolah, dan rapor berdasarkan data sekolah dengan IIUN tinggi. Skema dua rapor tersebut diharapkan melecut kesadaran akan pentingnya hasil UN yang valid dan kredibel.



Hambatan/kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam penerapan UNBK antara lain:

- sekolah-sekolah yang berada dalam kondisi geografis yang sulit mengadakan UNBK;
- sekolah-sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup, antara lain ketersediaan komputer dan listrik.

**Presentase Sekolah UNBK (%)**



Langkah antisipasi yang dilakukan agar pelaksanaan UNBK terus meningkat:

- koordinasi dengan pemerintah daerah untuk pengadaan sarana prasarana penunjang UNBK.
- memanfaatkan sarana dan prasarana satuan pendidikan lain yang memenuhi syarat UNBK (*Resource sharing*.)

### IKSS 1.3

### Rata-rata nilai sikap siswa SD/SMP/SM



Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	Capaian	
Baik	Baik	Tercapai	Baik

Untuk mendukung peningkatan perbaikan sikap siswa SD/SMP/SM, Kemendikbud mengeluarkan beberapa peraturan, salah satunya Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dengan peraturan tersebut diharapkan setiap sekolah punya pola pembiasaan sikap positif kepada siswa. Dengan pembiasaan diharapkan akan menumbuhkembangkan nilai moral dan spiritual, nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan, mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua, mengembangkan interaksi positif antar peserta didik, merawat diri dan lingkungan, mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh,



Seorang murid sedang memberikan bingkisan kepada gurunya sebagai bentuk penghargaan kepada Guru

### Program yang dijalankan

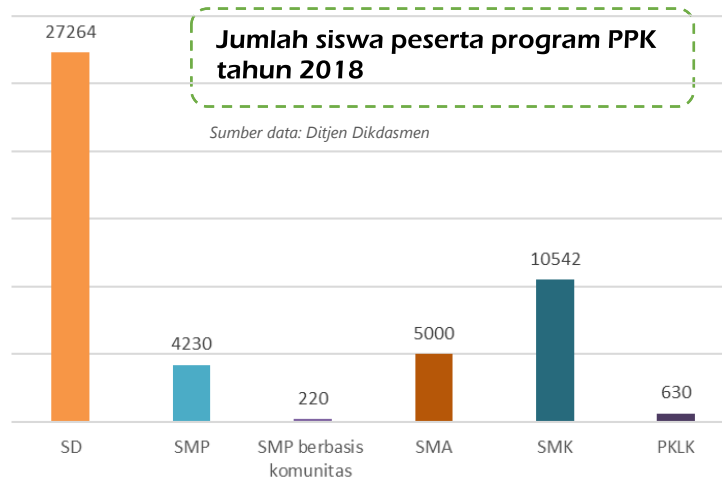
Program Kemendikbud untuk penumbuhan sikap positif siswa antara lain:

#### 1. Program Penguatan Karakter

(PPK) merupakan salah satu program yang dijalankan untuk menumbuhkan sikap positif siswa. PPK memfokuskan pada penguatan lima nilai utama, yaitu **religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas**. PPK bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui lembaga/satuan pendidikan. Targetnya dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh siswa. PPK dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, mulai dari PAUD, SD, SMP, dan SMA/SMK.

Implementasi program PPK dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, kegiatan intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan diantaranya memulai hari dengan upacara bendera setiap senin, apel, menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu-lagu nasional dan daerah, berdoa bersama, membaca buku non pelajaran, cerita rakyat selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran.

Melihat perkembangan dari tahun 2015 hingga 2018, dapat dikatakan baik dikarenakan keikutsertaan siswa-siswi pada program PPK di jenjang pendidikan dasar dan menengah berhasil melebihi target 100%, pada 2 tahun terakhir mencapai 103.2% dan 100.2%.



- 2. Penguatan Bela Negara** dalam implementasi kurikulum pendidikan, Aktivitas membela negara tidak sekedar angkat senjata dan berperang, tetapi juga aktivitas harian pembangunan karakter, seperti menguatkan semangat belajar, menaati hukum dan aturan, melestarikan budaya, mencintai produk dalam negeri, ataupun ikut membantu masyarakat yang kesulitan.

Saat ini telah dihasilkan model pengembangan dan implementasi kurikulum satuan pendidikan dalam penguatan bela negara di daerah perbatasan yang bertujuan membentuk, menumbuhkan, dan menguatkan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara sebagai ideologi yang final, kerelaan berkorban untuk negara serta memberikan kemampuan awal bela negara.

Di tingkat satuan pendidikan, penguatan bela negara dilaksanakan melalui sosialisasi komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga serta pengembangan kegiatan di satuan pendidikan melalui intrakurikuler, muatan lokal, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta program pembiasaan dan pembudayaan.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan melaksanakan program pengembangan model implementasi penguatan bela negara secara bertahap dan terbatas di beberapa sekolah di Anambas dan Nunukan yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Keutuhan NKRI, sikap nasionalisme, dan cinta tanah air bagi masyarakat dan peserta didik SD, SMP, SMA, dan SMK yang bermukim di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia sampai saat ini tetap terjaga di Kabupaten Nunukan dan Pulau Sebatik.

### **3. Pelibatan keluarga dalam pendidikan**

Keterlibatan keluarga sangat penting dalam menumbuhkembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik. Sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017. Sebagai bentuk implementasi Permendikbud tersebut dirumuskan program pendidikan keluarga di satuan pendidikan, yakni pertemuan orang tua atau wali siswa dengan sekolah dan wali kelas.

### **4. Belajar bersama maestro dan gerakan seniman masuk sekolah**

Program peningkatan sikap positif siswa juga dilakukan melalui sentuhan budaya, seperti program Belajar Bersama Maestro (BBM) dan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS).

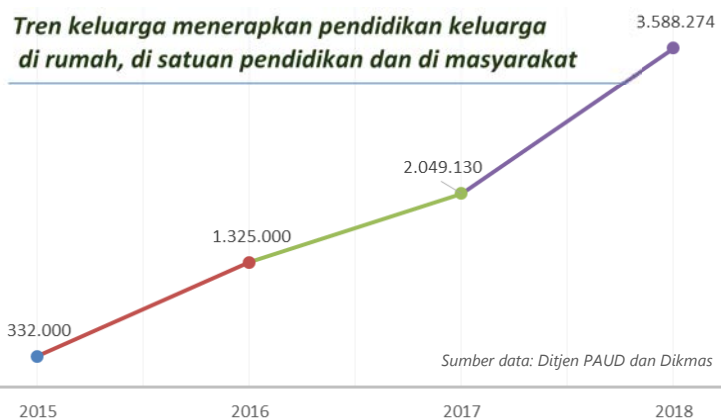
Sebanyak dua puluh maestro menjadi pembimbing kegiatan BBM 2018, yaitu Didik Ninik Thowok, Gilang Ramadhan, Manteb Soedharsono, Ayu Laksmi, Djaduk Ferianto, Djoko Pekik, Arief Yudhi, Putu Sutawijaya, Dindon WS, Miroto, Angki Purbandono, Nasirun, Ni Nyoman Tjandri, Wangi Indriya, Hanafi, Irwansyah Harahap, Iswadi Pratama, Ni Ketut Arini, Fendi Siregar, dan Made Sidia. Setiap maestro mengajar lima belas siswa. Peserta BBM tinggal di lingkungan tempat maestro bermukim. Peserta BBM adalah siswa kelas X dan XI SMA/SMK/ sederajat yang belum pernah mengikuti kegiatan BBM, baik dari sekolah swasta maupun negeri.

GSMS merupakan implementasi dari PPK berbasis masyarakat yang melibatkan masyarakat dalam dunia pendidikan. Program GSMS dapat membantu dan memfasilitasi keterbatasan sekolah dalam menghadirkan guru seni budaya yang selama ini menjadi kendala di satuan pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga SMA/SMK.

## SS2

### Meningkatnya partisipasi orang tua dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pendidikan

Partisipasi orang tua dan pemangku kepentingan dalam keterlibatan pendidikan menunjukkan peningkatan. Hal itu terlihat dari makin banyaknya keluarga menerapkan pendidikan keluarga baik di rumah, satuan pendidikan, dan masyarakat. Tercatat sampai dengan akhir tahun 2018 sebanyak 3.588.274 keluarga menerapkan pendidikan keluarga, meningkat 1.539.144 dari tahun sebelumnya.



#### IKSS 2.1

Orang dewasa berpartisipasi aktif dalam pendidikan keluarga

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	Capaian	
3.425.000	3.638.280	104,8%	4.425.000



Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2017, capaian tahun 2018 mengalami peningkatan signifikan. Tercatat untuk capaian tahun 2018 sebanyak 1.539.144 keluarga atau mengalami peningkatan sebanyak 815.014 keluarga dari



capaian tahun 2017. Jika dibandingkan dengan target akhir renstra 2019, maka capaian sampai tahun 2018 masih ada kekurangan sebesar 786.720 keluarga yang dapat direalisasikan setahun ke depan. Sesuai dengan target renstra 2019, tercatat 4.425.000 keluarga menerapkan pendidikan keluarga di rumah, di satuan pendidikan, dan di masyarakat.

### Upaya/Program

Kemendikbud melakukan beberapa upaya/program untuk meningkatkan partisipasi dalam pendidikan keluarga, diantaranya:

1. Hari Pertama Sekolah (HPS) yaitu program dimana orang tua siswa diimbau untuk mengantarkan anaknya ke sekolah pada hari pertama masuk sekolah;
2. terbentuknya paguyuban orang tua;
3. melibatkan orang tua pada kegiatan pentas kelas akhir tahun sekolah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.

Bentuk upaya Kemendikbud meningkatkan partisipasi orang tua dan pemangku kepentingan dalam pendidikan baik di rumah, satuan pendidikan maupun di masyarakat direalisasikan melalui Ditjen PAUD dan Dikmas dalam beberapa program/kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2018, antara lain:

- 1) bimbingan teknis pendidikan keluarga, kepada:
  - 70 kabupaten/kota dengan jumlah satuan pendidikan (PAUD, SD, SMP, dan PNF) sebanyak 3.500 yang terdiri dari unsur guru, kepala sekolah, pengawas/penilik, komite sekolah dan mitra serta pegiat pendidikan keluarga;
  - 26 Provinsi, menyasar sebanyak 1.250 satuan pendidikan (SMA, SMK, dan SLB) yang terdiri dari unsur guru, kepala sekolah, pengawas/penilik, komite sekolah, dan mitra serta pegiat pendidikan:

#### Capaian Bimtek pendidikan keluarga 2018

No	Jenjang/ Lembaga Pendidikan	Satuan/Lembaga Pendidikan	Jumlah Orang tua	Total
1	PAUD	138	20	2.760
2	SD	7107	120	852.840
3	SMP	7107	60	426.420
4	SMA	1320	60	79.200
5	SMK	1320	60	79.200
6	PKBM	70	10	700
7	SLB	720	10	7.200
8	Bimtek PPK	138	20	2.760
<b>Jumlah</b>				<b>1.448.320</b>

- 2) penguatan pelaku pendidikan keluarga di 70 kabupaten/kota dengan sasaran tenaga pendidik dan kependidikan, mitra serta orangtua/wali memiliki kapasitas menerapkan pendidikan keluarga pada 15.214 satuan pendidikan (PAUD, SD, SMP, dan PNF);
- 3) penyelenggaraan pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh masyarakat/komunitas di sepuluh lembaga dengan mengundang 100 pimpinan organisasi yang ada dimasyarakat,

tokoh masyarakat, tokoh agama, pengiat pendidikan, orang tua, anak dan remaja. Sehingga terdapat 1.000 keluarga memiliki kapasitas menerapkan pendidikan keluarga;

- 4) sosialisasi pendidikan dalam rangka penurunan angka *stunting* (Tubuh Pendek/Kerdil) pada 92 kabupaten/kota yang memiliki angka *stunting* tinggi dengan sasaran 19.930 desa dan kelurahan yang masing-masing desa/kelurahan diwakili tiga orang (perangkat desa/lurah, PKK tingkat desa/lurah, dan kepala satuan PAUD). Sehingga total peserta yang mengikuti program tersebut sebanyak 59.790 keluarga mampu menerapkan pendidikan keluarga melalui program ini.

Upaya-upaya lain yang dilakukan untuk mendukung peningkatan partisipasi orang tua dan pemangku kepentingan dalam pendidikan antara lain :

- 1) penyediaan bahan ajar dan media pembelajaran pendidikan orang tua dan anak remaja. Bahan ajar didistribusikan kepada wilayah dan satuan pendidikan yang menjadi sasaran intervensi. Selain itu, bahan ajar dan media pembelajaran juga publikasikan pada laman sahabat keluarga;
- 2) fasilitasi bahan ajar pendidikan dalam rangka penurunan angka *stunting* (Tubuh Pendek/Kerdil) pada 92 kabupaten/kota yang memiliki angka *stunting* tinggi dengan sasaran 19.930 desa dan kelurahan;
- 3) sosialisasi dan implementasi penyelenggaraan pendidikan keluarga melalui satuan pendidikan dan mitra (penilik, pengawas satuan pendidikan, serta organisasi masyarakat pegiat pendidikan keluarga) yang telah mengikuti program penguatan penyelenggaraan pendidikan keluarga.
- 4) sosialisasi implementasi pendidikan keluarga melalui laman (<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>). Sampai bulan Desember 2018 telah dikunjungi oleh 257.931 pengunjung.



<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>

**Tantangan/permasalahan**

- 1) implementasi Norma, Standar, Pedoman, dan Kriteria (NSPK) pendidikan keluarga belum optimal pada satuan pendidikan;
- 2) kebijakan pemangku kepentingan di daerah belum selaras dengan kebijakan pusat terkait pendidikan keluarga, dikarenakan oleh faktor internal pemangku kepentingan daerah;

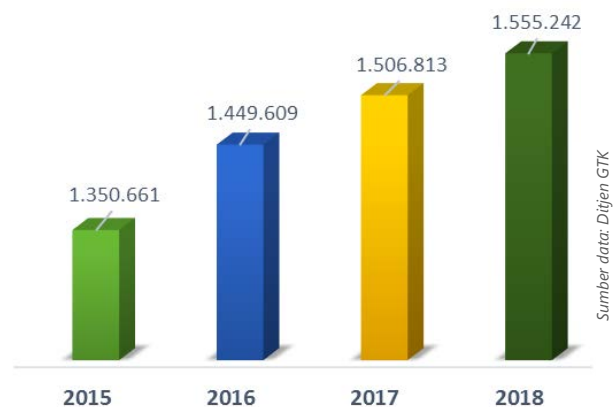
Tantangan ke depan adalah meyakinkan pemangku kepentingan (Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota) melalui kelompok kerja pendidikan keluarga untuk menerapkan manajemen terbaik serta orientasi kemandirian dalam menjalankan tugas dan fungsi pendampingan dan pembinaan terhadap satuan pendidikan agar mampu dan meningkatkan diri dalam penerapan pendidikan keluarga.

Untuk mengatasi hambatan dan permasalahan tersebut, langkah antisipasi/solusi yang dilakukan:

- 1) menyosialisasikan implementasi NSPK melalui saluran komunikasi yang dimiliki Kemendikbud dan telah disiapkan instrumen NSPK untuk satuan pendidikan;
- 2) perluasan bentuk praktik baik pendidikan keluarga melalui laman "sahabat Keluarga";
- 3) meningkatkan koordinasi dan komunikasi kepada pemangku kepentingan di daerah, sehingga program/kegiatan sosialisasi penyelenggaraan pendidikan keluarga tetap berjalan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

**Meningkatnya profesionalisme guru dan tenaga kependidikan****Tren Capaian Guru dan Tenaga Kependidikan Bersertifikat**

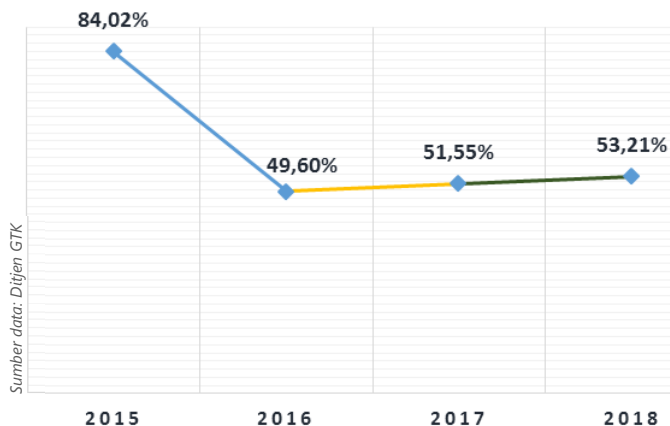
Profesionalisme guru diukur melalui sertifikat yang didapatkannya. Sampai dengan tahun 2018, **1.555.242** guru yang bersertifikat. Jumlah tersebut naik **48.429** dari tahun sebelumnya.

**IKSS 3.1 : Persentase guru dan tenaga kependidikan profesional**

<b>Target 2018</b>	<b>=69,90%</b>
<b>Realisasi</b>	<b>=53,21</b>
<b>% Capaian</b>	<b>= 82,75%</b>

**Target Akhir Renstra 2019**  
**=77,20%**

### Tren Capaian Guru dan Tenaga Kependidikan Profesional \*



Sumber data: Ditjen GTK

\*) terjadi perubahan cara perhitungan GTK profesional dengan keluarnya Permendikbud No 29 Tahun 2016 tentang Sertifikasi Bagi Guru Yang Diangkat Sebelum Tahun 2016



Dengan didampingi guru, seorang siswa SMK sedang melakukan praktek keterampilan mengukir kayu

Target kinerja sebesar 69,9% tidak tercapai dikarenakan antara lain:

1. terjadinya perubahan pola sertifikasi menjadi Pendidikan Profesi Guru yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 Pasal 66. Perubahan pola tersebut mengakibatkan unit costnya lebih besar dibandingkan dengan pola sertifikasi sebelumnya (Rp2.500.000 menjadi Rp7.500.000; dari sepuluh hari menjadi enam bulan). Perubahan tersebut menyebabkan target sasaran peserta menurun;
2. adanya perubahan pola kelulusan yang menyebabkan tingkat kelulusan program sertifikasi berkurang.

Tahun 2018, sertifikasi bagi guru dalam jabatan menggunakan model Pendidikan Profesi Guru (PPG). Hal ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 Pasal 66 yang berbunyi "Bagi Guru dalam jabatan yang diangkat sampai dengan akhir tahun 2015 dan sudah memiliki kualifikasi akademik S-I/D-IV tetapi belum memperoleh sertifikat pendidik dapat memperoleh sertifikat pendidik melalui Pendidikan Profesi Guru".

Peserta awal PPG tahun 2018 sebanyak **21.810 orang** tersebar di 55 LPTK. Sebanyak 20.916 orang dibiayai APBN dan sisanya dibiayai oleh APBD. Hingga akhir Desember 2018, peserta sertifikasi 2018 yang menggunakan moda PPG yang menuntaskan dan dinyatakan **lulus PPG sebanyak 12.154 orang**. Penentuan Peserta PPG tersebut didasarkan pada urutan kelulusan pre test PPG dan kelulusan administrasi.

Selain itu, pada tahun 2018 dilakukan Uji Tulis Nasional (UTN) ulang bagi peserta PLPG 2016 dan 2017. Jumlah kelulusan UTN ulang sebanyak 36.275 orang. Dengan demikian, berdasarkan hasil kelulusan PPG dan kelulusan UTN ulang, pada **tahun 2018 guru yang bersertifikat pendidik bertambah sebanyak 48.429 orang**. Tambahan guru bersertifikat tersebut menyebabkan hingga tahun 2018 total guru yang lulus sertifikasi mencapai **1.555.242 orang** atau mencapai **53,21%** dari *baseline* jumlah guru 2.922.826 orang.



### Upaya yang dilakukan

Untuk mencapai target yang ditetapkan, salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui **sharing pembiayaan** pendidikan sertifikasi guru dari beberapa pemerintah daerah. Berdasarkan PP No 19 tahun 2017, pelaksanaan PPG Dalam Jabatan dapat dibiayai oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Satuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Pada tahun 2018 pemerintah melalui Ditjen GTK mengalokasikan anggaran terhadap 20.916 guru untuk mengikuti PPG dalam jabatan. Selain itu terdapat beberapa pemerintah daerah yang membantu biaya pendidikan tersebut seperti tertera dalam tabel dibawah.

No	Nama Daerah	Peserta PPG biaya APBD	Peserta PPG biaya Kemendikbud
1	Provinsi Jawa Barat	650 guru	<b>20.916</b> guru
2	Provinsi Aceh	200 guru	
3	Kab Merauke	14 guru	
4	Kab Anambas	30 guru	
	<b>Jumlah</b>	<b>894 guru</b>	

### Kendala dan Permasalahan

Kendala utama bagi peserta PPG adalah Guru yang berasal dari daerah 3T. Selain terkait dengan kompetensi guru 3T yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain, juga adanya tahapan dalam sertifikasi yang mengharuskan peserta PPG mengikuti pendalaman materi secara mandiri di tempat masing-masing secara online.

Upaya mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pembekalan bagi guru daerah khusus sebagai pengganti tahapan pendalaman materi mandiri. Kegiatan ini disebut Program Pelatihan Guru Daerah Khusus (Program PGDK). Dengan adanya Program PGDK diharapkan Gurdasus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk mengikuti program PPG.

Pada sisi lain, model pembelajaran PPG membuat guru 3 bulan meninggalkan sekolah. Hal tersebut memberatkan bagi sekolah di daerah tertinggal. Ketidakhadiran guru dapat mengganggu proses pembelajaran. Untuk mengantisipasi keterhambatan pembelajaran di daerah khusus selama 3 bulan guru daerah khusus mengikuti PPG, Kemendikbud melalui Ditjen GTK membantu mencari guru pengganti lewat **program pengajar pengganti (Jarti)** dengan tetap memperhatikan *quality assurance* dari guru pengganti. Mulai dari proses rekrutmen, program pengajar pengganti mensyaratkan kualifikasi pendidikan sarjana. Setelah memenuhi persyaratan administrasi tersebut, mereka yang dinyatakan lulus sebagai guru pengganti selanjutnya diberikan pelatihan atau pembekalan untuk menjadi guru profesional.

Perbaikan yang akan dilakukan pada tahun selanjutnya terkait sertifikasi adalah:

- meningkatkan sasaran sertifikasi guru dengan menambahkan sasaran program yang dibiayai pusat serta mendorong lebih besar partisipasi pemerintah pusat untuk ikut mendanai sertifikasi guru di daerahnya
- mendorong persentasi kelulusan PPG dalam jabatan dengan melakukan perubahan struktur PPG sehingga dapat diikuti oleh seluruh peserta PPG dalam jabatan serta perubahan komposisi penilaian kelulusan PPG

## SS4

## Meningkatnya mutu tata kelola kebudayaan dalam mewujudkan dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan

Mutu tata kelola kebudayaan di tahun 2018 masuk kategori menengah, hal itu ditunjukkan dengan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) sebesar 52,49. Indeks tersebut menunjukkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Indonesia akan perlindungan, pemahaman dan pemanfaatan serta diplomasi budaya masyarakat Indonesia masih di tingkat menengah. Pengukuran IPK dilakukan Kemendikbud bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik, yang diukur tiga tahun sekali.

### Indeks Pembangunan Kebudayaan

# 52,49

Sumber data: Ditjen Kebudayaan (Tahun 2016)

Indikator Kinerja	Realisasi 2016	Realisasi 2017	Tahun 2018			Target Renstra 2019
			Target	Realisasi	%	
<b>IKSS4.1</b> Jumlah regulasi di tingkat pusat dan provinsi yang terkait dengan peningkatan mutu tata kelola kebudayaan yang ditetapkan	*	*	148	204	137%	159
<b>IKSS4.2</b> Indeks pembangunan kebudayaan nasional	52,49	**	52,49	52,49 (2016)	100	54,6

\*) Indikator baru ada di tahun 2018 dimana tahun sebelumnya tidak ada

\*\*) Realisasi di tahun 2017 tidak diukur, karena perhitungan 3 tahun sekali.

## IKSS 4.1 “Jumlah regulasi di tingkat pusat dan provinsi yang terkait dengan peningkatan mutu tata kelola kebudayaan yang ditetapkan”

### Program/kegiatan yang dijalankan:

- sosialisasi UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Penyusunan Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah.

Sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pada Pasal 8 bahwa pemajuan kebudayaan berpedoman pada Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten/Kota, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah provinsi, strategi kebudayaan dan rencana induk pemajuan kebudayaan.

Di tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merealisasikan **28 PPKD tingkat provinsi**, dengan melibatkan 28 tim penyusun tingkat provinsi melalui SK Gubernur dan **300 PPKD tingkat Kab/Kota** dengan melibatkan 296 tim penyusun tingkat kabupaten/kota melalui SK Bupati/Walikota.

- penyusunan Perpres Nomor 65 Tahun 2018 tentang Tata Cara Penyusunan Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan.

Peraturan Presiden ini mengamanatkan pembentukan dua Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu:

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2018 Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah; dan
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Strategi Kebudayaan.

#### **Hambatan/kendala dan permasalahan:**

- a. Kurangnya SDM di daerah yang memahami teknis penyusunan pokok-pokok pikiran kebudayaan daerah;
- b. Penyusunan regulasi bidang kebudayaan di daerah belum berkoordinasi dengan Pusat.

#### **Langkah antisipasi yang di ambil:**

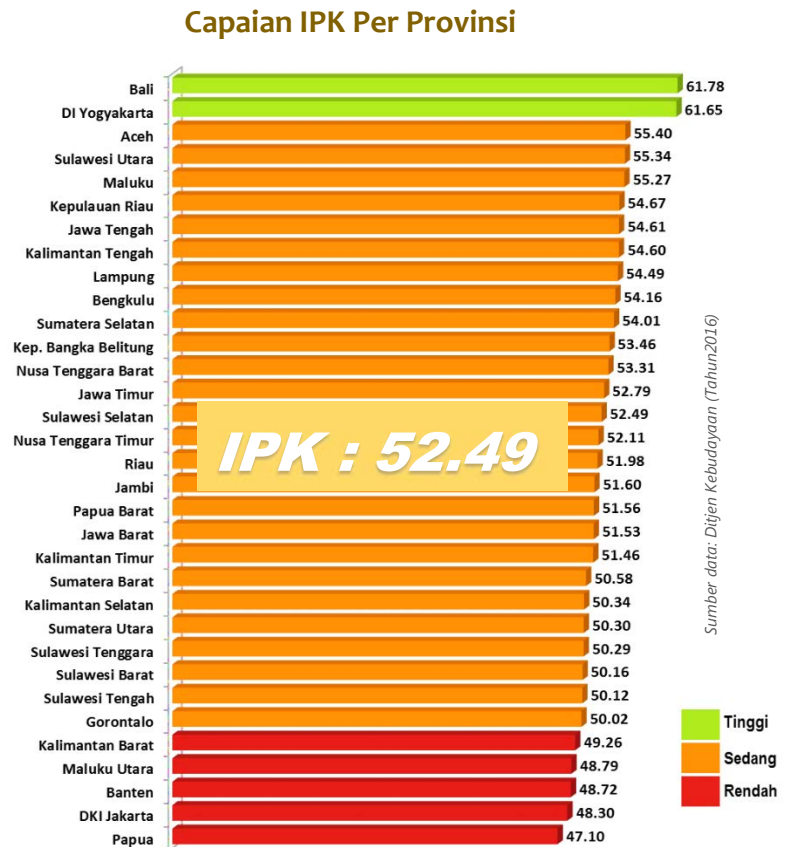
- a. peningkatan koordinasi melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), dan bimbingan teknis kepada sumber daya manusia di pemerintah daerah yang menangani kebudayaan dalam penyusunan pokok-pokok pikiran kebudayaan daerah.
- b. peningkatan sosialisasi ke daerah tentang peraturan perundang-undangan di bidang kebudayaan, dan pendampingan penyusunan PPKD (Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan) pemerintah kabupaten/kota sampai Provinsi.
- c. peningkatan koordinasi pusat dan daerah dalam penyusunan PPKD;
- d. peningkatan sosialisasi ke daerah tentang peraturan perundang-undangan di bidang kebudayaan yang telah ada.

## **IKSS 4.2 “Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional”**

IPK adalah angka indeks yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan atau keberhasilan pembangunan di bidang kebudayaan pada suatu titik waktu tertentu. Semakin tinggi capaian angka IPK suatu wilayah mencerminkan semakin berhasilnya pembangunan bidang kebudayaan di wilayah tersebut.

IPK untuk tahun 2018 belum diketahui realisasinya karena pengukuran indikator kinerja ini dilakukan setiap tiga tahun sekali. IPK baru akan dirilis oleh BPS pada tahun 2019. Saat ini masih dilakukan pengumpulan, inventarisasi, dan analisa data BPS.

**Provinsi Bali dan D.I. Yogyakarta menjadi provinsi dengan IPK berkategori tinggi masing-masing 61,78 dan 61,65. Sedangkan IPK berkategori rendah berada di provinsi Papua (47,10), DKI Jakarta (48,30) dan Banten 48,78), Maluku Utara (48,79) dan Kalimantan Barat (49,26).**



Pengukuran IPK terakhir kali dilakukan pada tahun 2016. Skor IPK di tahun tersebut mencapai 52,49 (skala 1-100). Dengan IPK 52,49 menunjukkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan perlindungan, pemahaman dan pemanfaatan serta diplomasi budaya masyarakat Indonesia masih dalam kategori menengah.

Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan menjalankan sejumlah program prioritas yang secara tidak langsung memengaruhi peningkatan capaian IPK pada tahun selanjutnya, yaitu:

Program Prioritas	Relasi terhadap peningkatan capaian IPK	
	Dimensi	Indikator
Revitalisasi Cagar Budaya	Dimensi 4: Pelestarian Sejarah dan Warisan Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya upaya pemerintah terhadap pelestarian sejarah dan warisan budaya tradisional</li> <li>Meningkatnya apresiasi penduduk terhadap peninggalan sejarah dan warisan budaya tradisional</li> </ul>
Revitalisasi Museum		
Revitalisasi Desa Adat		
Fasilitasi Komunitas Budaya Masyarakat	Dimensi 5: Pengembangan Industri Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap produk budaya</li> <li>Meningkatnya penyelenggaraan event budaya di lingkungan masyarakat</li> </ul>
Fasilitasi Sarana Kesenian	Dimensi 8: Pengembangan Sarana dan Prasarana Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berkembangnya sarana dan prasarana budaya tradisional</li> </ul>



Program Prioritas	Relasi terhadap peningkatan capaian IPK	
	Dimensi	Indikator
Workshop Pelatihan Guru Sejarah	Dimensi 7: Pengembangan SDM Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya kompetensi budaya para SDM Kebudayaan yang ada di masyarakat</li> </ul>
Workshop Pengelola Cagar Budaya dan Museum		
Fasilitasi Kegiatan Budaya di Luar Negeri	Dimensi 6: Penguatan Diplomasi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya upaya mempromosikan budaya asli Indonesia kepada bangsa lain</li> </ul>
Rumah Budaya Indonesia		
Platform INDONESIA	Dimensi 5: Pengembangan Industri Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap produk budaya</li> <li>Meningkatnya penyelenggaraan event budaya di lingkungan masyarakat</li> </ul>
	Dimensi 6: Penguatan Diplomasi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya upaya pemerintah untuk mempromosikan budaya lokal</li> </ul>
	Dimensi 7: Pengembangan SDM Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya kompetensi budaya para SDM Kebudayaan yang ada di masyarakat</li> </ul>

IPK diharapkan mampu menjadi instrumen bagi pengambilan kebijakan, strategi, dan program pembangunan kebudayaan, baik di tingkat daerah maupun nasional. Namun IPK tidak dapat dihitung setiap tahunnya karena ketersediaan data IPK bersumber pada data sensus yang dilakukan oleh BPS yang tidak bisa mengeluarkan data setiap tahun. Adapun data yang digunakan dalam penghitungan IPK adalah:

1. data Sensus Penduduk, dikeluarkan setiap 10 tahun sekali, terakhir dikeluarkan BPS pada tahun 2010;
2. data Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial, Budaya dan Pendidikan (Susenas MSBP), dikeluarkan setiap 3 tahun sekali, terakhir dikeluarkan BPS pada tahun 2015;
3. data Potensi Desa (Podes), dikeluarkan setiap 2 tahun sebelum Sensus Penduduk, terakhir dikeluarkan BPS pada tahun 2014,;
4. data Susenas Modul Ketahanan Sosial (Hansos), dikeluarkan setiap 3 tahun sekali, terakhir dikeluarkan BPS pada tahun 2014.

Pengukuran IPK pada tahun mendatang harus melakukan review terhadap instrumen pengukuran yang mencakup: dimensi, indikator, dan sumber data, dengan mengacu pada Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan, yang mengamanatkan untuk melakukan penyusunan strategi kebudayaan dan penyusunan rencana induk pemajuan kebudayaan yang berisi: visi dan misi; tujuan dan sasaran; perencanaan; pembagian wewenang; dan alat ukur capaian.

## SS5

Meningkatnya akses pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota

## Tren Peningkatan APK PAUD



Akses pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat meningkat. Ditunjukkan dengan meningkatnya APK PAUD dan angka melek aksara

## IKSS 5.1 : APK PAUD usia 3-6 tahun

Target 2018 = 75,10%

Realisasi = 75,13

% Capaian = 100,3%

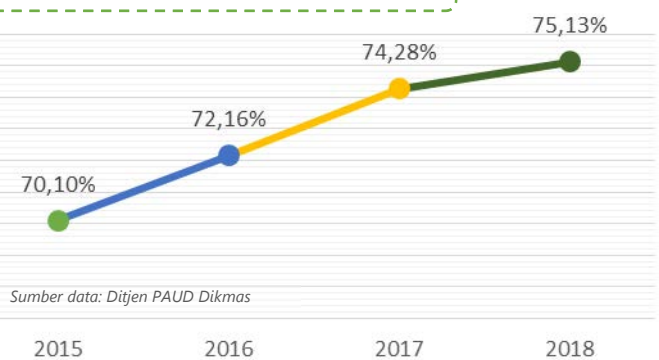
Target Akhir Renstra

2019 = 78,70%



Dengan bimbingan guru, sejumlah siswa PAUD sedang melaksanakan proses belajar mengajar di PAUD KM "0" milik Kemendikbud

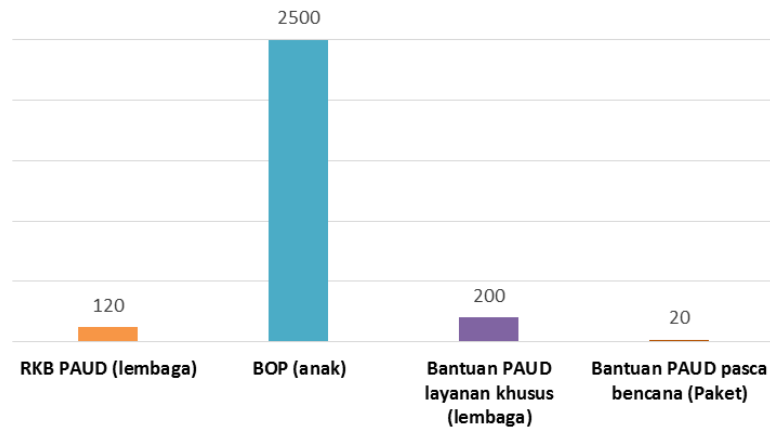
## TREN CAPAIAN APK PAUD



**Upaya** pemerintah untuk meningkatkan APK PAUD 3-6 untuk 2018 melalui:

- bantuan **RKB** PAUD;
- Bantuan Operasional Pendidikan (**BOP**) anak berkebutuhan khusus;
- bantuan PAUD untuk layanan khusus atau daerah marjinal;
- bantuan PAUD pasca bencana dan tanggap darurat.

## CAPAIAN KEGIATAN PENDUKUNG APK PAUD 2018



## Kendala meningkatkan APK PAUD

1. berdasarkan data BPS Susenas 2015 masih ada 70% anak usia 6 tahun yang seharusnya masih ada di PAUD tetapi telah dimasukkan ke jenjang pendidikan dasar;
2. data anak yang mengikuti PAUD berdasarkan DAPODIK PAUD dan Dikmas belum semuanya terjaring dikarenakan kendala geografis dan akses internet belum mencapai daerah-daerah terpencil.

Langkah yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan akses layanan PAUD adalah:

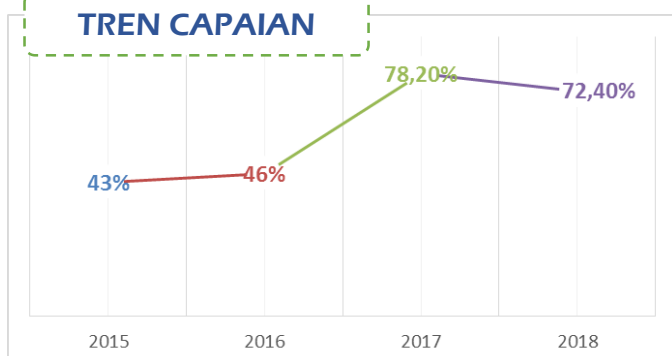
1. mendorong Pemda dalam pemenuhan SPM karena pengelolaan PAUD merupakan kewenangan pemda, setelah keluarnya PP Nomor 2 Tahun 2018 mengenai SPM;
2. Kemendikbud bersama Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi telah melakukan penandatanganan MoU berkaitan dengan dana desa agar dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan anak usia dini.

## IKSS 5.2

Kabupaten dan kota memiliki lembaga PAUD terpadu pembina holistik integratif

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	Capaian	
50%	72,4%	144%	70%

## TREN CAPAIAN



Pencapaian indikator ini didukung melalui program:

1. pemberian bantuan inisiasi anak 0–3 tahun yang didalamnya difokuskan untuk pelayanan PAUD yang bekerja sama dengan Posyandu sehingga tidak hanya kebutuhan akan pendidikan

Sumber data: Ditjen PAUD Dikmas

tetapi juga pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi. Pemberian bantuan inisiasi anak 0-3 tahun pada tahun 2018 mencapai **200 lembaga PAUD**.

2. Pemberian Makanan Sehat kepada 460 lembaga PAUD yang berada di 100 kab/kota yang memiliki daerah *stunting*. Pemberian bantuan ini dimaksudkan agar anak-anak yang berada di daerah *stunting* tidak kembali ke keadaan *stunting*.

### Kendala

Pelaksanaan program PAUD HI masih terdapat kendala diantaranya:

1. banyak kab/kota belum mempunyai gugus tugas PAUD HI sesuai amanat Perpres No 60 tahun 2013 tentang PAUD HI;
2. bentuk pelaksanaan PAUD HI dilapangan belum dapat terstruktur dengan jelas, karena melibatkan banyak unsur seperti dinas kesehatan, dinas pencatatan penduduk sipil, dinas sosial, dinas BKKBN dan yang lainnya. Hanya sedikit lembaga yang mempunyai program PAUD HI berada dalam satu tempat yang sama.
3. untuk lembaga-lembaga PAUD lainnya pelaksanaan PAUD HI telah diimplementasikan dalam program pembelajaran sehari-hari dalam hal perlindungan, pengasuhan dan kesehatan gizi, dan mereka bekerja sama serta berkoordinasi dengan Puskesmas serta BKB (Bina Keluarga Balita).

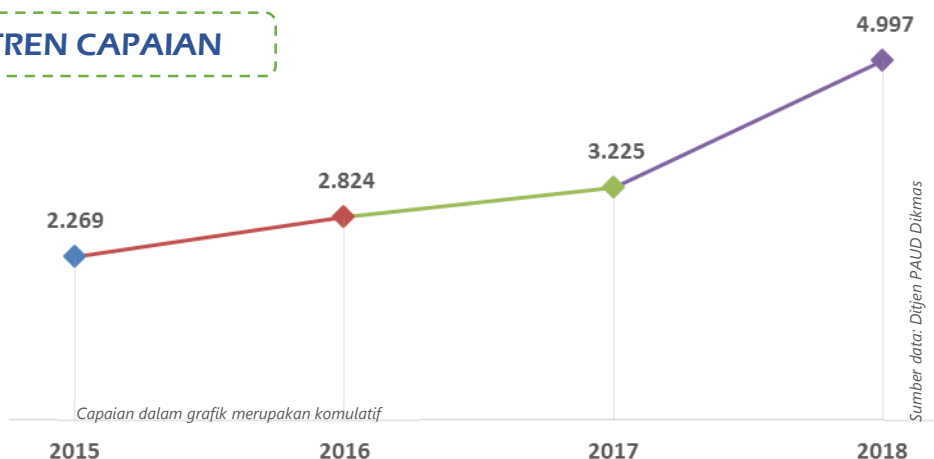
Pada tahun 2018 kembali digalakkan tentang pelaksanaan PAUD HI sesuai dengan Perpres No. 60 Tahun 2013. Lima tahun setelah dikeluarkannya Perpres tersebut oleh Bappenas dan kementerian terkait telah menyusun RAN PAUD HI dan akan dipermerken oleh Kemenko PMK sebagai ketua Pokja PAUD HI, sehingga dalam pelaksanaan di lapangan menjadi lebih jelas dan terarah.

### IKSS 5.3

**Jumlah Lembaga Kursus dan Pelatihan yang memenuhi standar nasional (siap diakreditasi)**

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	Capaian	
5.871	4.997	85,1%	7.871

### TREN CAPAIAN





Capaian sebesar 4.997 merupakan capaian kumulatif dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Untuk tahun 2018 sendiri hanya 1772 lembaga kursus dan pelatihan yang disiapkan Kemendikbud agar memenuhi standar nasional (siap diakreditasi).

Belum terealisasinya target yang ditetapkan dikarenakan masih minimnya kesadaran penyelenggara lembaga kursus dan pelatihan dalam mengisi data pada aplikasi DAPODIK dan masih sedikitnya jumlah lembaga kursus dan pelatihan yang telah diakreditasi oleh BAN PAUD dan PNF.

#### Program yang dilaksanakan:

1. bantuan sarana praktik kursus dan bantuan pembinaan organisasi mitra;
2. pemberian penghargaan bagi lembaga kursus dan peserta didik kursus;
3. validasi lembaga kursus dan pelatihan;
4. penyusunan standar kompetensi lulusan kursus; dan standar sarana dan prasarana kursus dan pelatihan;
5. penyusunan standar sertifikasi instruktur kursus;
6. pembentukan Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK);
7. pembentukan Tempat Uji Kompetensi (TUK);
8. bantuan uji kompetensi bagi master pengujian dan pengujian kursus dan pelatihan;
9. penyusunan kurikulum berbasis KKNI;
10. penyusunan bahan ajar kursus dan pelatihan;
11. bimbingan teknis peningkatan mutu mitra kursus dan pelatihan;
12. pengembangan kemitraan lembaga kursus dan pelatihan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

#### Hambatan

1. masih sedikitnya lembaga kursus dan pelatihan mengisi data pada aplikasi DAPODIK;
2. sedikitnya jumlah lembaga kursus dan pelatihan yang diakreditasi oleh BAN PNF pada tahun 2018;

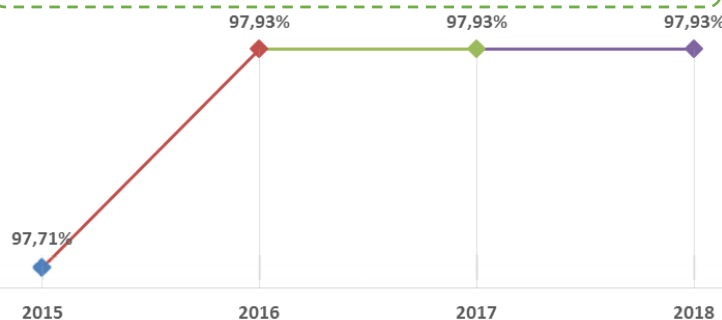
Untuk mengatasi hambatan tersebut, langkah antisipasi yang diambil adalah melalui sosialisasi urgensi pengisian data pada aplikasi DAPODIK serta urgensi akreditasi melalui Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk diteruskan kepada lembaga kursus dan pelatihan di wilayah kerja masing-masing.

#### IKSS 5.4

#### Angka melek aksara penduduk usia 15-59 tahun

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	Capaian	
97,29%	97,93%*	100,7%	97,51%

### TREN CAPAIAN ANGKA MELEK AKSARA USIA 15-59 Tahun



\*sumber BPS, realisasi 2016, BPS belum merilis data angka melek aksara 2018.



Sejumlah ibu sedang membaca majalah untuk meningkatkan budaya membaca, Kemendikbud melaksanakan program Gerakan Indonesia Membaca

Sesuai dengan data BPS, penduduk usia 15-59 tahun berjumlah 164.662.200 orang, dengan perbandingan data tersebut berarti sebanyak 161.253.692 penduduk usia 15-59 tahun yang telah melek aksara (97,93%).

### Upaya/Program Pemerintah

Upaya pemerintah meningkatkan angka melek aksara dilakukan melalui:

1. bantuan **BOP Pendidikan Keaksaraan Dasar** bagi daerah terpadat buta aksara, daerah 3T, Komunitas Adat Terpencil, Papua dan Papua Barat;
2. **Gerakan Indonesia Membaca (GIM)** yang diikuti oleh kegiatan kampung literasi; dan
3. peningkatan sarana bagi **Taman Bacaan Masyarakat (TBM)** untuk kegiatan literasi masyarakat.

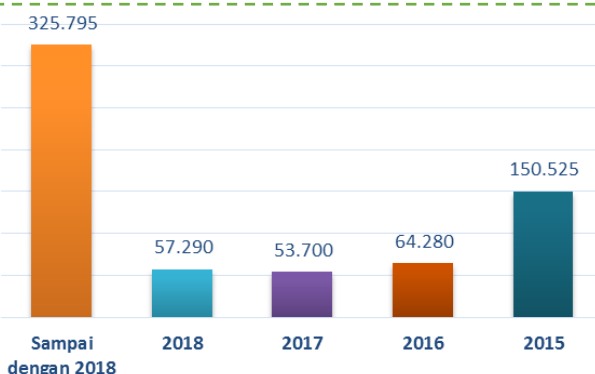
Fokus indikator ini terletak pada meningkatnya anak usia sekolah yang tidak sekolah dan orang dewasa memperoleh layanan pendidikan masyarakat yang berkualitas, berkesetaraan gender, dan berwawasan pendidikan pembangunan berkelanjutan di seluruh provinsi, kabupaten dan kota.

Keaksaraan dasar merupakan upaya pemberian kemampuan keaksaraan bagi penduduk tuna aksara usia 15-59 tahun agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara untuk mengomunikasikan teks lisan dan tulis dengan menggunakan aksara dan angka dalam bahasa Indonesia. Penduduk tuna aksara yang telah menyelesaikan pendidikan keaksaraan dasar tersebut mendapat Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).



Peserta pendidikan keaksaraan dasar sedang mengikuti proses belajar di daerah Papua

### Capaian Angka Melek Aksara dari APBN Kemendikbud (Direktorat Bindiktara). (satuan orang)



Sumber data: Ditjen PAUD Dikmas

Sasaran BOP pendidikan keaksaraan dasar adalah kabupaten dengan kantong-kantong buta aksara, yang diikuti dengan bimbingan secara intensif pada daerah 3T, Komunitas Adat Terpencil, Papua dan Papua Barat. Pada tahun 2018 telah dibelajarkan sebanyak 57.290 orang menjadi melek aksara, yang dibiayai dari pendanaan APBN. Selain itu, program pendidikan keaksaraan dasar juga didukung oleh anggaran APBD serta swadaya masyarakat.

### Hambatan dan Kendala

Usaha menurunkan penduduk tuna aksara, menemui hambatan dan kendala, diantaranya:

1. data pendukung buta aksara yang diusulkan tidak semua dilengkapi dengan NIK;
2. masih adanya kebiasaan/budaya di daerah terpencil yang suka berpindah-pindah tempat; dan
3. Kuota BOP keaksaraan belum digunakan secara maksimal oleh daerah-daerah tertentu khususnya Papua dan Papua Barat

### Langkah antisipasi yang dilakukan:

1. mengalihkan kuota BOP Keaksaraan ke daerah lain yang juga memerlukan sesuai dengan juknis yang ada;
2. warga belajar yang tidak memiliki NIK harus diganti dengan yang memiliki NIK;
3. untuk daerah Papua, NIK bisa dengan surat keterangan dari daerah setempat;
4. koordinasi dengan kepala suku untuk menanyakan keberadaan dan kelanjutan pembelajarannya, kalau memang tidak ada maka harus diganti; dan
5. melakukan pemantauan pelaksanaan program.

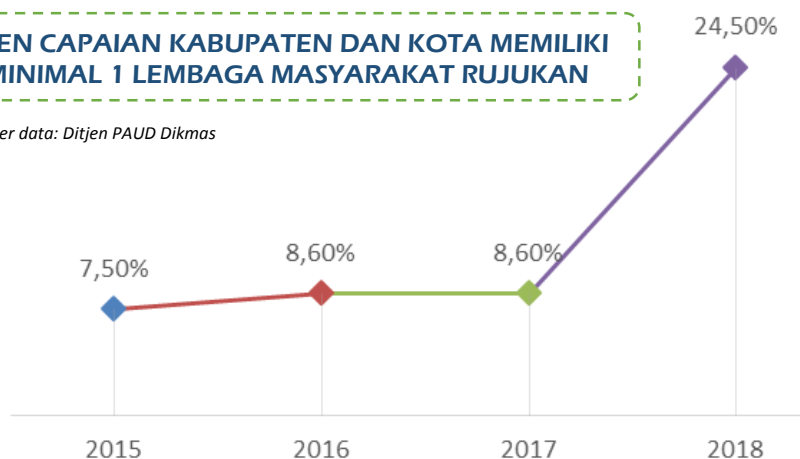
### IKSS 5.5

Kabupaten dan kota memiliki minimal 1 lembaga masyarakat rujukan (SKB, PKBM, kursus dan pelatihan, atau UPTD)

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	Capaian	
13%	24,4%	188,5%	

### TREN CAPAIAN KABUPATEN DAN KOTA MEMILIKI MINIMAL 1 LEMBAGA MASYARAKAT RUJUKAN

Sumber data: Ditjen PAUD Dikmas



Pada tahun 2018, Kab/Kota yang memiliki satu lembaga masyarakat rujukan ada sebanyak 24,5% atau 126 Kab/Kota yang telah memiliki minimal satu lembaga masyarakat rujukan dari total 514 Kab/Kota.

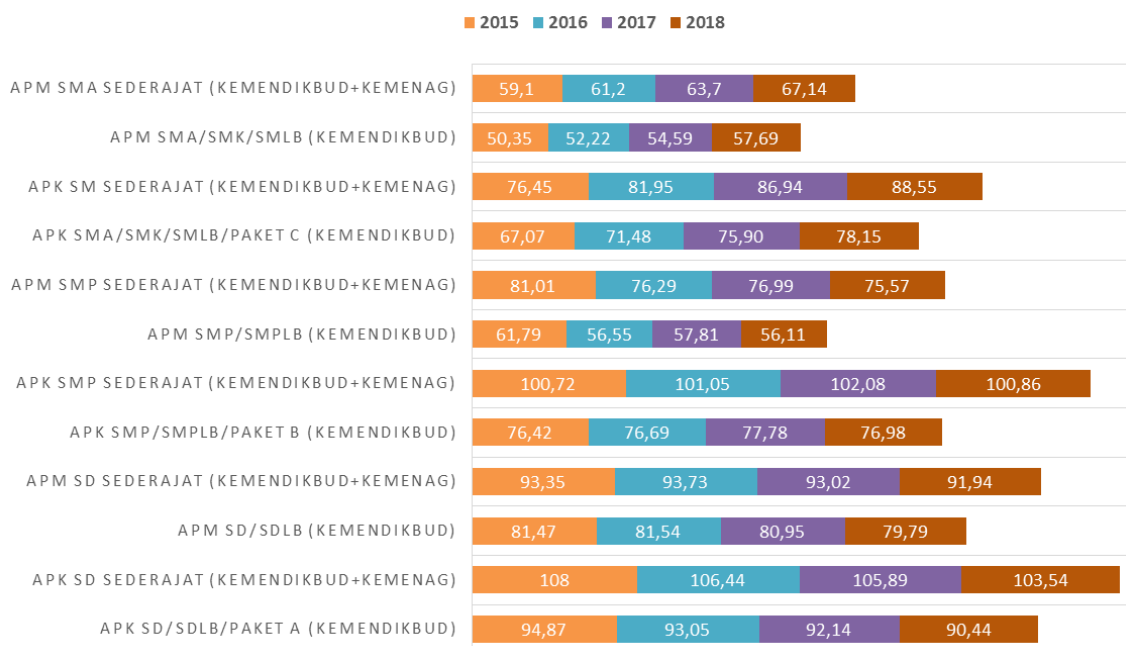
Jika dibandingkan dengan target akhir renstra tahun 2019 sebanyak 15,6% atau 81 Kab/Kota, maka pada tahun 2018 sudah melebihi target Renstra tahun 2019 sebesar 11,5% atau 45 Kabupaten dan kota memiliki minimal 1 lembaga masyarakat rujukan (SKB, PKBM, kursus dan pelatihan, atau UPTD).

Walaupun pada tahun 2018, Kemendikbud tidak menganggarkan bantuan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk menjadi lembaga rujukan/pembina, namun Kemendikbud menganggarkan bantuan pada **21 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) untuk menjadi lembaga rujukan di 21 Kab/Kota**. PKBM dan SKB merupakan satuan pendidikan nonformal yang melaksanakan berbagai program layanan pendidikan di Kab/Kota.

Dalam rangka mewujudkan lembaga penyelenggara kursus dan pelatihan rujukan di Kab/Kota, Kemendikbud memberikan bantuan sarana praktik kepada lembaga kursus dan pelatihan. Lembaga kursus dan pelatihan rujukan yang telah mendapatkan bantuan sarana praktik sebanyak 168 lembaga. IKSS ini awalnya diperuntukkan untuk membuat *centre of excellent* atau pusat kursus dan pelatihan rujukan yang ada di setiap Kab/Kota sesuai dengan hasil analisis potensi vokasi yang dominan untuk dikembangkan. Seiring dengan perubahan arah kebijakan dan maka desain dari IKSS ini diubah menjadi bantuan sarana praktik kursus kepada LKP dan SKB dalam rangka mempersiapkan lembaga untuk akreditasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dunia industri.

## SS6

### Meningkatnya angka partisipasi penduduk usia pendidikan dasar dan menengah

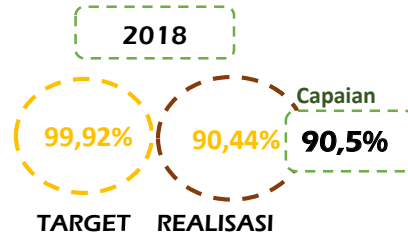


Secara umum, sampai dengan tahun 2018 angka partisipasi untuk pendidikan dasar mengalami koreksi sedangkan angka partisipasi untuk pendidikan menengah mengalami kenaikan



## IKSS 6.1

### APK SD/SDLB/Paket A



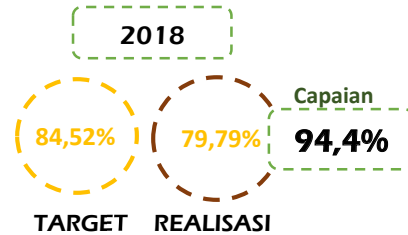
TARGET  
AKHIR  
RENSTRA  
2019

100.55%

Sumber data: PDSPK

## IKSS 6.2

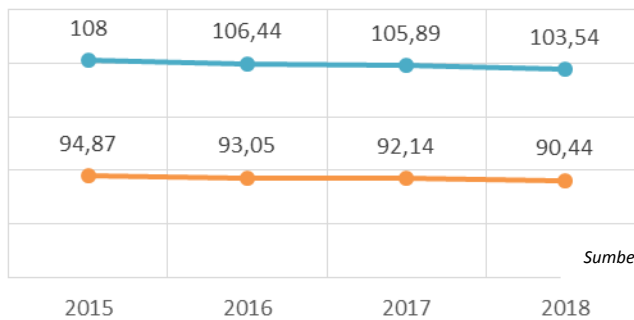
### APM SD/SDLB



TARGET  
AKHIR  
RENSTRA  
2019

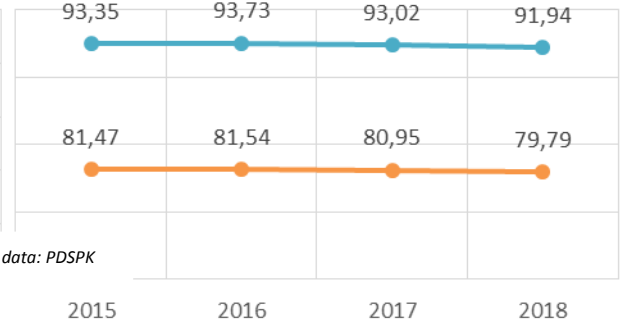
85.20%

### TREN CAPAIAN APK



— APK SD sederajat (Kemendikbud+Kemenag)  
— APK SD/SDLB/Paket A (Kemendikbud)

### TREN CAPAIAN APM

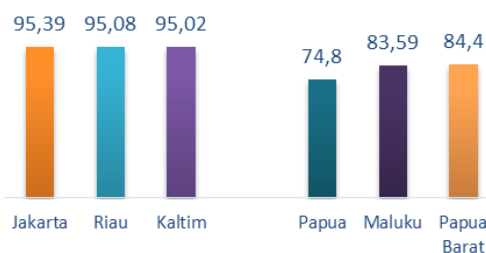


— APM SD sederajat (Kemendikbud+Kemenag)  
— APM SD/SDLB (Kemendikbud)

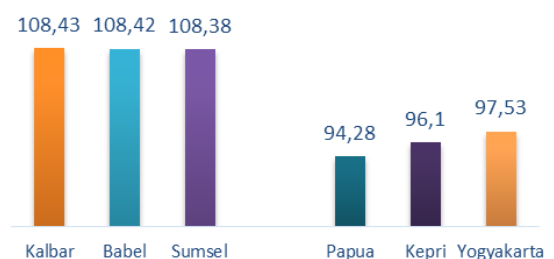
Sumber data: PDSPK

Terjadinya penurunan APK pada jenjang SD tidak berarti menunjukkan kinerja yang rendah namun sebaliknya penurunan tersebut menunjukkan bahwa pada jenjang SD lebih

### Tiga Provinsi dengan APM SD Tertinggi dan Terendah



### Tiga Provinsi dengan APK SD Tertinggi dan Terendah

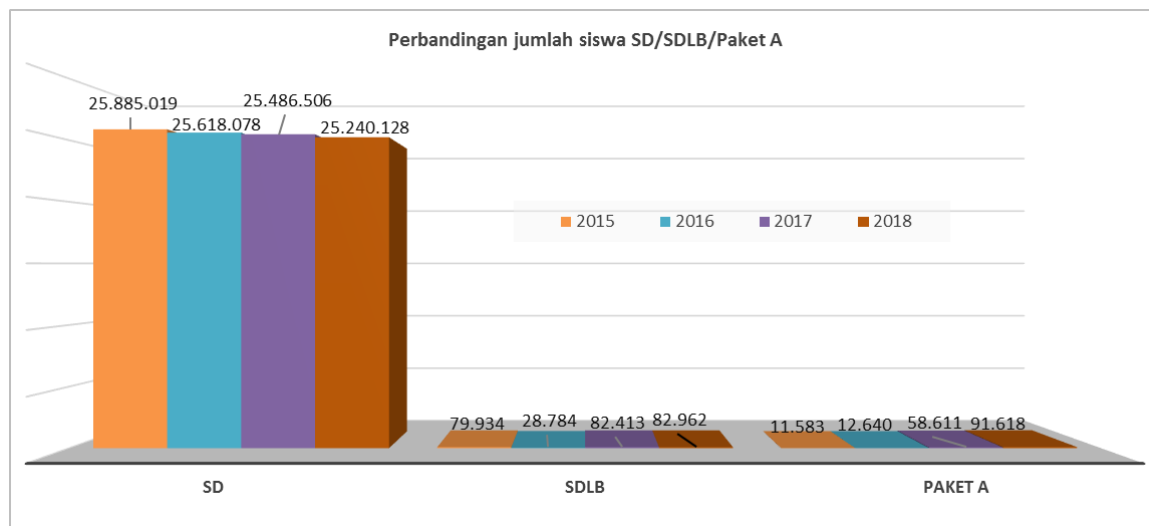


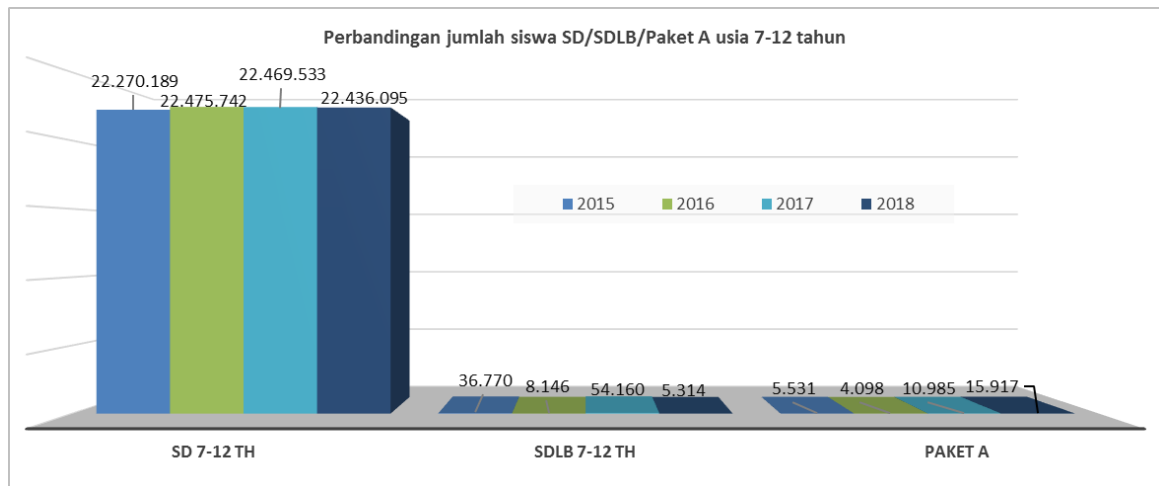
Sumber data: PDSPK

banyak dihuni anak usia 7-12 tahun, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 17 tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat. Dimana anak usia 7 tahun diwajibkan diterima terlebih dahulu sebagai peserta didik SD.

Tantangan yang terjadi adalah adanya penurunan persentase angka partisipasi baik APK dan APM jenjang SD dibandingkan tahun 2017. Penurunan tersebut tampak pada penurunan jumlah siswa jenjang SD dan sederajat secara keseluruhan dari 29.484.359 menjadi 29.120.793 atau 1,23%. Penurunan jumlah peserta didik SD diakibatkan oleh antara lain:

1. meningkatnya jumlah orangtua yang tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah formal, terjadi peningkatan yang mencapai 33.007 siswa dari tahun sebelumnya dimana orangtua menyekolahkan anaknya secara *homeschooling* maupun mengikuti Paket A;
2. meningkatnya persentase masyarakat yang memasukkan anaknya ke jenjang SD dan sederajat sesuai kebijakan usia yaitu mulai usia 7 tahun;
3. persentase jumlah siswa jenjang SD dan sederajat mengalami penurunan secara keseluruhan seperti disebutkan di atas, pada tahun 2018, siswa SD turun 246.378 dari tahun sebelumnya, sementara Madrasah Ibtidaiyah (MI) turun lebih sedikit sebanyak 143.706 siswa, hal ini menunjukkan masih adanya kecenderungan peningkatan orangtua memilih anaknya bersekolah di MI;
4. selain itu, penurunan angka partisipasi jenjang SD juga disebabkan kurangnya akses keberadaan sekolah di daerah-daerah terpencil dan faktor ekonomi terutama pada daerah-daerah 3T.





Jumlah penduduk usia 7-12 tahun (2018)= 28.125.600

Sumber data: PDSPK

Pemenuhan akses pendidikan dasar termasuk jenjang sekolah SD merupakan kewenangan dan tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Namun demikian, Kemendikbud tetap memberikan bantuan untuk pemenuhan akses pendidikan pendidikan dasar.

Program yang dijalankan Kemendikbud dalam rangka meningkatkan angka partisipasi sekolah diantaranya:

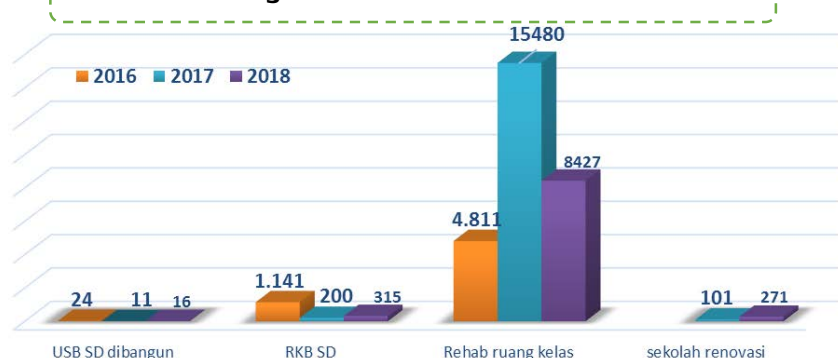
1. Program Indonesia Pintar (PIP);
2. Pemberian BOS;
3. Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) SD;
4. rehabilitasi ruang kelas;
5. renovasi sekolah;
6. bantuan untuk siswa di luar negeri (SILN);
7. pemberian beasiswa untuk siswa berbakat dan berprestasi, 2018 sebanyak 2090 siswa SD.
8. Sekolah terbuka yang mendapatkan bantuan operasional sebanyak 477 sekolah;
9. Asrama sekolah yang dibangun 19 asrama;
10. Sekolah yang mendapat bantuan bencana alam/social 274 sekolah.

#### Bantuan PIP SD 2018 10.379.253 Siswa



#### BOS SD 2018 25.925.487 Siswa

#### Pembangunan Prasarana SD 2016-2018



Sumber data: Ditjen Dikdasmen

## Pembangunan Prasarana Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus 2018

Sumber data: Ditjen Dikdasmen



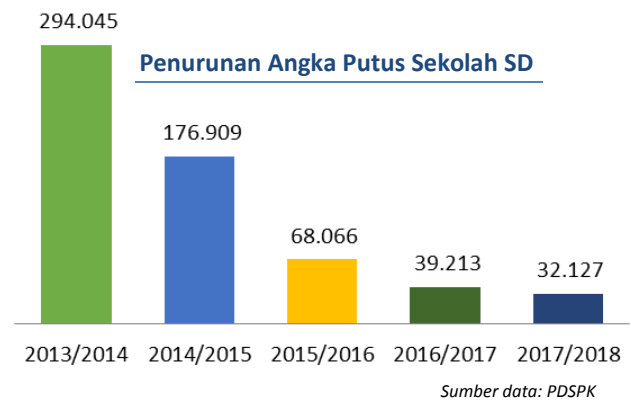
sebesar 0,13%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tercatat angka putus sekolah tahun 2017 sebesar 0,15%. Beberapa kondisi yang menyebabkan siswa putus sekolah antara lain, pada lingkungan perkotaan angka putus sekolah dipicu oleh tingkat kemiskinan dan pada beberapa kasus anak-anak yang orang tuanya tidak memiliki status kependudukan tetap mengalami kesulitan bagi anak-anaknya untuk memperoleh akses pendidikan formal. Hal ini mendorong munculnya anak-anak jalanan, pengemis dan gelandangan.

Sedangkan daerah pedalaman, daerah pertanian atau perkebunan didorong oleh minimnya infrastruktur seperti jalan atau sekolah itu sendiri, selain itu budaya membantu ekonomi rumah tangga dengan bekerja menjadi buruh tani ataupun buruh perkebunan.

Langkah antisipasi yang dilakukan untuk mendorong peningkatan APK/APM antara lain:

- 1) koordinasi dengan Dinas Pendidikan di daerah untuk pemenuhan standar layanan minimal pendidikan dasar;
- 2) menambah dan memperbaiki akses pendidikan terutama di daerah-daerah 3T;
- 3) memberikan informasi yang diperlukan kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, dan usaha-usaha yang terus dilakukan oleh Kemdikbud untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia;
- 4) meningkatkan efektifitas pemanfaatan BOS dan pelaksanaan PIP yang tepat sasaran merupakan salah satu langkah yang ditempuh guna mendorong anak-anak usia sekolah yang termarginalisasi dapat bersekolah kembali. Program retrieval merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah Kab/kota dengan dukungan pemerintah;
- 5) pengawasan terhadap penerima KIP oleh pemerintah dan masyarakat untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dari keluarga miskin memperoleh manfaat dari PIP. Hal ini untuk meminimalisir terjadinya kesalahan penyaluran dana PIP.

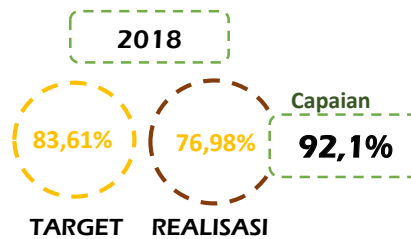
Pelaksanaan Program Indonesia Pintar berhasil menurunkan angka putus sekolah jenjang SD. Berikut tren penurunan jumlah siswa angka putus sekolah dasar selama empat tahun terakhir. Untuk tahun 2018 angka putus sekolah SD





## IKSS 6.3

## APK SMP/SMPLB/Paket A

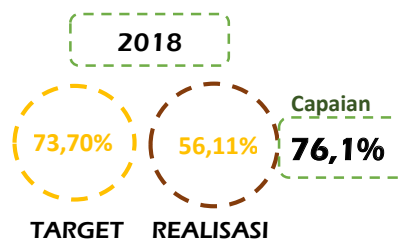


TARGET  
AKHIR  
RENSTRA  
2019

83.77%

## IKSS 6.4

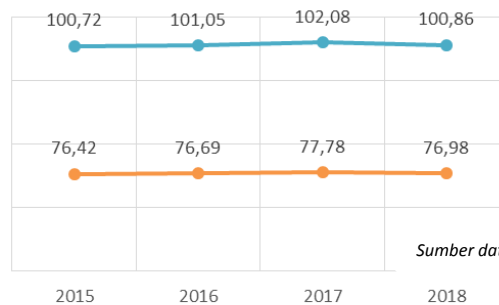
## APM SMP/SMPLB



TARGET  
AKHIR  
RENSTRA  
2019

73.73%

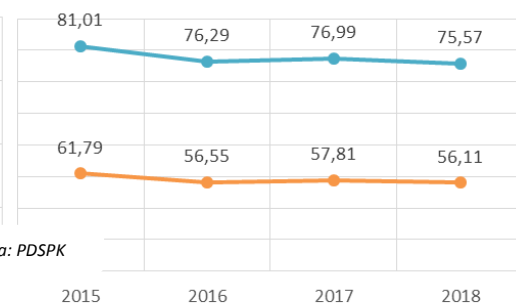
## TREN CAPAIAN APK



Sumber data: PDSPK

— APK SMP sederajat (Kemendikbud+Kemenag)  
— APK SMP/SMPLB/Paket B (Kemendikbud)

## TREN CAPAIAN APM



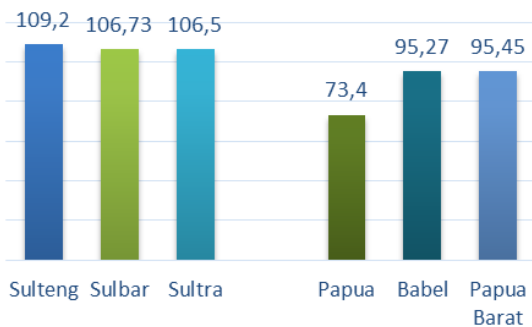
— APM SMP sederajat (Kemendikbud+Kemenag)  
— APM SMP/SMPLB (Kemendikbud)

Beberapa hal yang menyebabkan angka partisipasi jenjang SMP/SMPLB/Paket B belum mencapai target yang ditetapkan antara lain:

1. terjadi peningkatan pada paket B dari 196.922 siswa di tahun 2017 menjadi 256.531 terjadi kenaikan sebesar 59.609 siswa, yang memiliki kemungkinan bersekolah *home schooling* maupun mengikuti paket B;
2. daya dukung infrastruktur lain yang menunjang akses pendidikan bagi masyarakat khususnya di daerah tertinggal seperti kesulitan akses menuju sekolah, tidak adanya akses kendaraan umum (faktor geografi); jarak dari rumah ke SMP/setara sangat jauh;
3. kurangnya layanan pendidikan SMP yang disediakan pemerintah daerah maupun masyarakat khususnya di daerah 3T;

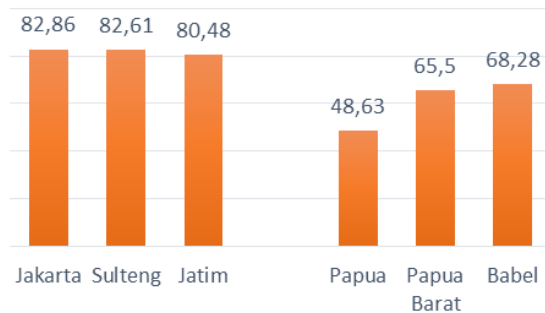
4. faktor ekonomi yang menyebabkan ketidakmampuan untuk bersekolah terutama di daerah-daerah tertinggal,
5. belum terbentuknya pola masyarakat pembelajar atau faktor sosial budaya (pemahaman pentingnya pendidikan);
6. orang tua lebih memilih pesantren untuk mendidik anaknya daripada sekolah formal setelah lulus SD/MI;
7. rendahnya kemampuan belajar anak menjadi alasan/penyebab terjadinya putus sekolah.

**Tiga Provinsi dengan APK SMP Tertinggi dan Terendah**

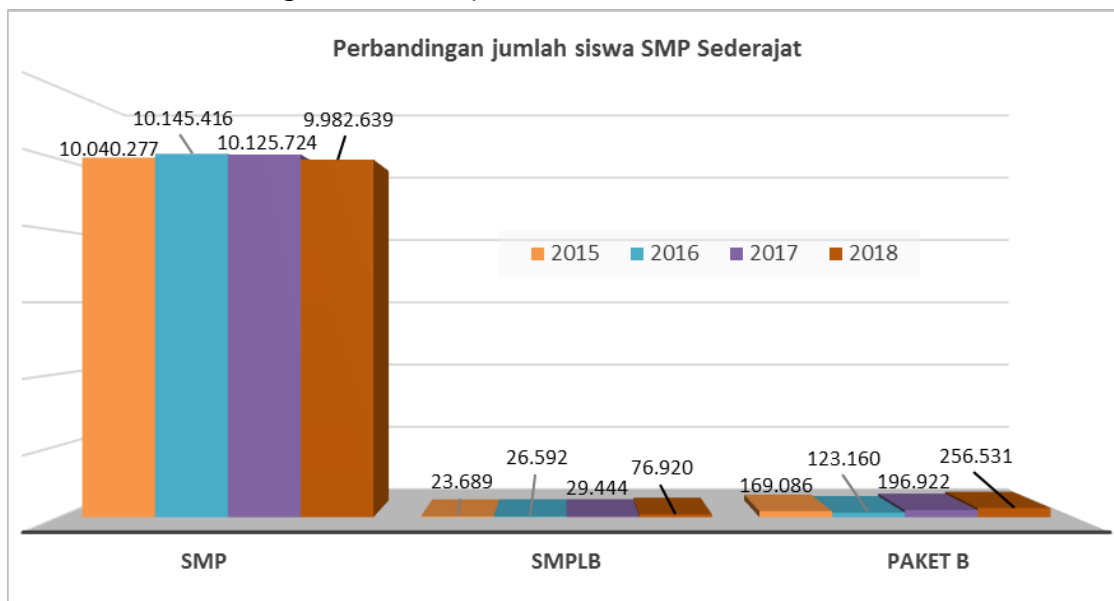


Sumber data: PDSPK

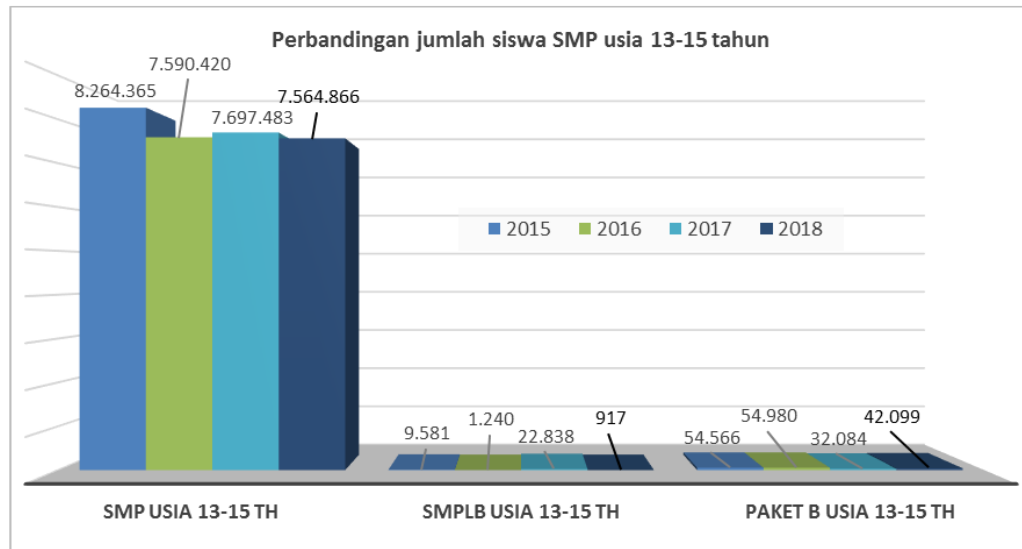
**Tiga Provinsi dengan APM SMP Tertinggi dan Terendah**



Meningkatkan efektifitas pemanfaatan BOS dan pelaksanaan PIP tepat sasaran merupakan salah satu langkah yang ditempuh untuk mendorong anak-anak usia sekolah yang termarginalisasi agar bersekolah kembali. Program retrieval merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah Kab/kota dengan dukungan pemerintah. Pengawasan terhadap penerima KIP oleh pemerintah dan masyarakat untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dari keluarga miskin memperoleh manfaat dari PIP.



Sumber data: PDSPK



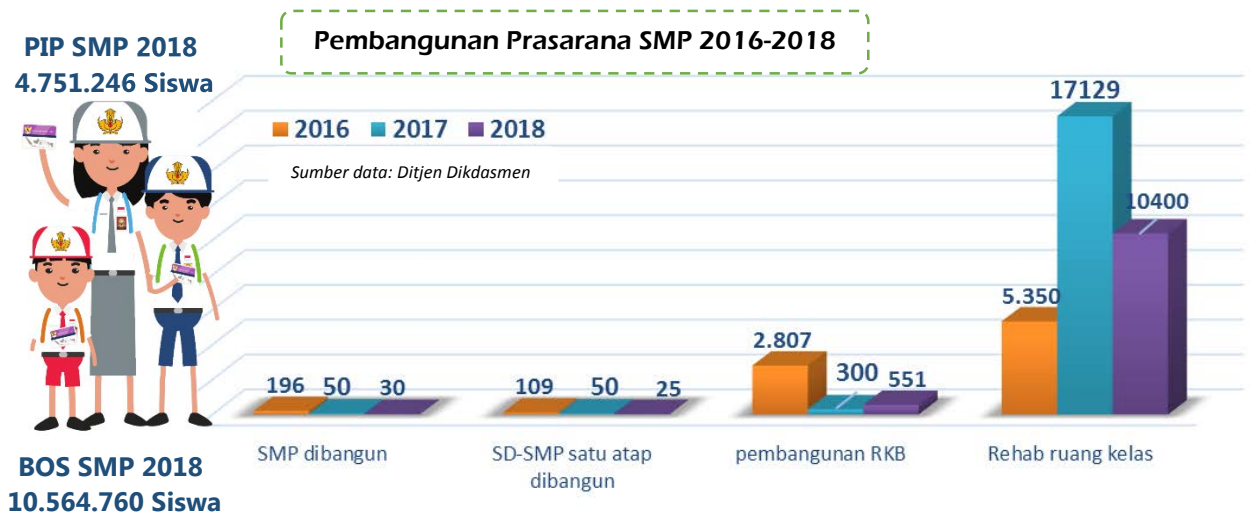
Jumlah penduduk usia 13-15 tahun (2018) = 13.485.000

Sumber data: PDSPK

Sama seperti jenjang SD, pemenuhan akses jenjang SMP juga merupakan kewenangan dan tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Namun demikian, Kemendikbud tetap memberikan bantuan untuk pemenuhan akses pendidikan pendidikan dasar khususnya jenjang SMP.

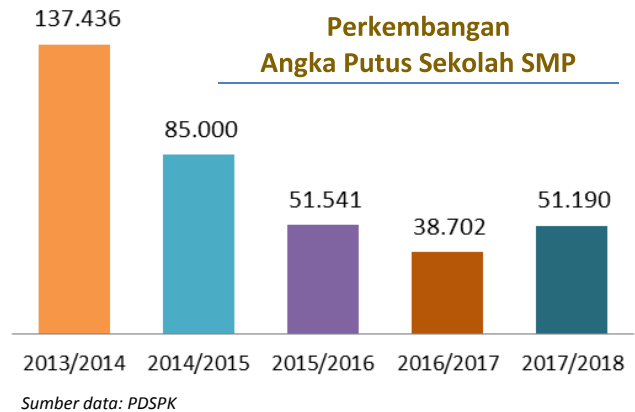
Program Kemendikbud untuk meningkatkan angka partisipasi pada jenjang SMP diantaranya:

1. Program Indonesia Pintar (PIP);
2. Pemberian BOS;
3. Pembagunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) SMP;
4. rehabilitasi ruang kelas;
5. renovasi sekolah, tahun 2018 sebanyak 445 sekolah SMP;
6. bantuan untuk siswa di luar negeri (SILN);
7. pemberian beasiswa untuk siswa berbakat dan berprestasi, 3.174 siswa SMP.



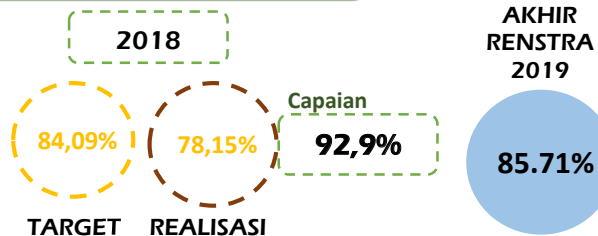
Program Indonesia Pintar telah berhasil membantu menurunkan angka putus sekolah termasuk pada jenjang SMP sederajat.

Antisipasi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan angka partisipasi jenjang SMP antara lain adalah perluasan akses keberadaan sekolah di daerah-daerah yang belum terdapat sekolah jenjang SMP, penyaluran PIP dan beasiswa-beasiswa serta peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar baik kurikulum maupun tenaga pengajar, dan mendorong pemerintah kabupaten/Kota untuk menyediakan akses pendidikan dasar secara merata.



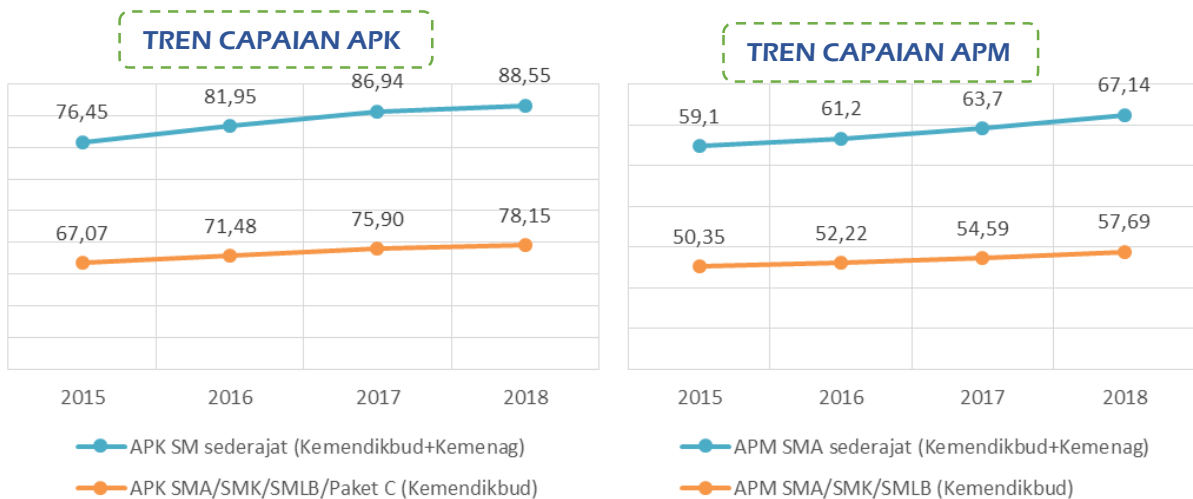
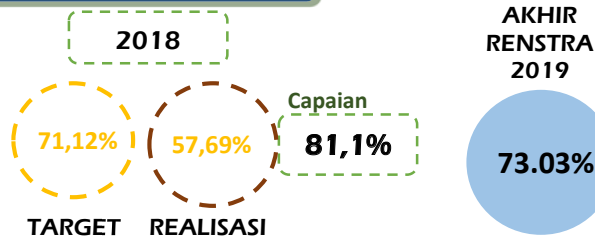
### IKSS 6.5

#### APK SMA/SMK/SMLB/Paket C



### IKSS 6.6

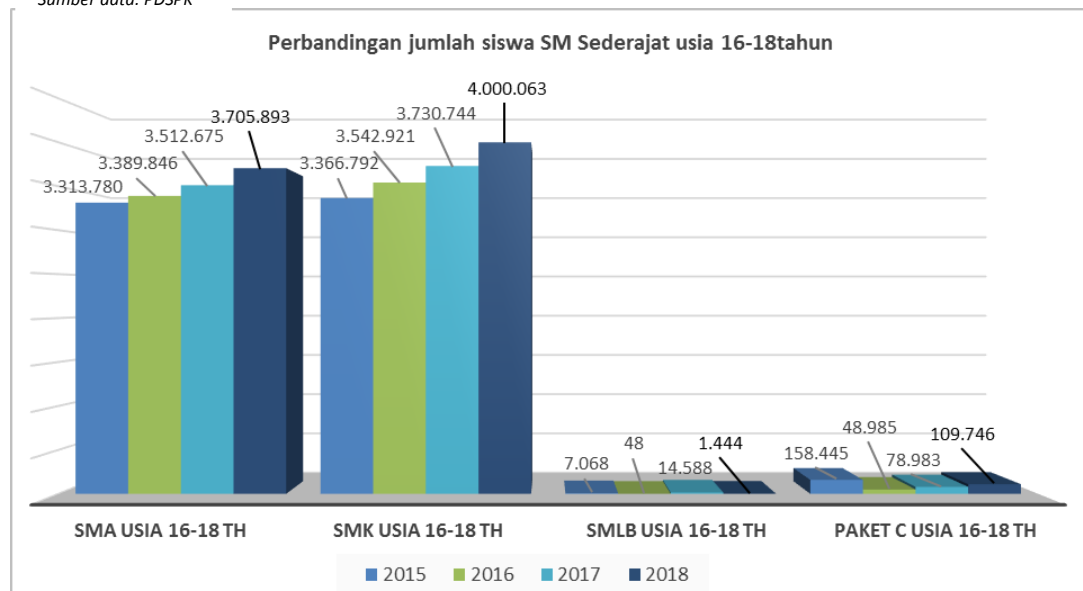
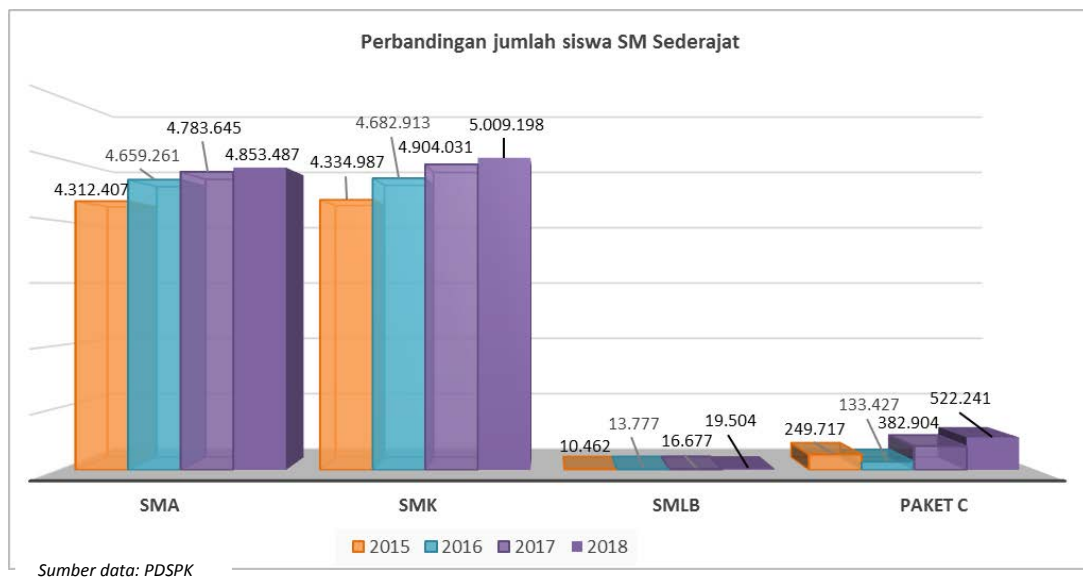
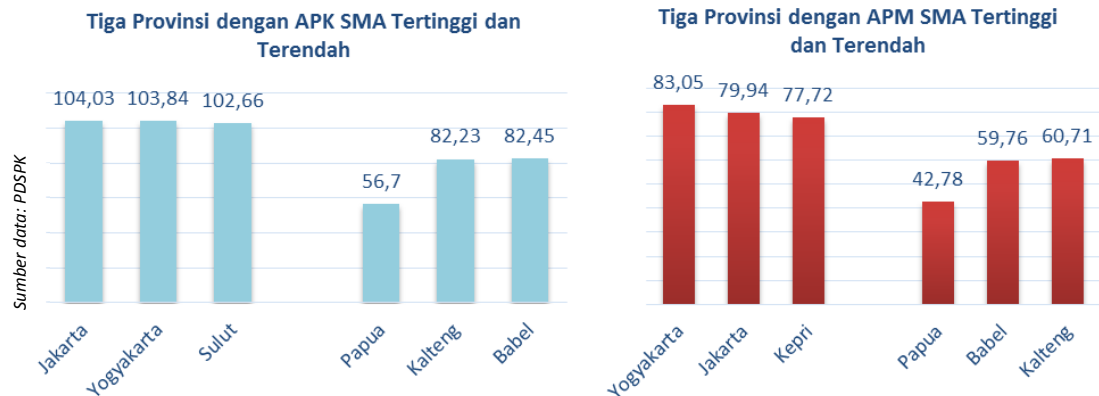
#### APM SMA/SMK/SMLB



Sumber data: PDSPK



Pemenuhan akses pendidikan menengah merupakan kewenangan dan tanggung jawab pemerintah Provinsi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Namun demikian, Kemendikbud tetap memberikan bantuan untuk pemenuhan akses pendidikan menengah.



Program Kemendikbud dalam rangka meningkatkan angka partisipasi sekolah diantaranya:

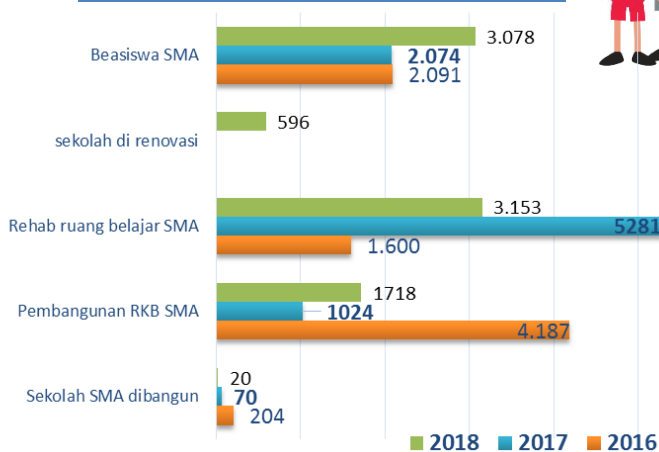
1. Program Indonesia Pintar (PIP);
2. Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) SD;
3. rehabilitasi ruang kelas;
4. renovasi sekolah;
5. pemberian beasiswa untuk siswa berbakat dan berprestasi;



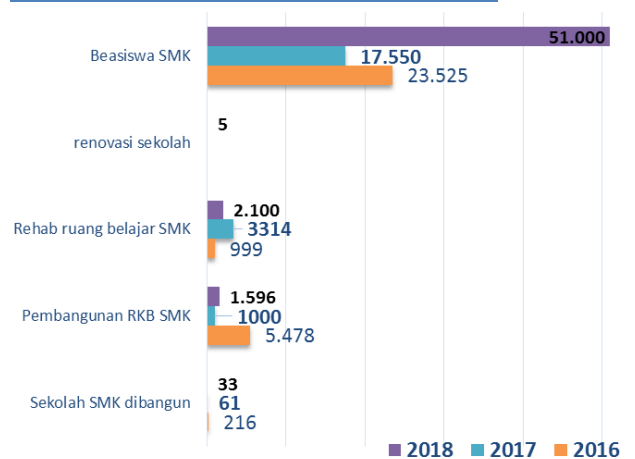
**PIP SMA 2018**  
1.516.701 Siswa

**PIP SMK 2018**  
2.052.176 Siswa

**Pembangunan Prasarana SMA 2016-2018**



**Pembangunan Prasarana SMK 2016-2018**

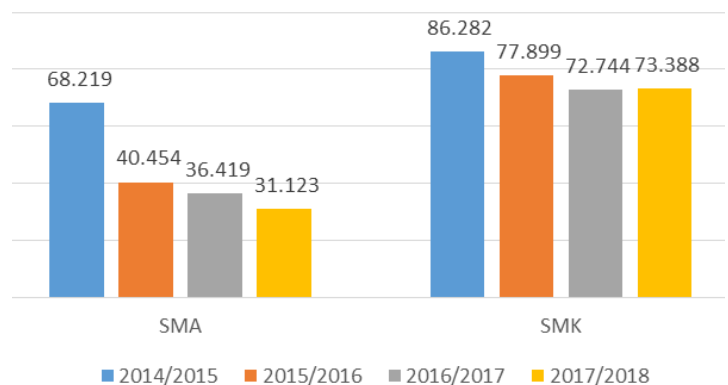


Program Indonesia Pintar yang dijalankan pemerintah berhasil menurunkan angka putus sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah. Selain itu PIP juga berhasil meningkatkan angka melanjutkan siswa SMP ke Sekolah Menengah. Tercatat angka melanjutkan siswa SMP ke sekolah menengah sebesar 103,15% (data 2017/2018=3.233.509 lulusan SMP; 3.335.526 siswa baru SM) pada tahun 2017/2018. Untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah menengah dibutuhkan ketersediaan sekolah sampai dengan tingkat kecamatan. Untuk itu, Kemendikbud membantu pemerintah provinsi untuk meningkatkan ketersediaan sekolah di setiap kecamatan.

Sampai dengan tahun 2018 ada sebanyak 87,6% Kecamatan di Indonesia yang memiliki minimal satu sekolah menengah.

**Tren Penurunan Angka Putus Sekolah SMA/SMK 2015-2018**

Sumber data: PDSPK



PIP menjadi salah satu andalan untuk terwujudnya wajib belajar 12 tahun. Selain itu PIP diharapkan dapat mencegah peserta didik dari putus sekolah (DO) dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penerima PIP diprioritaskan kepada:

- Peserta didik pemegang KIP
- Pemegang Kartu Perlindungan Sosial (KPS) yang telah teregister di DAPODIK;
- Siswa dari keluarga peserta Program Keluarga Harapan (PKH) dan KKS;
- Siswa yatim/piatu/yatim piatu dari sekolah/panti asuhan/panti sosial lainnya;
- Siswa terdampak bencana alam;
- Siswa drop out yang diharapkan bisa kembali bersekolah;
- Siswa dari keluarga miskin dan rentan miskin yang terancam putus sekolah;
- Peserta didik yang mengalami kelainan fisik, korban musibah, dari orang tua PHK, di daerah konflik, dari keluarga terpidana, berada di lembaga Pemasyarakatan, memiliki lebih dari tiga saudara yang tinggal serumah;
- Peserta pada lembaga kursus atau satuan pendidikan nonformal lainnya;
- Peserta didik SMK yang menempuh studi keahlian kelompok bidang pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan dan pelayaran/kemaritiman.

Di beberapa daerah, terutama pada penduduk jenis kelamin perempuan masih terdapat kecenderungan menikah dini sehingga setelah menyelesaikan pendidikan SMP tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya. Hal ini berpengaruh terhadap upaya meningkatkan angka melanjutkan lulusan SMP/SMPLB. Upaya meningkatkan jumlah lulusan SMP dan sederajat agar dapat melanjutkan pendidikan menengah dapat dilakukan melalui upaya persuasif terutama pada daerah yang masih memiliki tradisi memberikan akses kepada pekerja anak. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi wajib belajar dua belas tahun.

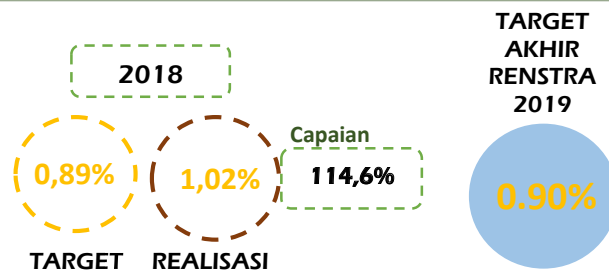
Beberapa permasalahan yang menyebabkan APK dan APM SMA/SMK/SMLB belum mencapai target yang ditetapkan antara lain:

1. faktor Ekonomi; ketidakmampuan orangtua membiayai pendidikan anaknya di jenjang sekolah menengah;
2. tingkat pendidikan orangtua yang rendah mengakibatkan ada rasa keraguan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah menengah;
3. faktor geografi; kesulitan akses menuju sekolah, tidak adanya akses kendaraan umum; jarak dari rumah ke sekolah menengah sangat jauh;
4. kurangnya layanan pendidikan SMA/SMK yang disediakan pemerintah daerah maupun masyarakat;
5. kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya hingga tingkat SMA/SMK masih rendah;
6. masih banyaknya siswa SMP usia 16-18 tahun yang mengulang di jenjang sekolah SMP dan putus sekolah siswa SMA. Tercatat ada 28.470 (0.28%) siswa SMP yang mengulang, dan 31.123 (0.67%) siswa SMA yang putus sekolah pada tahun ajaran 2017/2018;
7. masih banyaknya orang tua yang memilih pesantren sebagai tempat pendidikan selain pendidikan jalur formal setelah lulus SMP.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut antara lain adalah mendorong pemerintah provinsi untuk menambah akses sekolah tingkat SMA di daerah-daerah 3T melalui pembangunan USB atau pembangunan RKB, meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan hingga tingkat SMA/SMK kepada masyarakat melalui media-media informasi yang memungkinkan dengan memberdayakan pemerintah daerah setempat.

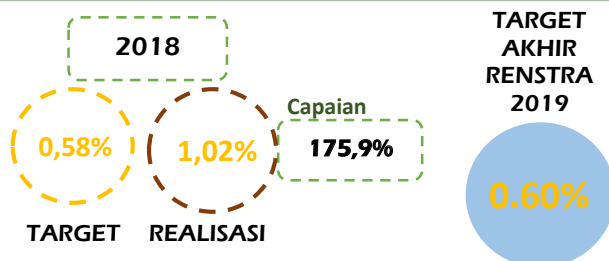
### IKSS 6.7

#### Rasio APK SMP/SMPLB antara 20% penduduk termiskin dan 20% penduduk terkaya

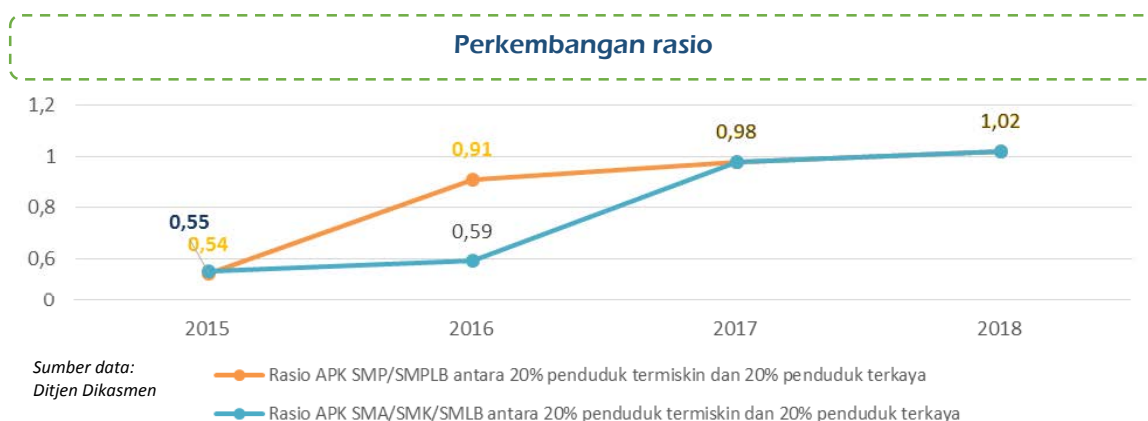


### IKSS 6.8

#### Rasio APK SMA/SMK/SMLB antara 20% penduduk termiskin dan 20% penduduk terkaya



Jumlah penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265.050.000, sementara jumlah penduduk miskin sebanyak 9,82% atau sebesar 26.027.910 jiwa, sedangkan jumlah penduduk kaya diasumsikan 10% atau sebesar 26,505,000 jiwa. Untuk jumlah siswa SMP sebesar 10.163.784 orang, sedangkan Jumlah siswa SMA/SMK sebesar 9.935.754 orang.





**Program yang dijalankan :****1. pemberian BOS;**

BOS diberikan kepada seluruh siswa melalui sekolah. Untuk tahun 2018 sendiri telah diberikan kepada **10.564.760** Siswa SMP. Sedangkan BOS SM diberikan kepada seluruh siswa melalui sekolah namun bantuan tersebut belum diberikan secara penuh (100%) sehingga ada biaya sekolah yang dibebankan kepada siswa.

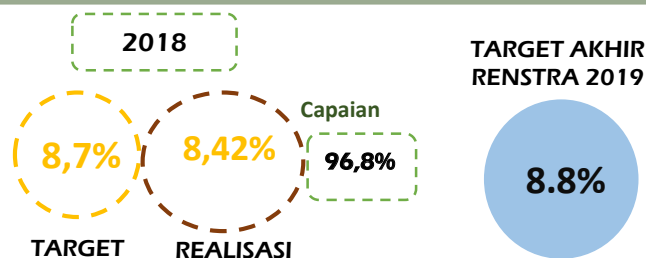
**2. pemberian PIP.** Untuk tahun 2018 ada **3.121.120** siswa SMP; **1.013.005** siswa SMA dan **1.509.352** siswa SMK yang mendapatkan bantuan melalui PIP. PIP diberikan khusus diberikan kepada siswa yang kurang mampu.

Meskipun target yang ditetapkan telah tercapai, namun upaya meningkatkan rasio masih menemui hambatan/kendala dan permasalahan. Hambatan yang dihadapi merupakan hambatan dalam pelaksanaan program PIP dan BOS, yaitu:

- Verifikasi data penerima program PIP yang memakan waktu
- Validasi data penerima PIP
- Verifikasi data jumlah siswa penerima BOS
- Efektifitas kegiatan yang dilakukan sekolah dengan menggunakan dana BOS

Langkah antisipasi yang diambil:

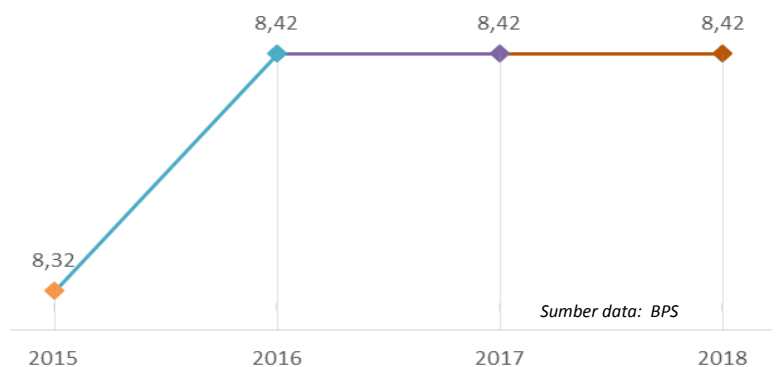
- Koordinasi yang lebih baik antara pemilik data dengan pengguna data, antar kementerian;
- Verifikasi dan validasi data yang baik untuk menghasilkan data penerima yang berkualitas;
- Pengawasan penggunaan dana BOS di sekolah agar mendapat hasil yang optimal.

**IKSS 6.9****Rata-rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun**

**Tren Capaian Rata-rata lama sekolah usia di atas 15 tahun**

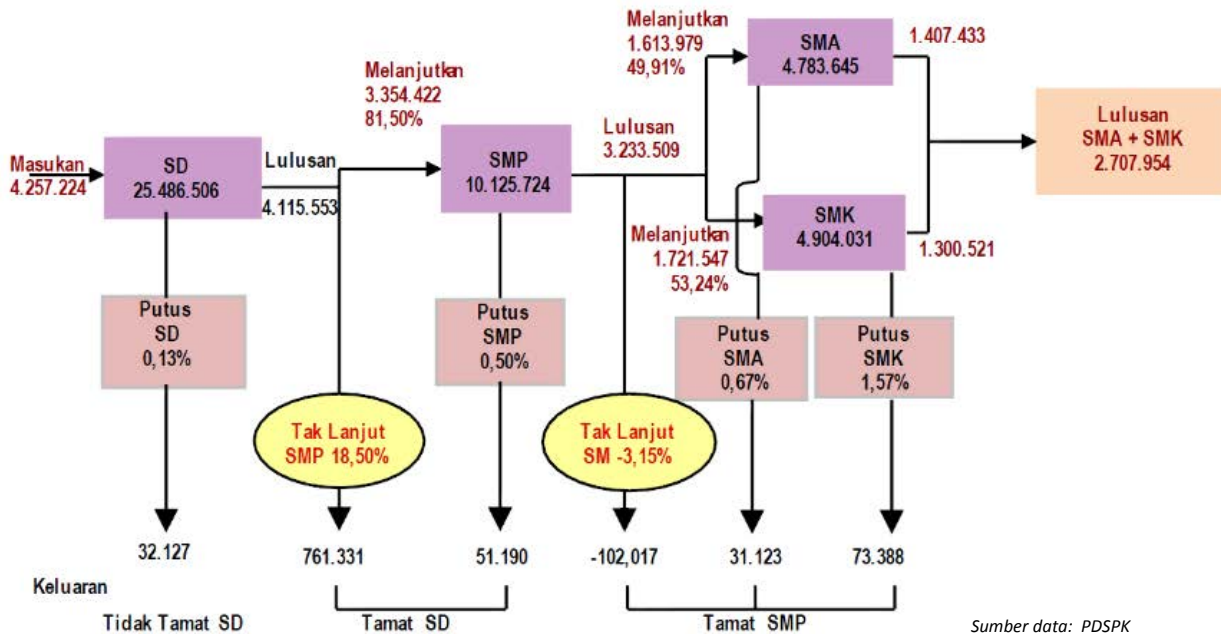
Tahun 2018, BPS belum merilis rata-rata lama sekolah. Capaian 8,42 merupakan pengukuran tahun 2016.

Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selain Harapan Lama Sekolah (HLS), angka



harapan hidup dan pengeluaran per kapita. Badan Pusat Statistik mencatat IPM Indonesia pada 2017 sudah menembus 70,81.

DIAGRAM ARUS SISWA SD SAMPAI SEKOLAH MENENGAH TAHUN 2017/2018



Catatan :

Angka melanjutkan dari SMP ke SM lebih dari 100% dikarenakan tambahan siswa baru lulusan dari MTs sehingga data tak lanjut menjadi minus (-)

Kemendikbud berupaya meningkatkan rata-rata lama sekolah agar IPM terus meningkat melalui program:

1. pemberian BOS;
2. pemberian PIP kepada siswa miskin dengan tujuan untuk peningkatan angka partisipasi, menurunkan angka putus sekolah, meningkatkan angka melanjutkan;
3. afirmasi pendidikan khususnya di daerah 3T terutama bantuan untuk sarana dan prasarana.

Hambatan dan permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan rata-rata lama sekolah, diantaranya:

- a. faktor budaya setempat
- b. faktor sosial/tingkat kemiskinan
- c. faktor geografis, akses pendidikan di daerah-daerah 3T.

Beberapa langkah antisipasi yang dilakukan agar target dapat tercapai antara lain:

- a. meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan;
- b. melakukan usaha pemberantasan kemiskinan;
- c. menyelenggarakan sekolah terbuka dengan waktu yang fleksibel;
- d. membangun sarana prasarana di daerah-daerah terpencil;
- e. memenuhi kebutuhan tenaga guru di sekolah-sekolah 3T.

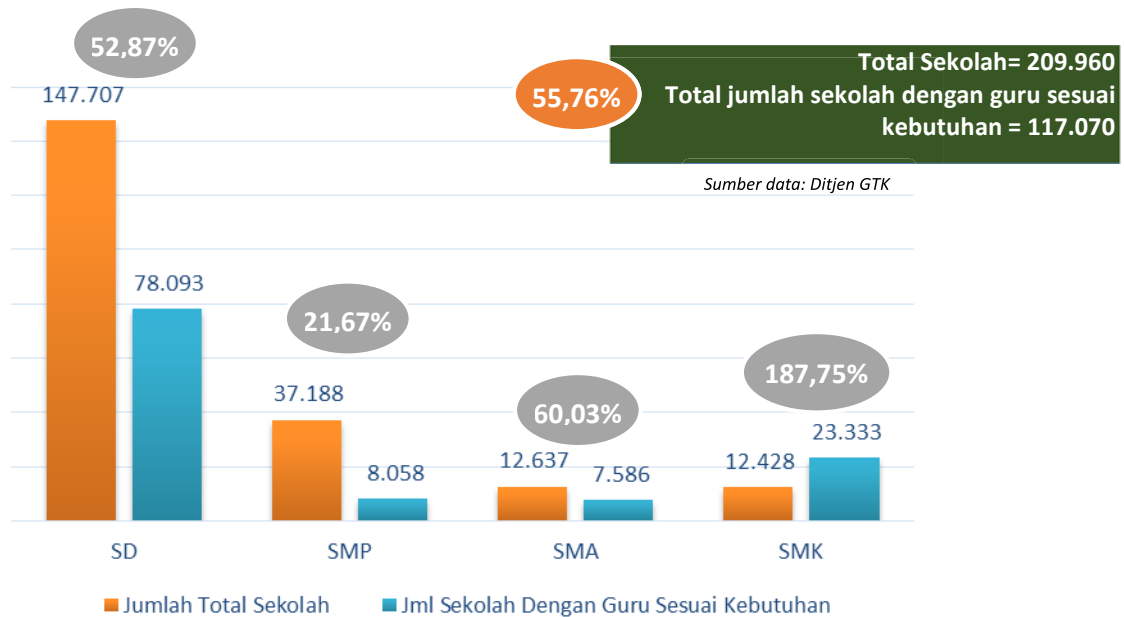
## SS7 Meningkatnya distribusi guru dan Tenaga Kependidikan

### IKSS7.1

**Persentase satuan pendidikan memiliki guru dan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan rombongan dan standar kurikulum\***

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	% Capaian	
55,1%	55,76%	101,20	58,4

\*) Indikator baru hasil revisi Renstra 2018



Perhitungan untuk indikator “persentase satuan pendidikan memiliki guru dan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan rombongan dan standar kurikulum” menggunakan dua variable yaitu jumlah rombongan belajar dan standar kurikulum dengan rumusan yang berbeda untuk setiap jenjangnya. Pada jenjang SD perhitungan menggunakan dua variable tersebut dengan rumusan jumlah rombongan ditambah 3 mewakili satu kepala sekolah, satu guru agama, dan satu guru PJOK. Sedangkan jenjang lain menggunakan standar kurikulum K13. Untuk jenjang SMP minimal jumlah guru sebanyak 10 sesuai dengan jumlah mata pelajaran pada jenjang SMP dan satu kepala sekolah. Jenjang SMA dan SMK minimal jumlah guru sebanyak lima belas sesuai dengan rata-rata jumlah mata pelajaran pada jenjang pendidikan menengah dengan satu kepala sekolah.

Berdasarkan rumusan tersebut pada tahun 2018, satuan pendidikan dasar yang memiliki jumlah guru sesuai kebutuhan rombongan dan standar kurikulum telah mencapai 117.070 (55,76%) dari 209.960 sekolah dasar dan menengah yang diamati. Jumlah tersebut mencapai

target 2018. Pada tahun 2018, ditargetkan sebanyak 55,10% satuan pendidikan dasar telah memiliki jumlah guru sesuai kebutuhan rombongan belajar dan standar kurikulum. Sehingga capaian terhadap target di tahun 2018 adalah 101,20%.

Capaian jenjang SD sangat rendah dibandingkan dengan capaian jenjang lain. Capaian tersebut salah satunya karena sekolah kekurangan guru PJOK dan guru Agama. Hal tersebut juga mengindikasikan akan terjadi tingginya kekurangan guru PJOK dan guru Agama bila guru tersebut mengajar *full* waktu di satu sekolah.

Otonomi daerah menyebabkan pengelolaan pendidikan menjadi tanggung jawab daerah, termasuk memastikan ketersediaan guru sesuai rombongan belajar dan kurikulum di sekolah. Pemenuhan guru pada pendidikan dasar merupakan kewenangan kabupaten/kota. Pemenuhan guru pada pendidikan menengah dan pendidikan khusus merupakan kewenangan kabupaten/kota.

Saat ini ketersediaan guru tersebut menjadi permasalahan hampir di semua daerah, utamanya ketersediaan guru PNS yang berkurang karena pensiun. Sedangkan pemerintah mempunyai keterbatasan dalam mengangkat guru PNS. Tidak cepatnya respon pemerintah daerah dalam mengatasi kekurangan guru PNS di sekolah negeri karena keterbatasan formasi CPNS. Kondisi tersebut menyebabkan kepala sekolah mengangkat guru honorer yang belum berstandar guru (berkualifikasi S1 dan bersertifikasi).

Pada tahun 2018 ini pemerintah melakukan pengangkatan guru CPNS. Formasi yang disediakan mencapai **100 ribu guru baik pada sekolah binaan Kemendikbud ataupun binaan Kemenag**. Harapannya rekrutmen guru tersebut mampu mengatasi kekurangan tersebut. Kemdikbud memberikan rekomendasi atas formasi hingga pada mata pelajaran yang dibutuhkan oleh setiap sekolah.

Selain itu pada tahun 2018, program keahlian ganda berlanjut sebagai upaya pemenuhan kebutuhan guru di SMK dengan memberikan keahlian kedua pada guru normatif ke produktif untuk bidang keahlian maritim/kelautan, pertanian, ekonomi kreatif, dan pariwisata, serta teknologi dan rekayasa.

Hingga tahun 2018 itu sudah **10.923 guru normatif yang mengikuti program keahlian ganda yang berhasil lulus uji kompetensi keahlian (UKK) produktif**. Setelah lulus UKK guru normatif tersebut siap untuk dapat mengajar pada keahlian yang diujikan.

Walaupun Kementerian terus melakukan langkah untuk ketercapaian kinerja seperti yang disampaikan sebelumnya, namun kedua upaya tersebut juga mengalami beberapa kendala. Berkaitan rekrutmen, rekomendasi formasi yang disampaikan Kemdikbud tersebut tidak cukup untuk menyebabkan KemenpanRB menetapkan sesuai yang diusulkan. Secara perundangan penentuan formasi tersebut adalah sesuai dengan formasi yang diusulkan daerah. Langkah yang diambil oleh Kemendikbud adalah dengan melakukan koordinasi untuk menyamakan persepsi dan data formasi. Hasil akhir yang diharapkan dari pelaksanaan koordinasi tersebut adalah adanya formasi yang diusulkan oleh daerah sama dengan rekomendasi formasi yang disampaikan Kemendikbud.



## SS8

**Meningkatnya mutu pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat yang berwawasan gender dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan**

Mutu pendidikan PAUD dan Dikmas menunjukkan peningkatan terlihat dari makin banyaknya lembaga PAUD berakreditasi dan meningkatnya program kursus dan pelatihan yang menerapkan KKNI. Sampai tahun 2018 ada **52,700** lembaga PAUD yang telah terakreditasi, meningkat **30,132** dari tahun 2017. Sedangkan program kursus dan pelatihan yang menerapkan KKNI telah mencapai 68,62% di tahun 2018.

## IKSS 8.1

### Jumlah lembaga PAUD terakreditasi

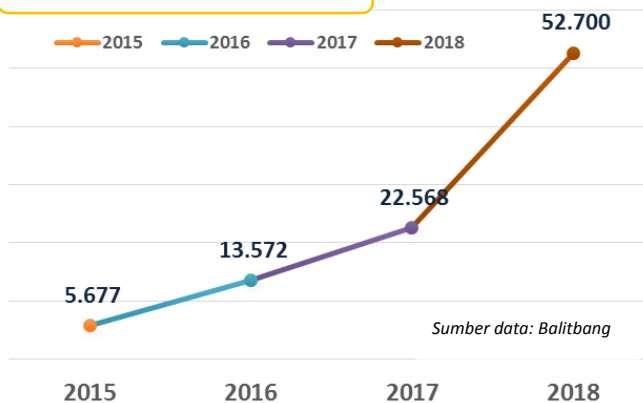
### Tahun 2018

### Target Akhir Renstra 2019

Target	Realisasi	% Capaian
40.126	52.700	131,3

42.926

### Tren Capaian



Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, proses akreditasi dilakukan terhadap program dan satuan PAUD dan PNF, kemudian pada tahun 2018 akreditasi dilakukan terhadap satuan PAUD dan PNF. Rincian data PAUD terakreditasi dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2018.

Tahun	A	B	C	Terakreditasi	Jumlah
2008 - 2014	-	-	-	2.550	2.550
2015	299	1.514	1.127	187	3.127
2016	716	4.339	2.840	-	7.895
2017	854	4.944	3.198	-	8.996
2018	2.162	17.826	10.144	-	30.132
Total	4.031	28.623	17.309	2.737	52.700

Ketercapaian target ini didukung melalui.

#### a. Pelaksanaan akreditasi PAUD dan PNF

Berdasarkan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, maka pelaksanaan akreditasi PAUD dan PNF tidak lagi dilakukan secara terpusat, namun dilaksanakan di provinsi oleh BAN PAUD dan PNF Provinsi. Pembiayaan pelaksanaan akreditasi tetap dilakukan oleh

pemerintah pusat karena menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa akreditasi merupakan tugas pemerintah pusat.

**b. Pengendalian Mutu Pelaksanaan Akreditasi PAUD dan PNF**

Guna menjamin pelaksanaan akreditasi di daerah, BAN PAUD dan PNF melaksanakan kegiatan pengendalian mutu pelaksanaan akreditasi di setiap BAN PAUD dan PNF Provinsi. Kegiatan tersebut bertujuan mengidentifikasi kendala-kendala yang ada, dan merumuskan kebijakan guna meminimalisir akibat dari kendala-kendala tersebut. Jika terdapat laporan dari masyarakat mengenai penyimpangan proses akreditasi di daerah, maka BAN PAUD dan PNF melakukan bimbingan dan asistensi guna melihat kenyataan yang terjadi serta diambil tindakan/kebijakan yang tepat.

**Hambatan/kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan akreditasi PAUD** antara lain:

- perubahan nomenklatur Badan Akreditasi Nasional berdasarkan Permendikbud Nomor 13 Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal pada bulan Juni 2018, yang menyebabkan adanya peralihan pengangkatan anggota BAN Provinsi yang sebelumnya diangkat oleh gubernur, berubah menjadi kewenangan Ketua BAN sehingga proses pelaksanaan akreditasi terlambat;
- perubahan pelaksanaan akreditasi, sebelumnya sejak tahun 2008 sampai dengan 2017, akreditasi dilakukan pada program dan satuan, sedangkan pada tahun 2018 akreditasi dilakukan terhadap Satuan Pendidikan sehingga perlu penyesuaian instrumen akreditasi;
- masih kurangnya ketersediaan jumlah asesor jika disesuaikan dengan jumlah sasaran akreditasi per provinsi;
- belum meratanya sebaran asesor di seluruh kab/kota;

**Sebaran Asesor per Provinsi**

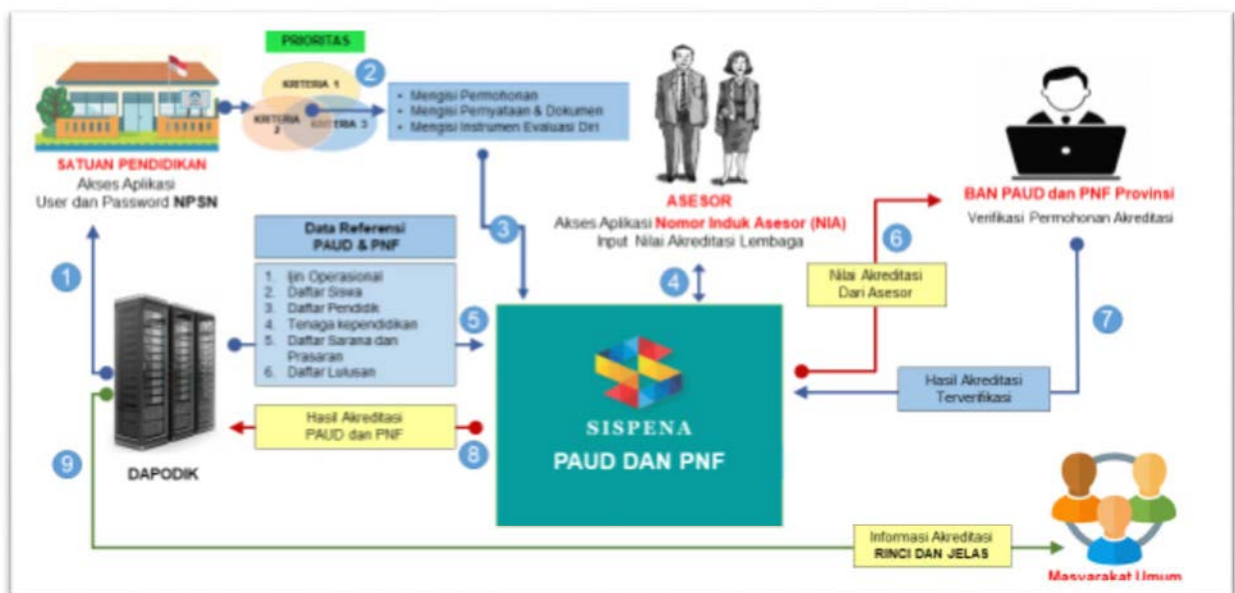
No.	Provinsi	Jumlah Asesor	Jumlah Kab/Kota	Kab/Kota Sudah Ada Asesor	Kab/Kota Belum Ada Asesor
1	Aceh	62	23	16	7
2	Bali	99	9	9	
3	Banten	99	8	8	
4	Bengkulu	99	10	10	
5	DI Yogyakarta	98	5	5	
6	DKI Jakarta	101	6	5	1
7	Gorontalo	121	6	6	
8	Jambi	110	11	11	
9	Jawa Barat	480	27	27	
10	Jawa Tengah	362	35	35	
11	Jawa Timur	753	38	38	
12	Kalimantan Barat	119	14	14	
13	Kalimantan Selatan	121	13	13	
14	Kalimantan Tengah	113	14	13	1
15	Kalimantan Timur	99	10	10	
16	Kalimantan Utara	79	5	5	
17	Kepulauan Bangka Belitung	62	7	7	
18	Kepulauan Riau	59	7	7	
19	Lampung	138	15	15	
20	Maluku	60	11	6	5
21	Maluku Utara	61	10	7	3
22	Nusa Tenggara Barat	106	10	10	
23	Nusa Tenggara Timur	120	22	21	1

No.	Provinsi	Jumlah Asesor	Jumlah Kab/Kota	Kab/Kota Sudah Ada Asesor	Kab/Kota Belum Ada Asesor
24	Papua	60	29	10	19
25	Papua Barat	60	13	8	5
26	Riau	100	12	12	
27	Sulawesi Barat	60	6	6	
28	Sulawesi Selatan	205	24	24	
29	Sulawesi Tengah	62	13	9	4
30	Sulawesi Tenggara	115	17	15	2
31	Sulawesi Utara	80	15	13	2
32	Sumatera Barat	199	19	19	
33	Sumatera Selatan	105	17	17	
34	Sumatera Utara	125	33	25	8
Jumlah		4.692	514	456	58

- e. jangkauan jaringan internet di setiap daerah yang belum merata; dan
- f. belum maksimalnya sosialisasi akreditasi yang dilakukan oleh unit/instansi lain dalam hal ini BP/PP-PAUD dan Dikmas atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai penjamin mutu pendidikan dan pembinaan terhadap satuan pendidikan.

Langkah antisipasi yang dilakukan agar pelaksanaan akreditasi tingkat PAUD berjalan lebih optimal antara lain:

- a. kebijakan pengangkatan anggota BAN PAUD dan PNF Provinsi oleh Ketua BAN PAUD dan PNF bertujuan untuk memudahkan koordinasi dan penilaian kinerja organisasi maupun individu sebagai perpanjangan tangan BAN PAUD dan PNF;
- b. pelaksanaan akreditasi yang dilakukan melalui pengintegrasian data proses dan hasil akreditasi dengan pengkalan data pendidikan (DAPODIK dan EMIS) melalui Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN);
- c. pelaksanaan akreditasi secara *online* melalui aplikasi SISPENA (Sistem Penilaian Akreditasi) PAUD dan PNF berbasis web; akreditasi dilakukan sebagai prioritas nasional, dengan mempertimbangkan PAUD sebagai prioritas nasional, LKP untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, dan PKBM untuk memenuhi pelaksanaan ujian nasional untuk pendidikan kesetaraan;



**Alur Proses Akreditasi pada Sistem Penilaian Akreditasi (Sispena)**

- d. pelaksanaan akreditasi dilakukan menjadi beberapa tahapan di setiap provinsi dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu yang ada;
- e. penugasan asesor mempertimbangkan kabupaten/kota terdekat antara satuan pendidikan dengan domisili asesor;
- f. dilakukan kerjasama dengan Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (PUSTEKKOM) Kemendikbud untuk mempermudah jalur koordinasi terkait penyediaan jaringan internet di setiap provinsi dan kabupaten/kota, serta penyiapan aplikasi berbasis *offline* untuk mendukung pelaksanaan akreditasi di daerah yang belum terjangkau dengan jaringan internet;
- g. dilakukan kerjasama dengan unit/instansi lain (Ditjen PAUD Dikmas, Kemenag) untuk pemetaan mutu terhadap satuan pendidikan untuk mempersiapkan data satuan pendidikan yang siap diakreditasi; dan
- h. sistem penganggaran BAN Provinsi dilakukan melalui bantuan pemerintah sebagai bentuk efisiensi dan efektifitas pelaksanaan akreditasi di BAN PAUD dan PNF Provinsi. Kemendikbud melalui Ditjen PAUD dan Dikmas berkolaborasi dengan BAN PNF sebagai lembaga yang mempunyai tugas untuk memberikan akreditasi berusaha untuk memenuhi target yang ditetapkan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Dalam pelaksanaan pemberian akreditasi, Kemendikbud telah mengupayakan kesiapan lembaga untuk mempertahankan akreditasinya, diantaranya:

1. pembinaan Lembaga PAUD yang sudah terakreditasi, untuk tahun 2018 dilaksanakan pembinaan kepada **2.600 lembaga**.
2. pendampingan Layanan PAUD Berkualitas;
3. sosialisasi Program PAUD Berkualitas;
4. pembinaan profesional PKG dan gugus PAUD, dengan tujuan :
  - memberikan pemahaman tentang kebijakan pemerintah dan implementasi model pembelajaran PAUD yang berkarakter;
  - memberikan pemahaman tentang peranan penilik sebagai penjamin mutu dan evaluasi dampak terhadap pelaksanaan program PAUD;
  - memberikan pemahaman tentang gerakan PAUD Berkualitas;
  - memberikan pemahaman tentang gugus PAUD sebagai wahana peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD;
  - memberikan pemahaman tentang peningkatan satuan PAUD menuju PAUD berkualitas;
  - memberikan pemahaman tentang peningkatan program layanan PAUD menuju PAUD berkualitas.
5. penguatan melalui implementasi kurikulum 2013 PAUD, tahun 2018 dilaksanakan di **32 Kab/kota** dengan jumlah pendidik yang dilatih **1.895 pendidik PAUD**.

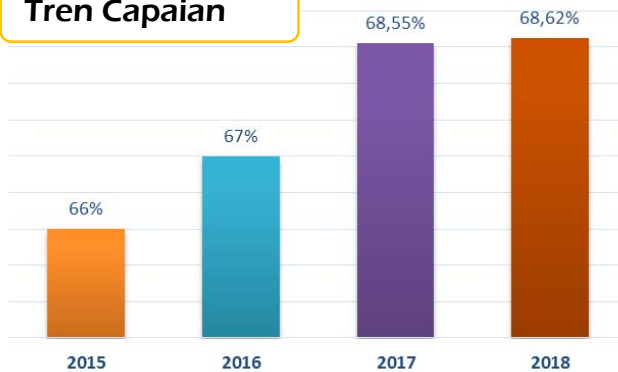
Meskipun pencapaian kinerja melebihi target, namun dijumpai beberapa kendala diantaranya: 1) terdapat lembaga yang tidak memperpanjang atau memperbaharui akreditasi setelah status akreditasinya berakhir; dan 2) masih banyak lembaga yang belum memahami akan pelaksanaan akreditasi. Sehingga sangat penting pendampingan dan penyiapan lembaga PAUD untuk dapat diakreditasi.

## IKSS 8.2

## Persentase program kursus dan pelatihan yang telah menerapkan KKNi

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	% Capaian	
67,2%	68,62%	102,1	71,38%

## Tren Capaian



Sumber data: Ditjen PAUD dan Dikmas

Angka ini meliputi program kursus dan pelatihan yang diselenggarakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dan satuan Pendidikan Non Formal lainnya seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Rumah Pintar, Sanggar Kegiatan Belajar, serta organisasi kemasyarakatan.

Meningkatnya persentase program kursus dan pelatihan yang telah menerapkan KKNi tersebut diantaranya

ditunjang oleh sosialisasi, implementasi dan fasilitasi penerapan kurikulum berbasis KKNi kepada LKP yang relevan yang dilakukan secara sinergi baik oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, UPT PP-PAUD Dikmas dan BP-PAUD Dikmas di tingkat provinsi, Dinas Kabupaten/kota, Organisasi mitra kursus dan pelatihan, Konsorsium, Dunia Usaha dan Dunia Industri serta mitra kursus dan pelatihan lainnya.

Meskipun terjadi peningkatan presentase, akan tetapi terjadi penurunan jumlah lembaga, hal tersebut disebabkan karena terdapat beberapa lembaga kursus dan pelatihan yang tidak menyelenggarakan lagi operasional kursus dan pelatihan.

Meskipun telah mencapai target akan tetapi dalam pelaksanaan penerapan KKNi masih terdapat kendala, di antaranya:

1. masih banyak program kursus dan pelatihan yang diselenggarakan di daerah terpencil atau pedesaan, daerah perbatasan dan pulau terluar, yang belum mengacu kepada SKL berbasis KKNi akibat belum optimalnya sosialisasi yang dilakukan dengan melibatkan *stakeholders* di daerah;
2. beberapa unit kompetensi yang ada di KKNi belum dapat diajarkan secara optimal oleh sebagian pendidik kursus dan pelatihan karena belum dikuasainya kompetensi tersebut sehingga diperlukan *upgrading* pendidik kursus dan pelatihan secara berkesinambungan;
3. implementasi dan fasilitasi penerapan kurikulum berbasis KKNi pun masih terbatas dilakukan di wilayah regional dikarenakan terbatasnya anggaran yang tersedia.



Beberapa upaya yang sudah dilakukan dalam rangka mendorong LKP untuk menggunakan SKL berbasis KKNi antara lain:

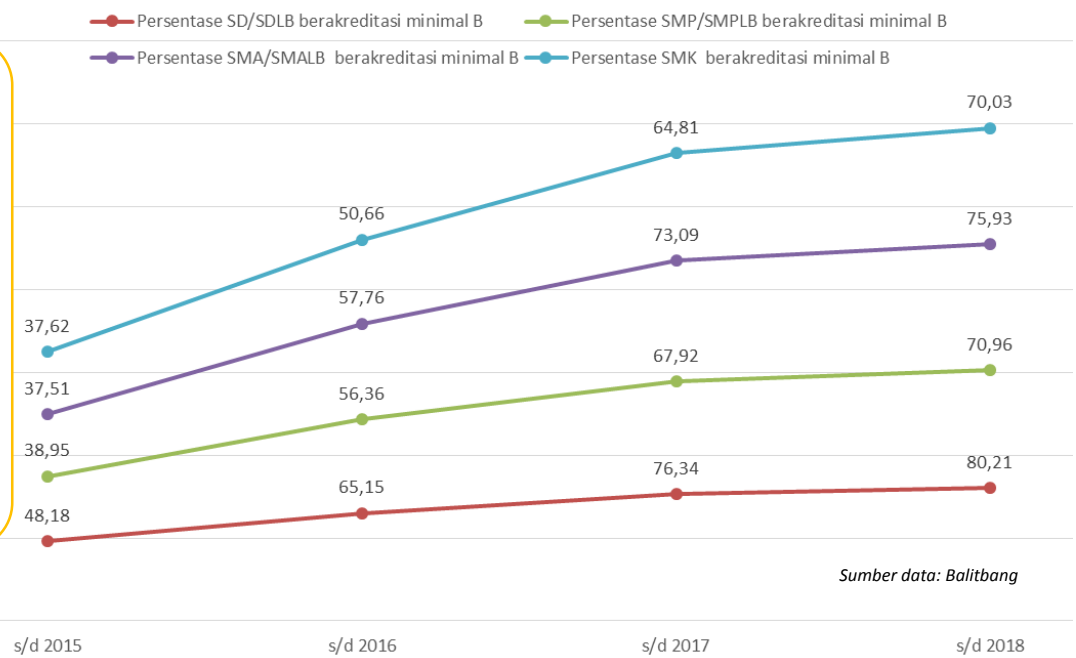
- penyebarluasan informasi tentang KKNi melalui laman [www.paudni.kemdikbud.go.id/kursus](http://www.paudni.kemdikbud.go.id/kursus) atau [www.kursus.kemdikbud.go.id](http://www.kursus.kemdikbud.go.id)
- mewajibkan kepada seluruh penerima program bantuan Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dengan tujuan bekerja pada dunia usaha dan dunia industri untuk menggunakan SKL berbasis KKNi bagi program kursus dan pelatihan yang sudah disusun SKL berbasis KKNi nya. Sehingga nantinya pada saat dilakukan uji kompetensi harapannya tingkat persentase kelulusan akan tinggi;
- lebih mendorong pemerintah daerah untuk memfasilitasi penerapan KKNi melalui program-program pendidikan yang dibiayai oleh baik APBD Provinsi dan APBD Kab/Kota;
- bekerjasama dengan Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas untuk melaksanakan uji kompetensi bagi pendidik kursus dan pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi.

**Rincian jumlah program kursus dan pelatihan yang telah menerapkan KKNi:**

No	Jenis Keterampilan	Program Kursus Yang Dilaksanakan	Program Kursus Menerapkan KKNi
1	Akuntansi & Komputer Akuntansi	275	149
2	Akupunktur	56	10
3	Broadcasting (Kameramen)	40	23
4	Broadcasting (Penyiaran)	24	11
5	Ekspor Impor	9	6
6	Hantaran	157	93
7	Merangkai Bunga dan Desain Floral	63	55
8	Musik (Piano Pop dan Jazz)	250	209
9	Spa	142	93
10	Tata Boga (Jasa Usaha Makanan)	310	266
11	Tata Boga (Pastry and Bakery)	305	280
12	Tata Busana	3118	2582
13	Tata Kecantikan Kulit	635	436
14	Tata Kecantikan Rambut	1795	1319
15	Tata Rias Pengantin	1524	1276
16	Sekretaris	54	20
17	Bordir dan Sulam	217	109
18	Master of Ceremony	17	11
19	Mengemudi Kendaraan Bermotor	367	218
20	Baby Sitter	132	78
21	Merangkai Bunga Kering dan Bunga Buatan	1	1
22	Otomotif (Mekanik Sepeda Motor)	425	312
23	Perpajakan	39	24
24	Pijat Refleksi	16	10
25	Senam	54	26
26	Perhotelan (Housekeeping)	126	55
27	Elektronika	124	67
28	Fotografi	21	10
29	Pekarya Kesehatan (Asisten Perawat)	73	20
30	Komputer (Aplikasi Perkantoran)	2405	1019
31	Desain Grafis	115	81
32	Membatik	24	5
33	Las	22	14
34	Bahasa Jepang	21	10
35	Bahasa Korea	24	8
<b>Jumlah</b>		<b>12,980</b>	<b>8,907</b>

## SS9 Meningkatnya mutu layanan dan lulusan pendidikan dasar dan menengah

Layanan pendidikan dasar dan menengah menunjukkan peningkatan mutu. Peningkatan terlihat dengan makin banyaknya sekolah yang berakreditasi min B.



## 120 medali diperoleh siswa Indonesia di kompetisi internasional di tahun 2018

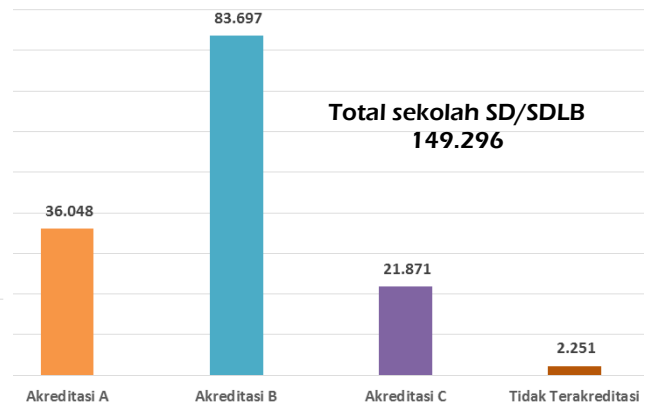
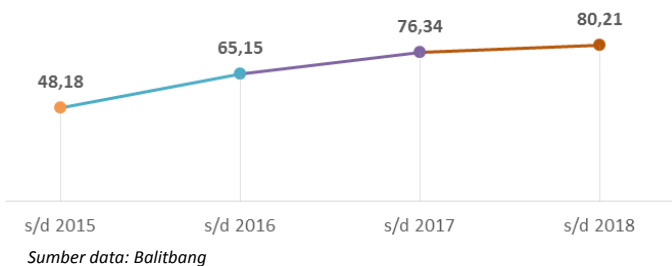
No	Nama Lomba	Jenjang	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	International Mathematics Competition (IMC)	SD	5	5	12	22
2	15th International Mathematics and Science Olympiad (IMSO)		2	13	8	23
3	3rd International Karate Open of Province de Liege		3	2	2	7
4	the 3 <sup>rd</sup> Open International de Karate De La Province De Liege	SMP	3	2	1	6
5	The 15th International Junior Science Olympiad		-	5	1	6
6	Expo Science Asia 2018		-	-	-	-
7	International Mathematical Olympiad (IMO)	SMA	1	5	-	6
8	International Chemistry Olympiad (IChO)		1	1	2	4
9	International Physics Olympiad (IPhO)		1	1	3	5
10	International Biology Olympiad (IBO)		-	4	-	4
11	International Olympiad in Informatics (IOI)		-	3	1	4
12	International Geography Olympiad (IGEO)		-	2	2	4
13	International Olympiad on Astronomy and Astrophysic (IOAA)		1	1	3	5
14	3rd Edition International Karate Open of the Province of Liege		2	1	2	5
15	International Earth Science Olympiad (IESO)		3	2	3	8
16	International Economics Olympiad (IEO)		-	-	1	1
17	International High School Arts Festival (Desain Poster)		1	-	-	1
18	WSA, Fashion technology	SMK	1			1
19	WSA, Automobile Technology			1		1
20	WSA, IT Software Solution For Business		1			1
21	WSA, Welding			1		1
22	WSA, Electronics			1		1
23	WSA, Web Design		1			1
24	WSA, IT Network		1			1
25	WSA, Electrical Instalations		1			1
26	WSA, Refrigerations And Air Conditioning		1			1

### IKSS 9.1 : Persentase SD/SDLB berakreditasi minimal B

**Target 2018 = 78%**  
**Realisasi = 80,21%**  
**% Capaian = 102,8%**

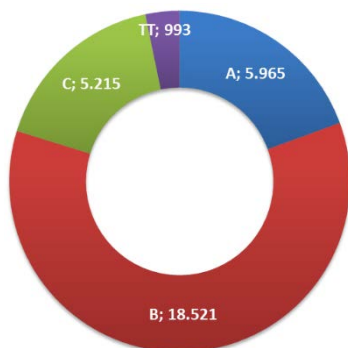
**Target Akhir Renstra  
 2019 = 84,20%**

**Tren Capaian (%)**



**Capaian Akreditasi SD/SDLB Sampai tahun 2018**

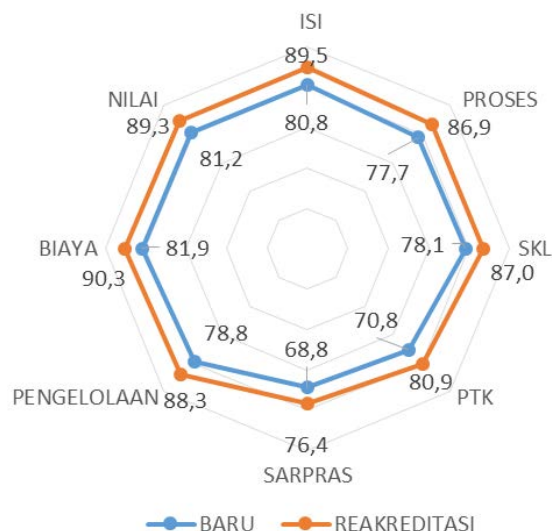
**Capaian Akreditasi jenjang SD hanya di tahun 2018**



Rata-rata pencapaian pemenuhan delapan standar untuk jenjang SD. Berdasarkan data, rata-rata nilai delapan standar untuk satuan pendidikan yang reakreditasi jauh lebih baik dari sasaran baru. Diantara delapan standar yang diukur, standar pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dan standar sarana dan prasarana merupakan dua standar yang memiliki rata-rata skor masih rendah.

Berdasarkan analisis hasil akreditasi, hal-hal yang menyebabkan nilai standar pendidik dan tenaga kependidikan masih rendah, antara lain:

- kekurangan guru yang memiliki sertifikat pendidik.
- guru mata pelajaran (Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani, Olahraga Kesehatan, Muatan Lokal, dan lain-lain) mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan.
- keterbatasan tenaga perpustakaan.
- keterbatasan tenaga administrasi.
- terbatasnya petugas yang melaksanakan layanan khusus.



**Rata-rata Pemenuhan 8 SNP Jenjang SD**

Sedangkan penyebab nilai standar sarana dan prasarana masih rendah antara lain:

- keterbatasan daya listrik.
- keterbatasan luas lahan sekolah.
- keterbatasan luas lantai bangunan.
- kekurangan prasarana yang lengkap dengan kondisi baik;
- kekurangan tempat parkir sesuai ketentuan.

Pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah baik melalui bantuan pendanaan maupun peningkatan pengelolaan satuan pendidikan melalui fasilitasi dan supervisi oleh LPMP berkoordinasi dengan dinas pendidikan di daerah. Untuk meningkatkan jumlah sekolah SD yang berakreditasi minimal B, pada tahun 2018 Kemendikbud telah memberikan bantuan berupa (lihat grafik):

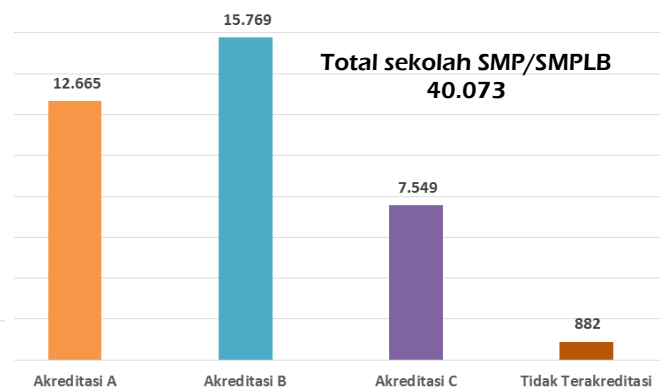
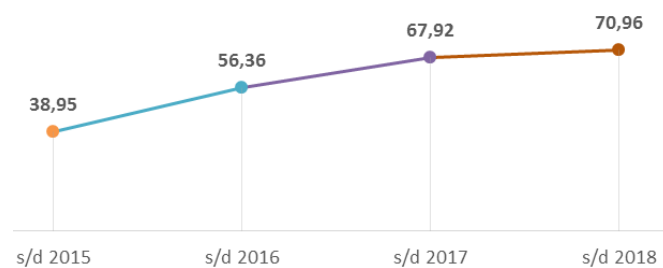


### IKSS 9.2 : Persentase SMP/SMPLB berakreditasi minimal B

**Target 2018 = 75%**  
**Realisasi = 70,96%**  
**% Capaian = 94,6%**

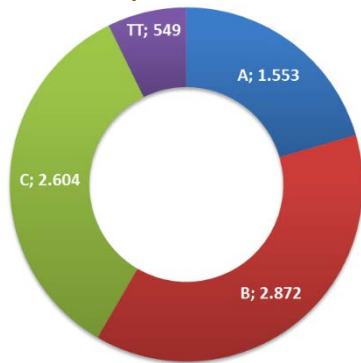
**Target Akhir Renstra  
 2019 = 81%**

#### Tren Capaian (%)



**Capaian Akreditasi SMP/SMPLB Sampai tahun 2018**

**Capaian Akreditasi jenjang SMP hanya di tahun 2018**



Realisasi capaian akreditasi minimal B untuk jenjang SMP di bawah target yang ditetapkan dan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018 prioritas pelaksanaan akreditasi pada sasaran baru yang pada umumnya merupakan target sekolah yang memiliki kualitas di bawah rata-rata serta di daerah terpencil.

Rata-rata pencapaian pemenuhan 8 standar untuk jenjang SMP.

Berdasarkan data rata-rata nilai

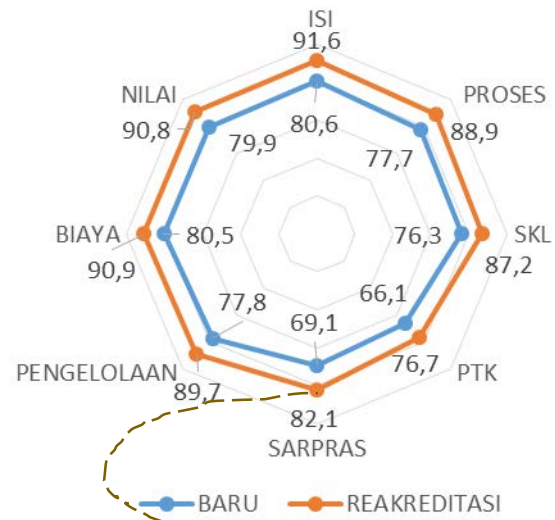
delapan standar untuk satuan pendidikan yang reakreditasi jauh lebih baik dari sasaran baru. Diantara delapan standar yang diukur, standar pendidik dan tenaga kependidikan dan standar sarana dan prasarana merupakan dua standar yang memiliki rata-rata skor masih rendah.

Berdasarkan penyebab nilai standar pendidik dan tenaga kependidikan rendah, antara lain:

- kekurangan guru yang memiliki sertifikat pendidik.
- kekurangan guru Bimbingan Konseling (BK) yang memiliki kompetensi profesional.
- kekurangan tenaga administrasi yang berkualifikasi akademik minimal SMA atau yang sederajat.
- kurangnya tenaga perpustakaan memiliki kualifikasi minimal SMA atau yang sederajat dan memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah.
- kurangnya tenaga tenaga laboran dengan kualifikasi akademik sesuai ketentuan standar tenaga laboratorium.

Sedangkan penyebab nilai standar sarana dan prasarana rendah antara lain:

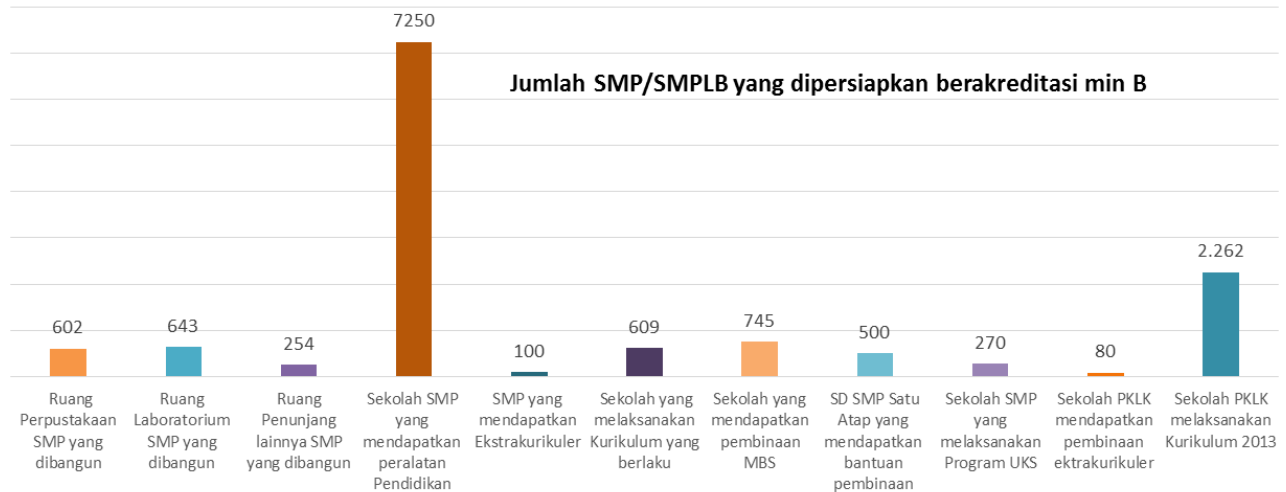
- Keterbatasan luas lahan sekolah.
- Keterbatasan luas lantai bangunan.
- Keterbatasan ruang perpustakaan.
- Keterbatasan ruang konseling.
- Keterbatasan daya listrik.



**Rata-rata Pemenuhan 8 SNP Jenjang SMP**



Untuk meningkatkan jumlah sekolah SMP yang berakreditasi minimal B, pada tahun 2018 Kemendikbud telah memberikan bantuan berupa (lihat grafik):



### IKSS 9.3 : Persentase SMA/SMLB berakreditasi minimal B

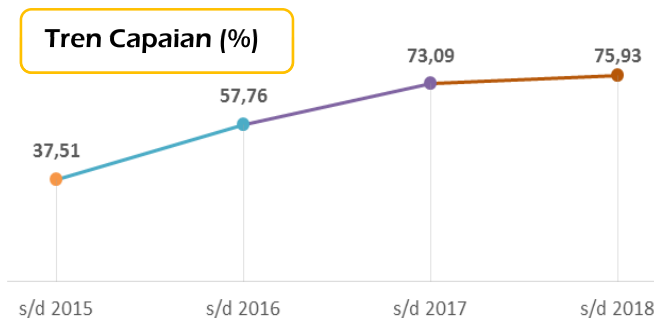
**Target 2018 = 83,41%**

**Realisasi = 75,93%**

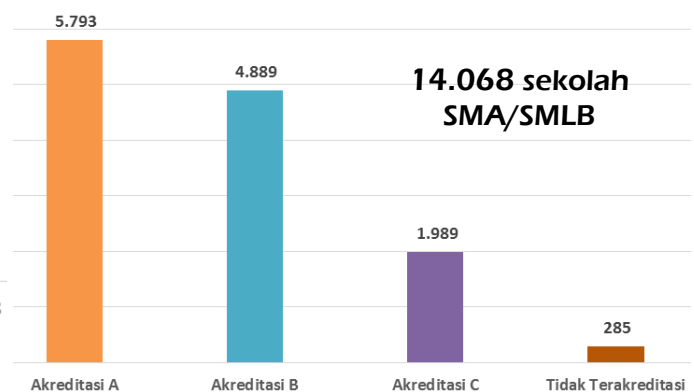
**% Capaian = 91,03%**

**Target Akhir Renstra  
2019 = 85%**

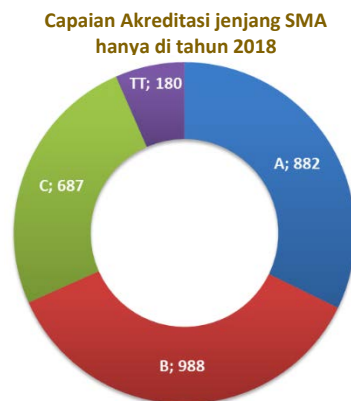
#### Tren Capaian (%)



Sumber data: Balitbang



#### Capaian Akreditasi SMA/SMLB Sampai tahun 2018



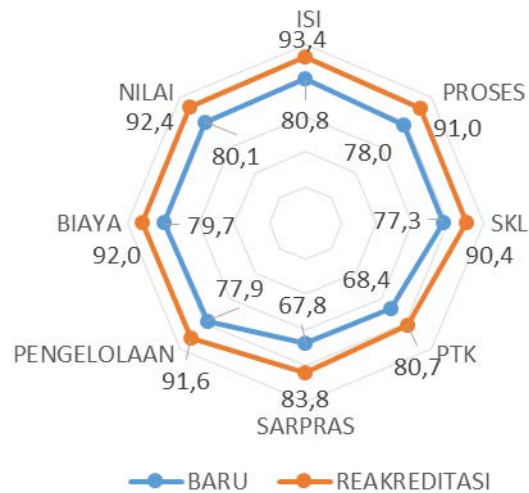
Pada tahun 2018 prioritas pelaksanaan akreditasi pada sasaran baru yang pada umumnya merupakan sekolah yang memiliki kualitas di bawah rata-rata serta di daerah terpencil.

Berdasarkan data, baik untuk jenjang SMA maupun jenjang MA, rata-rata nilai delapan standar untuk satuan pendidikan yang reakreditasi jauh lebih baik. Diantara delapan standar yang diukur, standar pendidik dan tenaga kependidikan dan standar sarana dan

prasarana khususnya pada jenjang MA merupakan dua standar yang memiliki rata-rata skor masih rendah.

Sama seperti jenjang SD dan SMP, penyebab nilai standar pendidik dan tenaga kependidikan rendah, antara lain:

- kekurangan guru yang memiliki sertifikat pendidik.
- kekurangan guru Bimbingan Konseling yang memiliki kompetensi profesional.
- kekurangan tenaga kepala administrasi yang berkualifikasi akademik D3/S1 dan pengalaman sesuai ketentuan.
- kurangnya tenaga perpustakaan yang memiliki kualifikasi minimal SMA atau yang sederajat dan memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah.
- kurangnya tenaga laboran dengan kualifikasi akademik sesuai ketentuan standar tenaga laboratorium.

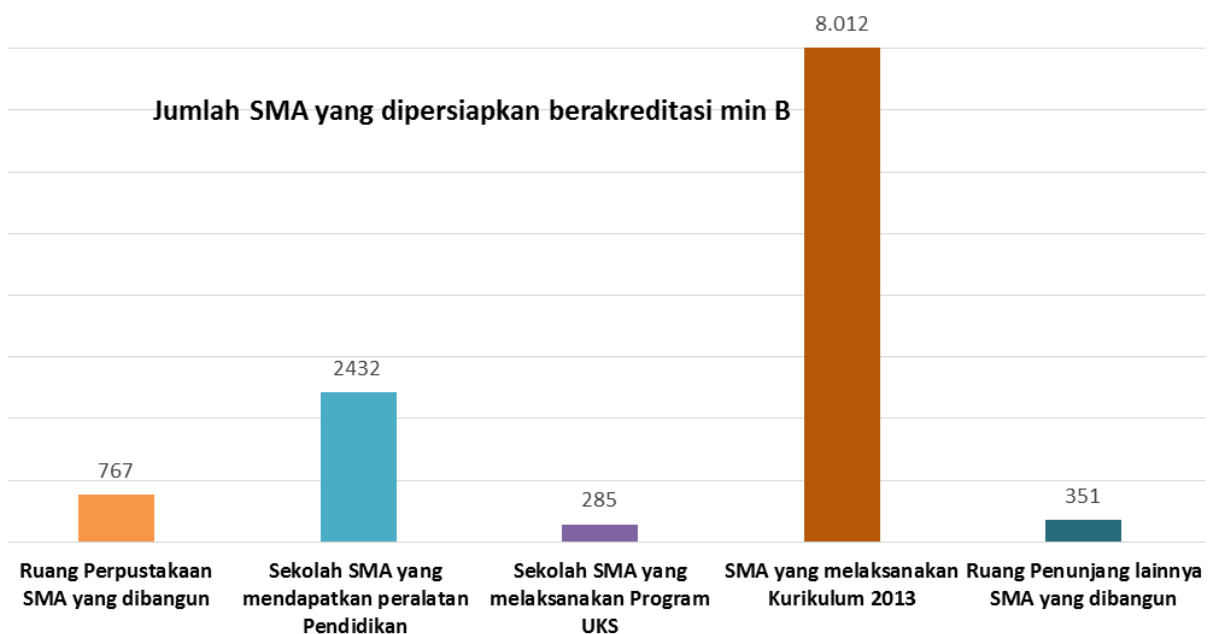


**Rata-rata Pemenuhan 8 SNP Jenjang SMA**

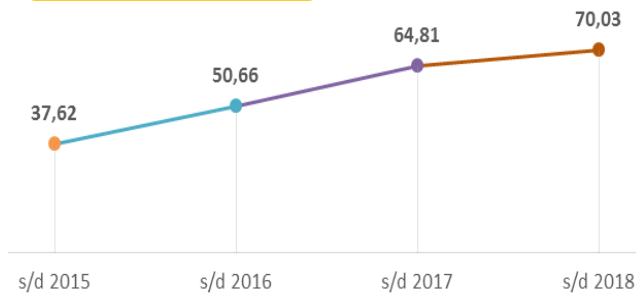
Sedangkan untuk nilai standar sarana dan prasarana rendah disebabkan antara lain.

- keterbatasan ruang perpustakaan;
- laboratorium biologi, fisika, kimia, bahasa tidak sesuai ketentuan.

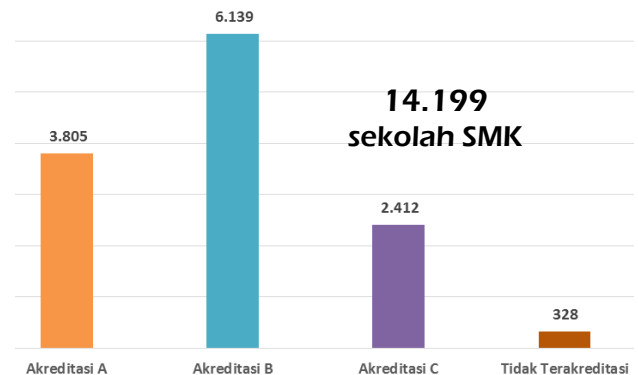
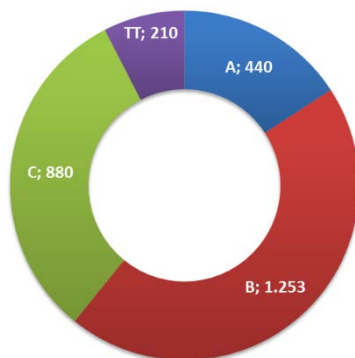
Untuk meningkatkan jumlah sekolah SMA yang berakreditasi minimal B, pada tahun 2018 Kemendikbud telah memberikan bantuan berupa (lihat grafik):



Sumber data: Ditjen Dikdasmen

**IKSS 9.4 : Persentase paket keahlian SMK berakreditasi minimal B****Target 2018 = 61,63%****Realisasi = 70,03%****% Capaian = 113,6%****Target Akhir Renstra  
2019 = 65%****Tren Capaian (%)**

Sumber data: Balitbang

**14.199  
sekolah SMK****Capaian Akreditasi Paket Keahlian SMK  
Sampai tahun 2018****Capaian Akreditasi Paket Keahlian SMK  
hanya di tahun 2018**

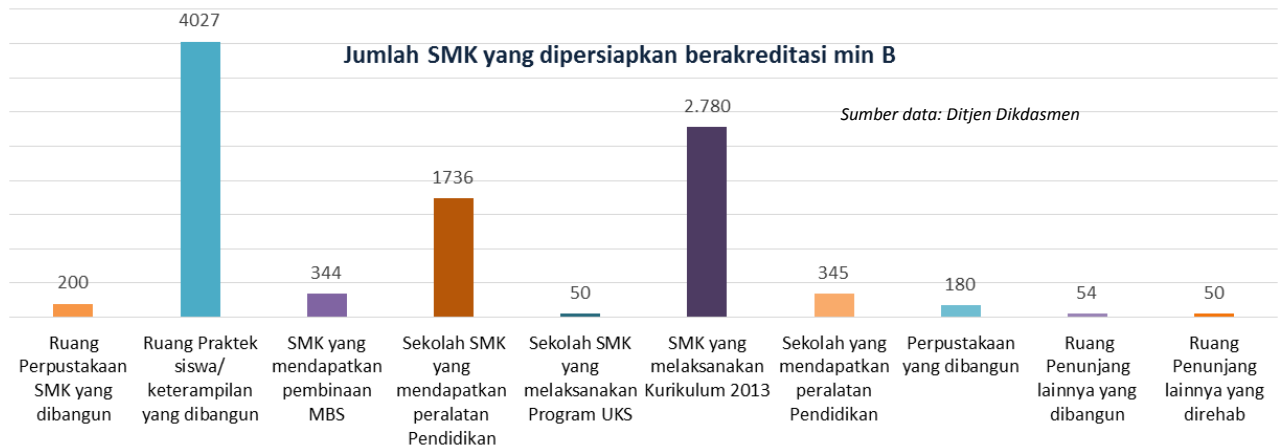
Sesuai Permendikbud Nomor 13 Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal, mulai tahun 2018 BAN-S/M menetapkan kebijakan akreditasi SMK berbasis satuan pendidikan bukan lagi pada program keahlian. Hal ini menyebabkan tidak dapat dilakukan perbandingan pencapaian akreditasi antara tahun 2018 dengan tahun sebelumnya dikarenakan pada tahun sebelumnya pelaksanaan akreditasi dilakukan pada program keahlian.

Prioritas utama akreditasi adalah SMK yang belum ada program keahliannya (sasaran baru), dan prioritas berikutnya adalah SMK dimana kurang dari 50% program keahlian pernah diakreditasi (reakreditasi).

Beberapa perubahan kebijakan akreditasi untuk jenjang SMK dibandingkan tahun sebelumnya meliputi:

- akreditasi dilakukan terhadap satuan pendidikan sesuai dengan Permendikbud Nomor 13 tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal;
- dilakukan modifikasi terhadap Instrumen akreditasi, bobot butir dan bobot delapan komponen Standar Nasional Pendidikan;
- dilengkapi dengan instrumen tambahan untuk menilai kinerja sekolah/madrasah (*suplemen*).

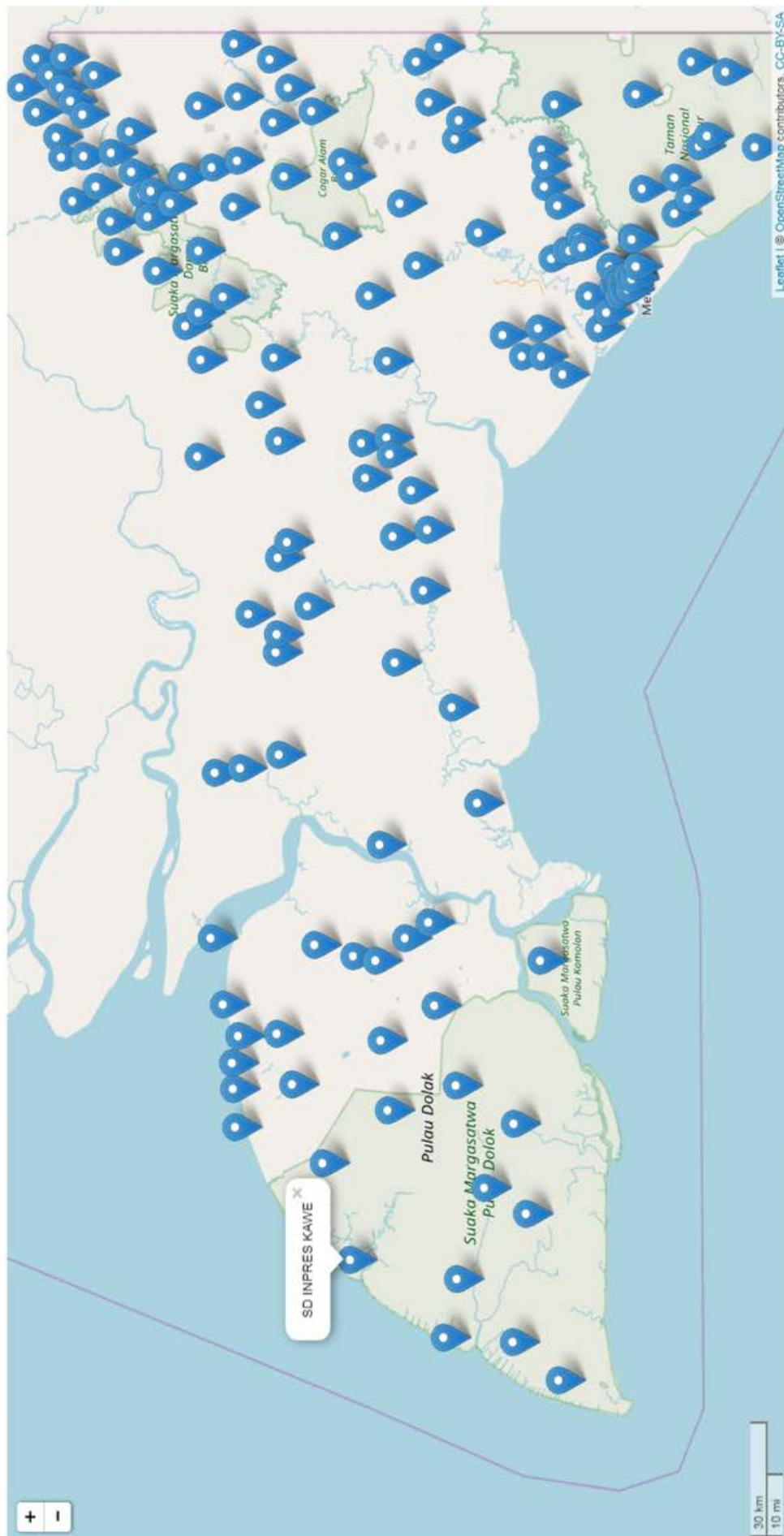
Untuk meningkatkan jumlah sekolah SMK yang berakreditasi minimal B, pada tahun 2018 Kemendikbud telah memberikan bantuan berupa (lihat grafik):



### Tantangan dan Rekomendasi

Masalah yang dihadapi BAN-S/M selama pelaksanaan akreditasi tahun 2018 menjadi tantangan agar pelaksanaan program akreditasi pada tahun 2019 dapat berjalan lebih baik. Tantangan yang dihadapi BAN-S/M meliputi:

- masih banyak satuan pendidikan khususnya untuk jenjang SD/MI dan SMP/MTs yang tidak mengetahui manfaat akreditasi dan menganggap akreditasi tidak penting. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian satuan pendidikan yang tidak bersedia atau enggan mengisi Data Isian Akreditasi (DIA) sebagai syarat awal untuk dilakukan akreditasi.
- akses terhadap SISPENA mengalami kendala di satuan pendidikan di daerah terpencil akibat jaringan internet, sarana dan sumber daya yang terbatas.
- perubahan kebijakan saat akreditasi berlangsung berpengaruh terhadap proses akreditasi karena SISPENA yang belum sempurna terutama terkait dengan kapasitas *software* dan *hardware* dalam sistem.
- belum adanya data akreditasi yang akurat satuan pendidikan di beberapa provinsi, mengakibatkan adanya perubahan-perubahan data sasaran pada saat proses akreditasi berlangsung.
- masalah kekurangan asesor di beberapa provinsi berakibat penugasan asesor mengalami hambatan. Salah satu contoh, data asesor aktif Provinsi Papua-Kabupaten Merauke hanya satu orang sementara sasaran yang belum terakreditasi (tanpa SMK) sebanyak 174 satuan pendidikan
- beberapa BAN-S/M Provinsi tidak melaksanakan tahapan sesuai standar operasional prosedur (POS) yang ditetapkan oleh BAN-S/M.
- masih ditemukan asesor yang melanggar kode etik sehingga terjadi praktik menyimpang oleh asesor, misalnya menerima gratifikasi.
- sebagian besar asesor tidak memiliki kemampuan untuk menyusun rekomendasi yang tepat (bersifat operasional) sesuai Pedoman dan POS Akreditasi.
- kurang optimalnya kinerja anggota BAN-S/M Provinsi di beberapa provinsi.





Berdasarkan analisis hasil akreditasi BAN-S/M dan temuan selama pelaksanaan akreditasi, BAN-S/M merumuskan rekomendasi sebagai antisipasi, yaitu:

- a. Kemendikbud dan BAN-S/M perlu menyosialisasikan akreditasi kepada masyarakat dan pemangku kepentingan secara kontinyu sehingga masyarakat dan pihak-pihak terkait mengetahui manfaat akreditasi sebagai bagian penting dalam proses penjaminan mutu pendidikan.
- b. perlu adanya regulasi yang secara khusus mengatur tentang pemberian apresiasi dalam bentuk penghargaan kepada satuan pendidikan yang memperoleh akreditasi baik, dan pemberian sanksi kepada yang menolak untuk diakreditasi. Sedangkan satuan pendidikan yang memperoleh akreditasi C atau TT, perlu ada program pembinaan yang terintegrasi antara pemerintah pusat dan daerah.
- c. perlu penguatan infrastruktur di BAN-S/M untuk penguatan implementasi SISPENPA secara optimal, baik *hardware*, *software* maupun penguatan sumber daya manusia yang ada.
- d. BAN-S/M perlu mendorong pemangku kepentingan agar dapat menindaklanjuti rekomendasi hasil akreditasi, sehingga pemanfaatan hasil akreditasi dan rekomendasi yang dihasilkan BAN-S/M memberikan dampak yang optimal.
- e. perlu sinkronisasi sistem penilaian dan evaluasi terhadap kinerja/kelayakan satuan pendidikan terhadap pemenuhan delapan standar nasional pendidikan, seperti yang dilakukan oleh BAN-S/M dan LPMP.
- f. perlu penguatan kapasitas dan kelembagaan BAN-S/M Provinsi terkait dengan bergabungnya sekretariat BAN-S/M Provinsi di LPMP.
- g. perlu penyempurnaan perangkat akreditasi yang lebih menekankan pada penilaian kinerja satuan pendidikan (*performance*) daripada pemenuhan dokumen administrasi (*compliance*).
- h. perlu penguatan kapasitas asesor khususnya dalam penyusunan rekomendasi yang lebih operasional sehingga dapat menjadi acuan dalam intervensi kebijakan oleh pihak-pihak terkait.
- i. pelaksanaan akreditasi di provinsi/daerah terpencil, perlu dipikirkan mekanisme pendanaan akreditasi melalui penugasan asesor lintas provinsi.
- j. dilakukan evaluasi kinerja dan jika diperlukan dilakukan pergantian Anggota BAN-S/M Provinsi yang berkinerja kurang baik oleh BAN-S/M.
- k. peningkatan kinerja Anggota BAN-S/M Provinsi melalui pembinaan oleh Anggota BAN-S/M.

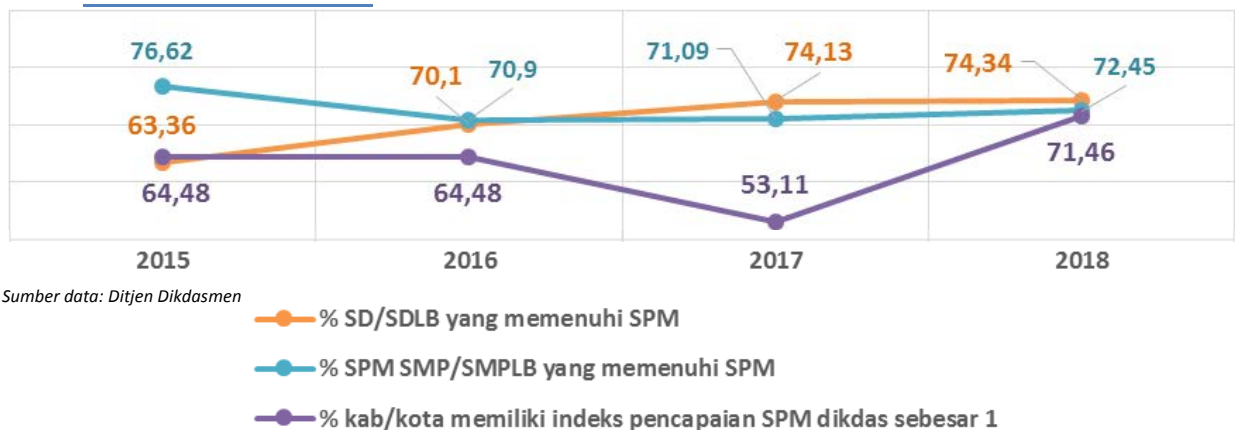
#### IKSS 9.5 : Persentase SD/SDLB yang memenuhi SPM

**Target 2018 = 61,46%**

**Realisasi = 74,34%**

**% Capaian = 121%**

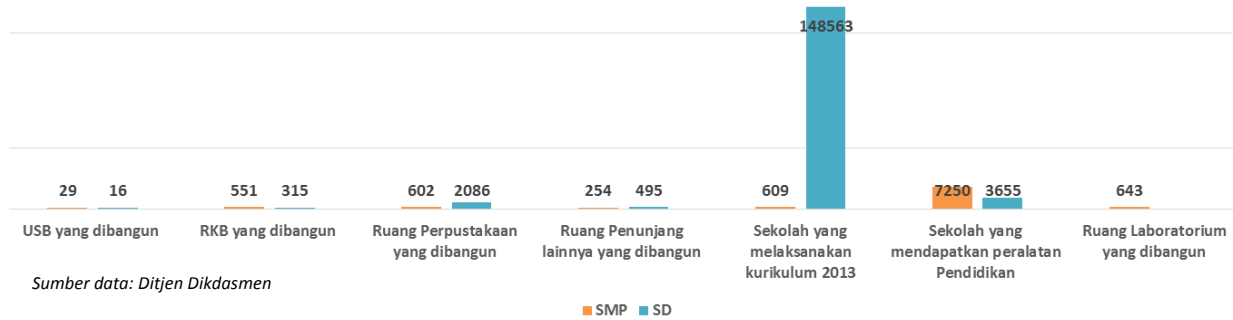
**Target Akhir Renstra  
2019 = 61,49%**

**IKSS 9.6 : Persentase SD/SMPLB yang memenuhi SPM****Target 2018 = 75,25%****Realisasi = 72,45%****% Capaian = 96,3%****Target Akhir Renstra  
2019 = 75,37%****IKSS 9.7 : Kabupaten dan kota memiliki indeks pencapaian SPM pendidikan dasar sebesar 1****Target 2018 = 65%****Realisasi = 71,46%****% Capaian = 109,9%****Target Akhir Renstra  
2019 = 68%****Tren Capaian SPM**

Pengukuran tingkat pemenuhan SPM pendidikan dasar menggunakan aplikasi yang telah terintegrasi dengan DAPODIK. Aplikasi yang digunakan tersebut adalah ***spm.dikdasmen.kemdikbud.go.id***

Beberapa program telah dijalankan Kemendikbud untuk membantu pemenuhan SPM pendidikan dasar antara lain pembangunan Unit Sekolah Baru (USB), pembangunan RKB, rehabilitasi ruang kelas rusak, pembangunan perpustakaan, bantuan peralatan pendidikan, pembinaan manajemen berbasis sekolah dan pembinaan proses belajar dan penilaian sesuai kurikulum yang berlaku serta pengiriman Guru Garis Depan untuk daerah 3T. Berikut capaian program Kemendikbud dalam mendukung pemenuhan SPM pendidikan dasar.

### Capaian output Kemendikbud untuk mendukung pencapaian SPM tahun 2018



Sejak tahun 2018, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 2 tahun 2018 Tentang Standar Pelayanan Minimal. Kemendikbud sendiri menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Permendikbud Nomor 32 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan, Permendikbud tersebut menggantikan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013.

Sesuai peraturan tersebut di atas, pelaksanaan pemenuhan SPM pendidikan pendidikan menjadi tanggungjawab pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya dan juga masyarakat penyelenggaraan pendidikan. Pemenuhan pelayanan dasar jenjang PAUD, SD, SMP, dan kesetaraan pemenuhannya menjadi tanggungjawab pemerintah Kabupaten/Kota, sedangkan jenjang SMA, SMK dan pendidikan khusus menjadi tanggungjawab pemerintah provinsi. Penerima layanan dasar pendidikan dasar merupakan anak berusia 7-15 tahun, sedangkan penerima pendidikan menengah anak berusia 16-18 tahun.

Pemerintah daerah wajib memenuhi mutu pelayanan dasar SPM pendidikan yang mencakup 1). standar jumlah dan kualitas barang dan/atau jasa; dan 2). standar jumlah dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Standar yang wajib dipenuhi setiap satuan pendidikan meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

### IKSS 9.8 : Rata-rata Nilai Ujian Sekolah SD/SDLB

**Target 2018 = 7**

**Realisasi = 6,84 (2017)**

**% Capaian = 98%**

**Target Akhir Renstra  
2019 = 7,5**



Ada tiga mata pelajaran yang diujikan dalam ujian sekolah jenjang sekolah SD sederajat yaitu Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Porsi penyusunan soal ketiga mata pelajaran tersebut terdiri dari 75% soal yang disusun oleh daerah dan 25% soal disiapkan oleh Pusat.

Pada tahun 2018, Kemendikbud menetapkan kebijakan baru untuk ujian akhir jenjang SD yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Sekolah. Sebanyak 70 sampai dengan 80% soal USBN jenjang SD disiapkan oleh guru mata pelajaran pada satuan pendidikan yang kemudian dikonsolidasikan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) sisanya disiapkan oleh pusat. Mata pelajaran yang diujikan dalam USBN tetap tiga mata pelajaran yaitu bahasa Indonesia, IPA dan Matematika, dengan porsi 90% soal berjenis pilihan ganda dan 10% berbentuk esai.

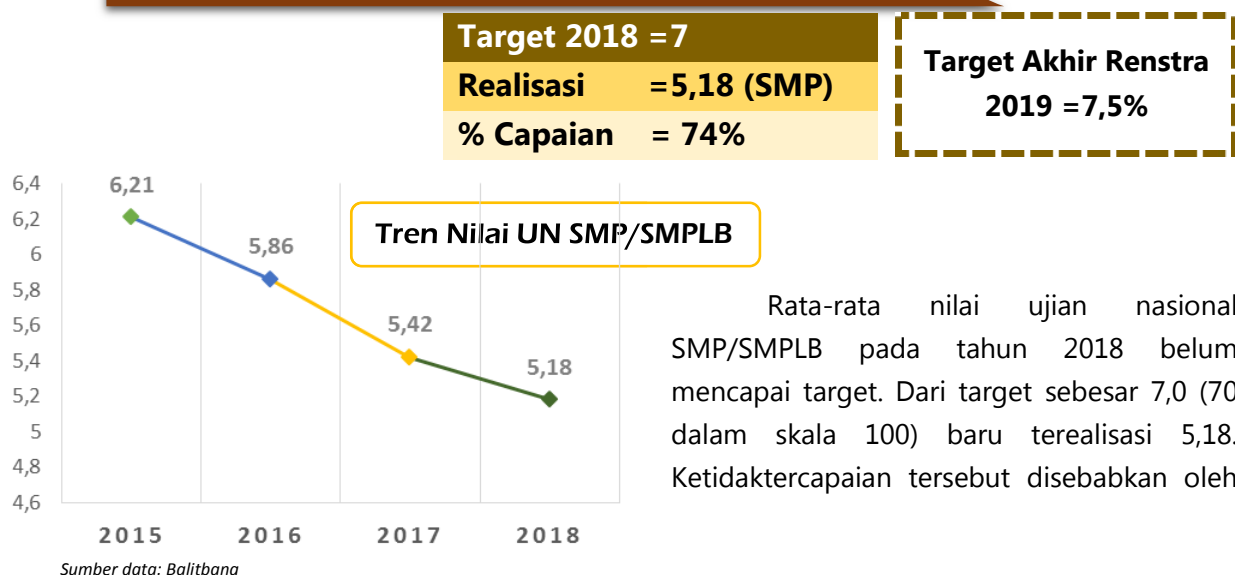
Sedangkan untuk ujian sekolah (US), 100% soal disiapkan guru di sekolah masing-masing berdasarkan kisi-kisi nasional yang disiapkan oleh pusat. Ada lima mata pelajaran yang diujikan dalam US yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan keterampilan, dan Penjaskes dan Olahraga. Kemendikbud mendorong guru-guru untuk membuat soal US dengan kombinasi pilihan ganda dan uraian.

Dengan pelaksanaan USBN, Kemendikbud mengembalikan peran guru dalam evaluasi belajar pada satuan pendidikan. Dengan USBN juga diharapkan akan meningkatkan kompetensi guru dan capaian kompetensi lulusan.

Faktor utama yang menyebabkan nilai rata-rata USBN mengalami koreksi dari tahun sebelumnya adalah penerapan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terutama untuk mata pelajaran matematika.

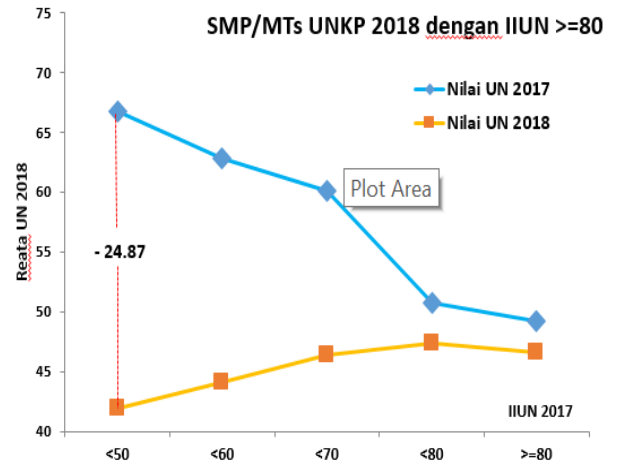
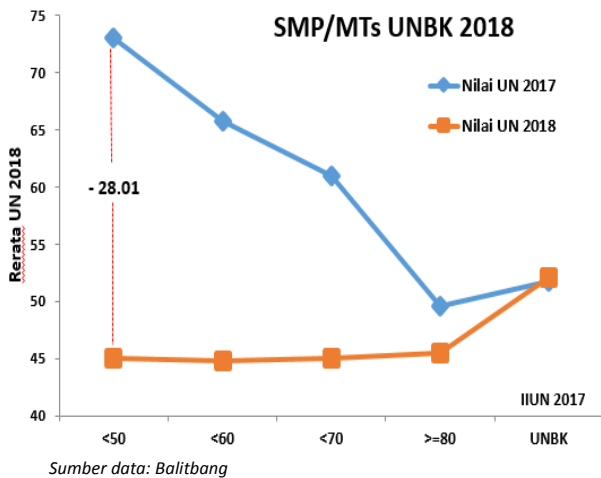
USBN tingkat SD memang tidak dijadikan sebagai standar kelulusan. Namun untuk tahun ini, hasil ujian tetap akan digunakan sebagai salah satu pertimbangan penerimaan peserta didik baru selain ketentuan zonasi berdasarkan jarak. Selain digunakan sebagai bahan pertimbangan masuk ke jenjang selanjutnya, hasil USBN juga digunakan Kemendikbud untuk pemetaan kualitas mutu pendidikan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas.

### IKSS 9.9 : Rata-rata Nilai Ujian Nasional SMP/SMPLB



peralihan dari UNKP ke UNBK yang mengoreksi nilai dan memunculkan nilai murni.

Penurunan nilai UN berbanding terbalik dengan capaian realisasi perilaku baik peserta didik berupa kenaikan integritas pelaksanaan ujian nasional. Berikut adalah rata-rata hasil ujian nasional dan nilai IIUN pada jenjang SMP.



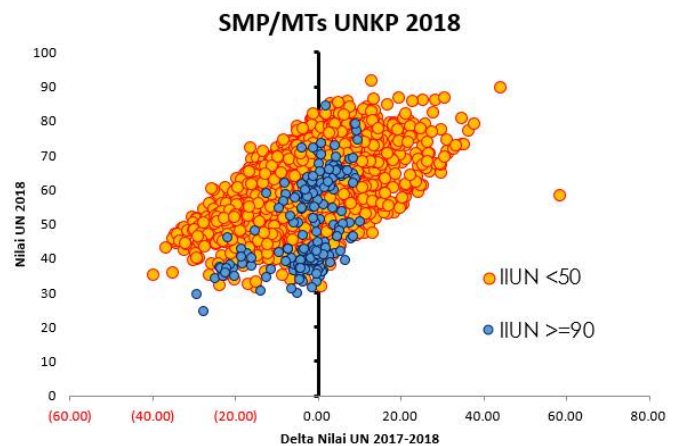
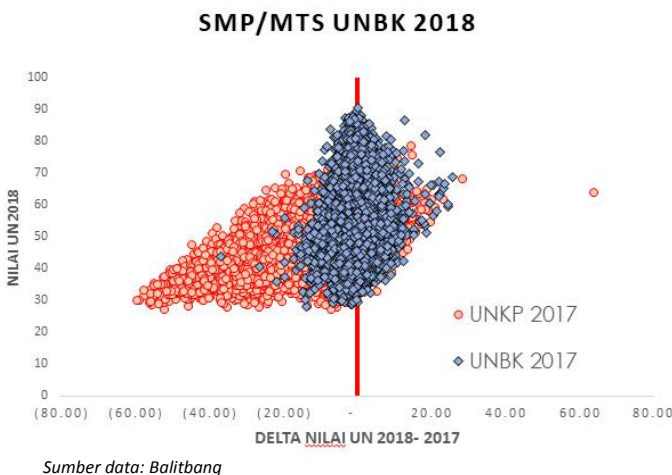
Perbandingan Rerata Nilai UN SMP/MTs dari UNKP 2017 ke UNBK 2018

2017		2018		Delta Nilai UN
IIUN	Rerata UN	IIUN	Rerata UN	
<50	73,05	UNBK	45,04	-28,01
<60	65,77	UNBK	44,84	-20,93
<70	60,96	UNBK	45,07	-15,89
>=80	49,59	UNBK	45,54	-4,05
UNBK	51,71	UNBK	52,03	0,33

Perbandingan Rerata Nilai UN SMP/MTs dari UNKP 2017 ke UNKP 2018 (IIUN >=80)

2017		2018		Delta Nilai UN
IIUN	Rerata UN	IIUN	Rerata UN	
<50	66,78	>=80	41,90	-24,87
<60	62,85	>=80	44,13	-18,72
<70	60,04	>=80	46,40	-13,64
<80	50,76	>=80	47,32	-3,44
>=80	49,23	>=80	46,64	-2,59

Koreksi nilai UN terjadi baik pada sekolah penyelenggara UNBK ataupun UNKP yang mengalami peningkatan IIUN. Koreksi nilai lebih besar terjadi pada sekolah UNKP 2017 yang beralih ke UNBK. Berikut adalah gambaran capaian hasil ujian nasional tahun 2017-2018.





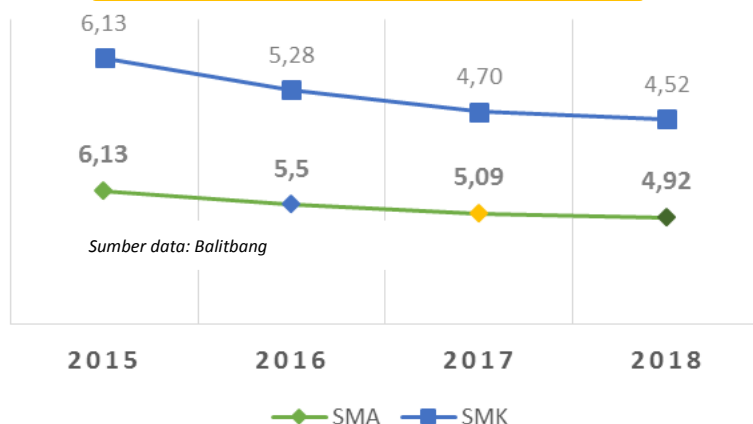
Sekolah Pelaksana UNBK selama dua tahun ataupun Sekolah UNKP Integritas Tinggi selama dua tahun, capaian nilai UN cenderung stabil. Tidak terjadi koreksi nilai secara signifikan. Sekolah dengan capaian UN meningkat sangat tajam, disinyalir sebagai sekolah UNKP dengan IIUN rendah.

### IKSS 9.10 : Rata-rata Nilai Ujian Nasional SMA dan UN SMK

Target 2018 = 7	
Realisasi	% Capaian
=4,92 (SMA)	= 70,28% (SMA)
4,52 (SMK)	64,58% (SMK)

**Target Akhir  
Renstra 2019  
=7,5%**

#### Tren Nilai UN SMA dan SMK



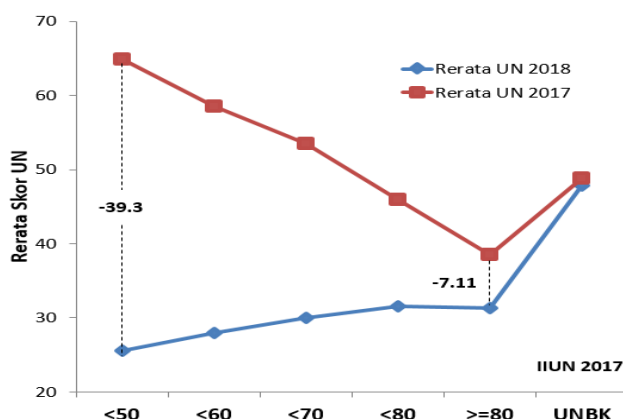
Rata-rata nilai ujian nasional SMA mengalami koreksi dari 5,09 (50,9) pada tahun 2017 menjadi 4,92 (49,20) pada tahun 2018. Sedangkan untuk SMK mengalami koreksi dari 4,7 (47,0) pada tahun 2018 menjadi 4,52 (45,21).

#### Penyebab penurunan:

- Peralihan UNKP ke UNBK mengoreksi nilai dan memunculkan capaian murni.

#### HASIL UN SMA/MA 2018 DAN IIUN 2017

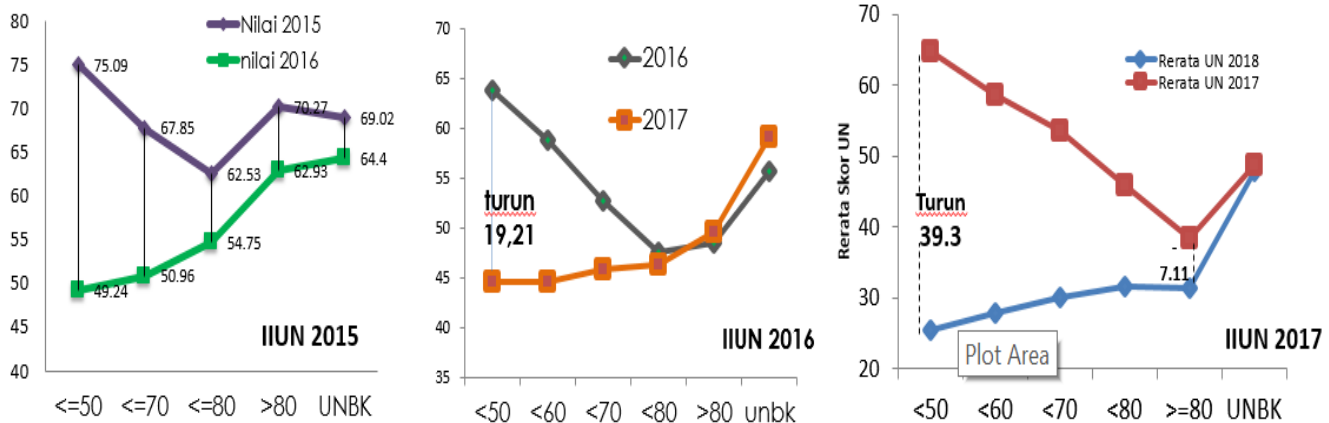
Sekolah dengan Indeks Integritas rendah di tahun 2017, ketika beralih ke UNBK di tahun 2018, maka nilai murni yang menggambarkan kemampuan sebenarnya terkoreksi 39,3 poin. Sedangkan sekolah penyelenggara UNBK selama dua tahun, tidak mengalami perubahan yang signifikan.



IIUN 2017	Rerata UN 2018	Rerata UN 2017	Delta Nilai UN
<50	25.52	64.85	-39.34
<60	27.91	58.52	-30.61
<70	29.95	53.47	-23.52
<80	31.56	45.88	-14.32
>=80	31.36	38.48	-7.11
UNBK	47.89	48.80	-0.91

Sumber data: Balitbang

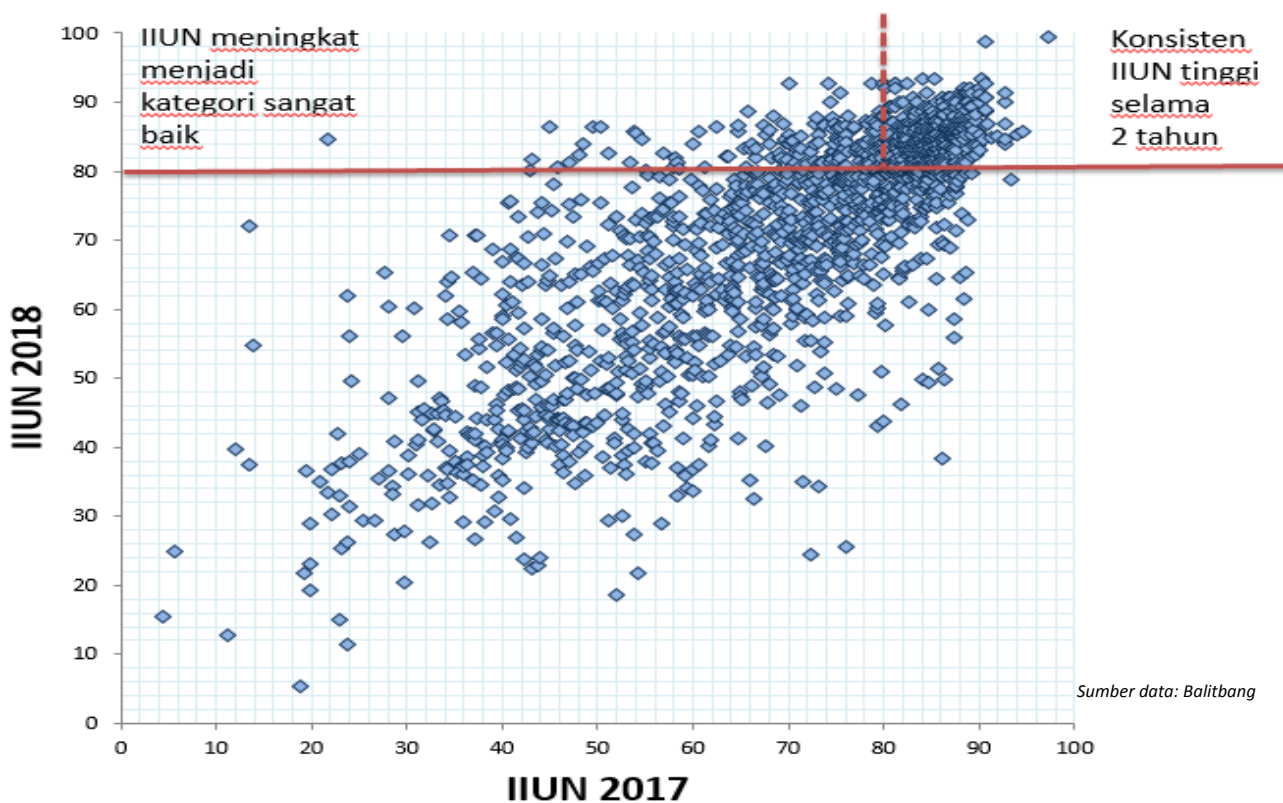
### KOREKSI NILAI TERJADI SECARA KONSISTEN SELAMA 3 TAHUN



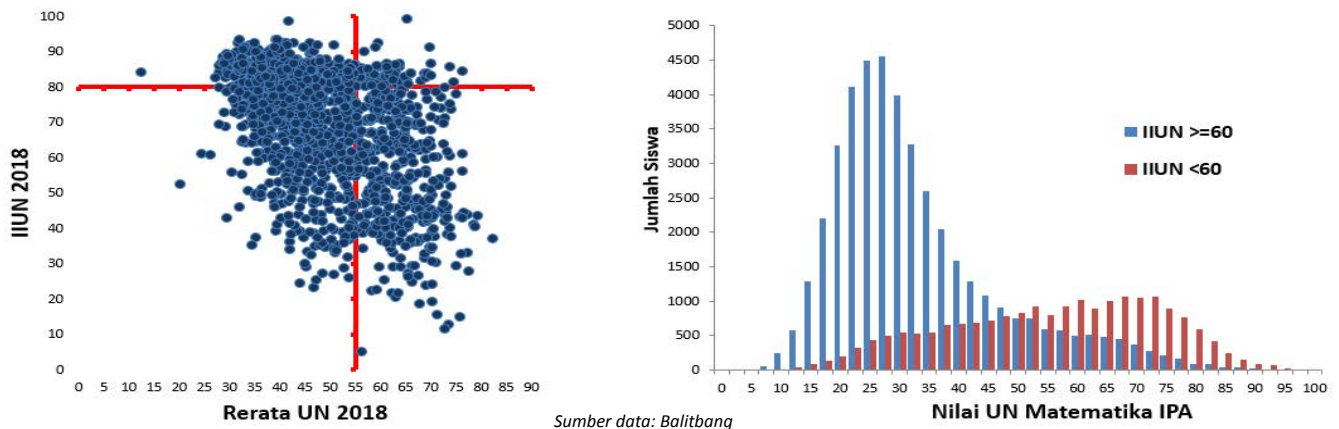
Transformasi ujian nasional dari UNKP menjadi UNBK, serta peningkatan integritas pelaksanaan ujian nasional dari tahun ke tahun (2015-2018), telah "mengoreksi" capaian siswa dan menunjukkan kemampuan yang sebenarnya. Akurasi informasi tersebut penting untuk memberikan evaluasi serta umpan balik yang akurat bagi peningkatan mutu pembelajaran.

### HASIL TREND IIUN SMA 2017-2018

Terdapat 35% sekolah penyelenggara UNKP 2018 yang memiliki IIUN kategori sangat baik ( $\geq 80$ ). Sekolah tersebut terdiri dari 60% sekolah yang konsisten integritasnya baik, serta 40% sekolah yang berhasil meningkatkan integritas pelaksanaan ujian nasional



### IIUN DAN CAPAIAN NILAI UN SMA UNKP 2018

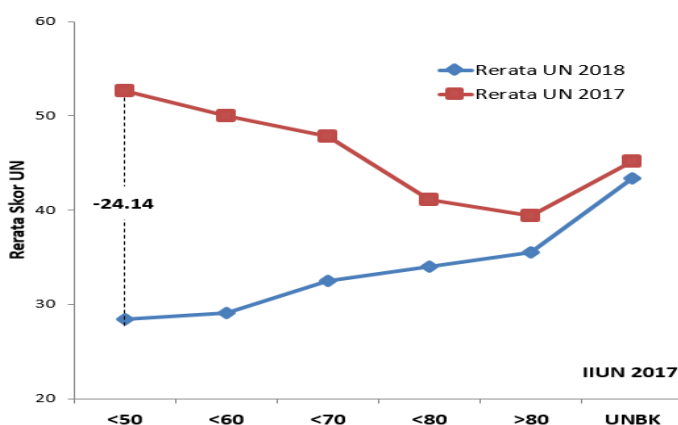


Sumber data: Balitbang

Analisis SMA Pelaksana UNKP 2018 menunjukkan 24,97% SMA meraih nilai UN tinggi namun IIUN rendah. Distribusi nilai UN mata pelajaran matematika IPA juga menunjukkan perbedaan antara sekolah IIUN tinggi dan IIUN rendah. SMA dengan IIUN sangat rendah (<60), sekitar 52% siswanya memiliki nilai UN matematika lebih dari 55. Sedangkan sekolah dengan IIUN cukup, hanya 9% siswa yang memiliki nilai UN matematika lebih dari 55.

### HASIL UN SMK 2018 DAN IIUN 2017

Sekolah dengan Indeks Integritas rendah di tahun 2017, ketika beralih ke UNBK di tahun 2018, maka nilai murni yang menggambarkan kemampuan sebenarnya terkoreksi 24,14 poin. Sedangkan sekolah penyelenggara UNBK selama 2 tahun, tidak mengalami perubahan yang signifikan.



Sumber data: Balitbang

IIUN 2017	Rerata UN 2018	Rerata UN 2017	Delta Nilai UN
<50	28.46	52.60	-24.14
<60	29.10	50.03	-20.93
<70	32.51	47.80	-15.29
<80	34.05	41.08	-7.02
>=80	35.58	39.41	-3.83
UNBK	43.38	45.17	-1.80

- Penambahan soal dengan level berfikir lebih tinggi (*higher order thinking skills items*) pada soal UN.
- Penurunan motivasi karena konsekuensi UN terhadap nilai ijazah sudah tidak ada lagi. Selain itu kegunaan UN untuk seleksi juga menjadi kecil perannya dengan adanya kebijakan zonasi pada penerimaan siswa baru.

Hambatan dan permasalahan yang dihadapi sehingga target kinerja belum tercapai antara lain:

- Ketidaksiapan peserta didik untuk menjawab soal-soal yang mengukur level berfikir lebih tinggi.
- Keseriusan dan motivasi siswa terutama di jenjang SMA dan SMK dalam menghadapi UN menurun.

Langkah antisipasi yang dilakukan agar target kinerja dapat tercapai antara lain:

- Sosialisasi secara maksimal aplikasi Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia sekolah yang dapat digunakan sebagai latihan bagi siswa untuk menjawab soal-soal yang mengukur level berpikir lebih tinggi.
- Melakukan kerja sama dengan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam pemanfaatan hasil UN untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru dan kompetensi pembuatan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

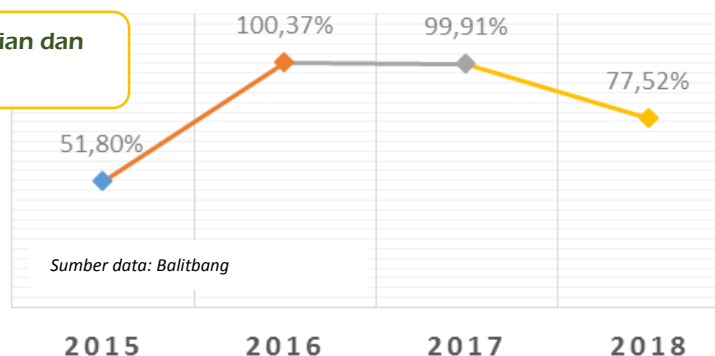
### IKSS 9.11

**Hasil penelitian dan pengembangan digunakan sebagai bahan rumusan kebijakan peningkatan mutu**

<b>Target 2018</b>	<b>=76%</b>
<b>Realisasi</b>	<b>=78,08%</b>
<b>% Capaian</b>	<b>= 102,7%</b>

**Target Akhir  
Renstra 2019  
=97,6%**

**Tren Pemanfaatan hasil penelitian dan Pengembangan**



Berikut hasil penelitian dan pengembangan yang berhasil dimanfaatkan sebagai bahan rumusan kebijakan:

- Penelitian dan pengembangan kurikulum, pembelajaran dan perbukuan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan

Pada tahun 2018, dihasilkan 203 kurikulum/pembelajaran/bahan perbukuan, meliputi:

- Dua belas kajian untuk penguatan kurikulum 2013 dan konsep kurikulum masa depan di PAUD, SD, SMP, SMA dan SMK;
- 60 model pembelajaran;
- 131 judul buku terbitan pemerintah dan masyarakat yang layak digunakan dalam proses pembelajaran.

- Rekomendasi Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan yang Digunakan

Pada tahun 2018 dihasilkan 28 rekomendasi kebijakan pendidikan dan kebudayaan dengan judul:

- 1) peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

- 2) kajian mekanisme penyediaan buku teks pelajaran kurikulum 2013.
  - 3) kesiapan guru mengadaptasi pembelajaran stem pada implementasi kurikulum 2013.
  - 4) tunjangan guru berbasis kinerja.
  - 5) kajian permintaan dan penawaran lulusan smk dalam menghadapi revolusi industri 4.0
  - 6) kajian keberadaan dan peran LSK PTK PAUD DAN DIKMAS.
  - 7) kajian upaya perlindungan warisan budaya tak benda .
  - 8) kajian dampak pengakuan keris indonesia dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya.
  - 9) kajian penggunaan gawai di lingkungan pelajar sma.
  - 10) evaluasi pemanfaatan dana alokasi khusus bidang pendidikan.
  - 11) evaluasi efektifitas pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.
  - 12) kajian pengembangan model sistem ujian nasional.
  - 13) kajian pemanfaatan penilaian hasil belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
  - 14) kajian model penyaluran dan pencairan dana program Indonesia pintar.
  - 15) menuju pip yang inklusif: studi atas pelayanan anak berkebutuhan khusus dalam program indonesia pintar.
  - 16) evaluasi pengelolaan pendidikan menengah pasca pengalihan kewenangan ke provinsi.
  - 17) evaluasi implementasi dan restrukturisasi standar nasional pendidikan.
  - 18) strategi pendanaan pendidikan menengah dalam rangka pelaksanaan wajar 12 tahun.
  - 19) efektifitas teaching factory sebagai upaya peningkatan mutu lulusan dan strategi pendanaan di smk;
  - 20) pengembangan model kerjasama penyelenggaraan SMK dengan K/L. pemda, dan dunia usaha/industri.
  - 21) kesesuaian kurikulum SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja.
  - 22) kajian pemanfaatan permainan tradisional sebagai wahana pendidikan karakter.
  - 23) indeks aktifitas literasi baca-tulis.
  - 24) evaluasi program pendidikan keaksaraan dasar komunitas adat terpencil.
  - 25) pola pewarisan nilai budaya pada lembaga pendidikan adat sebagai upaya penguatan pendidikan;
  - 26) penelitian warisan budaya tak benda indonesia dalam mendukung penominasian ke UNESCO.
  - 27) model pendidikan kontekstual bagi masyarakat hukum adat di indonesia.
  - 28) pengembangan model pengelolaan zonasi pendidikan terintegrasi: evaluasi kebijakan pelaksanaan PPDB zonasi
- c. *Ketersediaan Soal yang Terstandar sesuai Kebutuhan Bank Soal Nasional*
- Soal yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bank soal nasional adalah:
- 1) soal SD/SDLB dan paket A.
  - 2) soal Ujian Nasional SMP/MTs/SMPLB dan Paket B.
  - 3) soal SMA/MA/SMALB, SMK dan Paket C.

Soal yang Dikembangkan 2018	Jumlah
Pengembangan Soal Non Akademik	<b>5.031</b>
Pengembangan Soal Akademik	<b>82.054</b>
Pengukuran Kompetensi (UNBK, USBN, UNKP)	<b>47.100</b>



d. *Rekomendasi Kebijakan Arkeologi yang Dimanfaatkan untuk Pendidikan serta Pelestarian dan Pemajuan Kebudayaan*

Pada tahun 2018, dihasilkan 90 rekomendasi kebijakan arkeologi baik berupa kawasan maupun situs arkeologi. Rekomendasi diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pendidikan serta pelestarian dan pemajuan kebudayaan serta dimanfaatkan oleh seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah pusat (Ditjen Kebudayaan), pemerintah daerah, satuan pendidikan dan masyarakat. Berikut ini daftar rekomendasi kebijakan arkeologi yang dihasilkan pada tahun 2018.

1) Daftar 57 Rekomendasi Kebijakan Pelestarian tahun 2018

NO	INSTANSI	SITUS REKOMENDASI	TIPE		JENIS	KETERANGAN
			Kawasan	Situs		
1	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	Gua Tofogaro		✓	gua prasejarah	
		Situs Lamuri (Situs Lamreh)		✓	pemukiman	
		pulau sawah		✓	bangunan candi	
		Kawasan Gambar Cadas Misool Selatan	✓		gua prasejarah	50 buah situs
		Balekambang		✓	bangunan petirtaan	
2	Balai Arkeologi Sumatera Utara	Tumbaana'a (Tumba Sibatua)		✓	pemukiman megalitik	
		permukiman Tranisional Tumori (Zebua) Batohili		✓	pemukiman	
		Bukit Kerang Kampung Masjid (Lubuk Buaya)		✓	ekofak/sampah kerang	
		Situs Pagar Batu		✓	pemukiman	
		Bottean		✓	tugu batu untuk tambatan perahu	
		Kota Rantang		✓	pemukiman	
		Rumah Datuk Akop/Rumah Berakit		✓	bangunan rumah	
3	Balai Arkeologi Sumatera Selatan	Situs Tanjung Aro		✓	megalitik	
		Situs Kawasan Cagar Budaya Muarajambi		✓	bangunan candi	
		Kawasan Percandian Bumiayu	✓		bangunan candi	3 Kompleks Candi
		Situs Karang Kennedy		✓	kapal karam	
		Situs Pulau Kampak		✓	Pemukiman	
4	Balai Arkeologi Sulawesi Utara	Asrama Polres Kota Gorontalo		✓	Pemukiman	
		Situs Megalitik Waruga Tumuluntung		✓	Megalitik	
		Gua Mbokita		✓	gua prasejarah	
		Pahampang		✓	kubur batu	
		Hoade		✓	kubur batu	
5	Balai Kalimantan Selatan	Situs Tatonaha 1		✓	kubur batu	
		Situs Gua Rasidi 1		✓	gua prasejarah	
		Situs Gua Cililin 1		✓	gua prasejarah	
		Situs Gua Leang Kale		✓	gua prasejarah	
		Situs Gua Batularung		✓	gua prasejarah	
6	Balai Arkeologi Papua	Kawasan Gambar Cadas Kaimana	✓		gua prasejarah	27 situs
		Gunung Srobu		✓	megalitik	
7	Balai Arkeologi Bali	Kapal karam Wairterang, Sikka, NTT		✓	kapal karam	
		Doro Bata		✓	Arsitektur	
		Situs Ceuk dan Seni Cadas di Lerabaing	✓		gua prasejarah	8 situs
8	Balai Arkeologi Maluku	Ohoitom Tahyad		✓	Pemukiman	
		Gambar Cadas Pulau Kaimor		✓	gua prasejarah	
		Kawasan Megalitik Batu Teong di Pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon	✓		megalitik	

NO	INSTANSI	SITUS REKOMENDASI	TIPE		JENIS	KETERANGAN
			Kawasan	Situs		
9	Balai Arkeologi Yogyakarta	Kawasan Kampung Adat Orang Huaulu dan Nuaulu di Pulau Seram, Maluku Tengah Provinsi Maluku	✓		pemukiman	
		Desa Perahu		✓	pemukiman	
		Situs Megalitik Lokki		✓	megalitik	
		Benteng Van den Bosch		✓	bangunan	
		Candi Randu Agung		✓	bangunan candi	
		Gua Kidang		✓	gua prasejarah	
		Liangn		✓	bangunan candi	
10	Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Tondowongso		✓	bangunan candi	
		Lapangan Terbang Kendari II	✓		pangkalan militer	
		Talepu Kabupaten Soppeng		✓	megalitik	
		Balang Metti, Bonto Cani		✓	gua prasejarah	
11	Balai Arkeologi Jawa Barat	Gantarang Keke, Kabupaten Bantaeng		✓	megalitik	
		Situs Perkebunan Batulawang-1		✓	industri	
		Situs Perkebunan Batulawang-2		✓	industri	
		Bendungan Pamarayan Lama Kota Serang		✓	bangunan	
		Situs Perkebunan Jatinangor Sumedang		✓	bangunan	
		Mesjid Cipari Garut		✓	bangunan	
		Kuripan Saka		✓	pemukiman	
		Perhentian Rawa Gempol		✓	bangunan	
		Kawasan Pabrik Gula Tersana Baru	✓		bangunan	
		Situs Tanjung Raya		✓	pemukiman	
		Situs Hujung Langit		✓	pemukiman	

## 2) Daftar Rekomendasi Kebijakan Nilai Penting tahun 2018

NO	INSTANSI	SITUS REKOMENDASI	TIPE		JENIS	KETERANGAN
			Kawasan	Situs		
1	Balai Arkeologi Bali	Situs Gua Makpan		✓	gua prasejarah	prasejarah
		Situs Mainang	✓		gua prasejarah	prasejarah
		Situs Bloing (Pureman)		✓	gua prasejarah	prasejarah
2	Balar Yogyakarta	Situs Mulyosari		✓	perkebunan	kolonial
3	Balai Arkeologi Jawa Barat	Situs Panglejar	✓		perkebunan	kolonial
		Situs Bukit Unggul Sekawan	✓		perkebunan	kolonial
		Situs Benteng Baterai		✓	bangunan	kolonial
		Situs Pasir Kiara		✓	bangunan	kolonial
		Situs Gunung Plasari		✓	bangunan	kolonial
		Situs Gunung Kunci		✓	bangunan	kolonial
		Situs Ciarang, Jembarwangi		✓	area terbuka	prasejarah
		Situs DAS Way Semangka	✓		Daerah Aliran Sungai	prasejarah-HinduBudda
		Situs Gua Pawon		✓	gua prasejarah	prasejarah
		Jalur Cirebon-Pelabuhan		✓	jalur kereta api	kolonial
		Situs Tegaljaya IV		✓	percandian	Hindu-Buddha
		Nisan Makam Ciamis	✓		nisan	Islam
		Situs Benteng Saksi		✓	perkampungan	Kolonial
		Situs DAS Cibeureum		✓	Daerah Aliran Sungai	prasejarah
4	Balar Kalimantan Selatan	Situs Karst Desa Rejosari	✓		gua prasejarah	prasejarah
		Situs DAS Montalat, Buren Benangin		✓	Daerah Aliran Sungai	kolonial
5	Balar Sulsel	Situs Gua Karst Maros	✓		gua prasejarah	prasejarah
		Situs Megalitik Bone		✓	megalitik	prasejarah
		Situ Ajatappareng		✓	saluran irigasi	kolonial
6	Balai Arkeologi	Situs DAS Lumpur bagian Hilir		✓	pelabuhan kuno	Hindu-Buddha
		Situs Enggano	✓			Kolonial
		Situs Tanjung Kiras		✓	pelabuhan kuno	HinduBudhha-Kolonial

NO	INSTANSI	SITUS REKOMENDASI	TIPE		JENIS	KETERANGAN
			Kawasan	Situs		
	Sumatera Selatan	Situs Kelekak Balai Ulu		✓	makam	Kolonial
		Situs Makam Membalong		✓	makam	Kolonial
7	Balar Sumatera Utara	Situs Loyang Mendale		✓	gua prasejarah	prasejarah
		Situs Ngatau Tompok Syohias I		✓	gua prasejarah	prasejarah
8	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	Situs Trisobo		✓	percandian	Hindu-Buddha
		Situs Tegalsari		✓	percandian	Hindu-Buddha
		Situs Adan-Adan		✓	komponen bangunan	Hindu-Buddha

e. *Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang Digunakan untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*  
Seluruh proses pengembangan/penyempurnaan Standar Nasional Pendidikan pada tahun 2018 menghasilkan rekomendasi kepada Kemendikbud yang dapat digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan. Standar yang dikembangkan oleh BSNP berlaku efektif dan mengikat semua satuan pendidikan secara nasional setelah ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Dokumen SNP yang dihasilkan pada tahun 2018 adalah:

- 1) *Pengembangan Pendidikan Berbasis Standar,*
- 2) *Pengembangan Standar Kursus dan Pelatihan,*
- 3) *Pengembangan Standar Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus,*
- 4) *Pemantauan/Evaluasi Implementasi Standar Penilaian, oleh Pendidik, Satuan Pendidikan, dan Pemerintah;*
- 5) *Pemantauan/Evaluasi Sistem Penilaian Buku Teks Pelajaran,*
- 6) *Pemantauan dan Evaluasi Standar Nasional Pendidikan untuk Pendidikan Anak Usia Dini.*

Hambatan/kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian indikator kinerja antara lain:

- a. keterbatasan sumber daya manusia baik internal maupun eksternal (ahli, narasumber, praktisi dan tenaga teknis lainnya) yang memiliki kualifikasi, kompetensi, keahlian dan pengalaman yang diperlukan dan dipersyaratkan serta sulitnya melakukan penjadwalan guna melakukan koordinasi dan sinergi dengan pihak eksternal dalam mengembangkan kurikulum dan perbukuan;
- b. tertundanya pelaksanaan penelitian melalui mekanisme SBKU;
- c. terkait organisasi, keberadaan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud) belum secara kritis dan cepat memberikan kontribusi terhadap alternatif dan rekomendasi kebijakan-kebijakan yang dibutuhkan oleh berbagai unit teknis dalam lingkup Kemendikbud terhadap isu-isu kritis yang muncul secara berkala atau menjadi isu permanen;
- d. terkait sumber daya manusia (SDM), kepakaran dari SDM yang ada di Puslitjakdikbud belum mendapat pengakuan yang optimal dari berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri;
- e. terkait dengan produk, Puslitjakdikbud belum dapat sepenuhnya memberikan masukan dan rekomendasi secara cepat, akurat, dan handal terhadap munculnya berbagai isu dan permasalahan di bidang pendidikan dan kebudayaan yang bertujuan untuk meningkatkan

- relevansi dan mutu pendidikan nasional melalui penelitian-penelitian kebijakan yang dilakukan;
- perbedaan pemahaman tentang definisi nilai penting di dalam cagar budaya;
  - komitmen tim ahli BSNP yang telah ditunjuk untuk pelaksanaan pengembangan, pemantauan, dan evaluasi SNP belum maksimal.

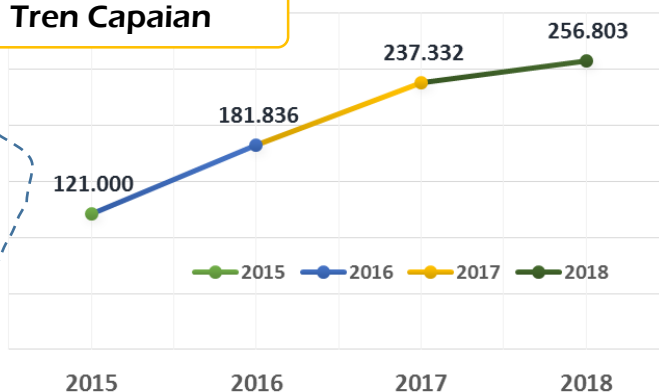
Beberapa langkah antisipasi yang dilakukan agar target indikator kinerja dapat tercapai antara lain:

- melibatkan dan meningkatkan koordinasi, sinergi dan pengelolaan waktu secara efektif dengan berbagai pihak seperti perguruan tinggi yang relevan, praktisi, guru profesional dan berpengalaman, dinas pendidikan, satuan pendidikan, penerbit dan percetakan, asosiasi pendidikan, maupun mitra kerja lainnya baik di dalam dan luar negeri dalam mendukung pelaksanaan pekerjaan;
- melakukan revisi anggaran dari SBKU menjadi swakelola dengan tetap menggunakan pola SBK dalam revidi proposal dan revidi hasil;
- peningkatan koordinasi dalam rangka perencanaan dan pemantapan program kegiatan penelitian dan pengembangan antar instansi dalam penumbuhan mutu pendidikan yang lebih baik;
- meningkatkan profesionalisme, disiplin, tata kerja, kerja sama, koordinasi dengan berbagai pihak dalam rangka mewujudkan *good governance* untuk peningkatan kinerja.
- melakukan perencanaan waktu dan pendanaan yang lebih baik dalam kegiatan penelitian pendidikan dan kebudayaan, dan melakukan koordinasi secara intens dengan direktorat teknis sebagai pengguna opsi kebijakan;
- melakukan koordinasi untuk penyamaan persepsi tentang definisi nilai penting cagar budaya dengan pihak eksternal;
- meninjau kembali metode pelaksanaan pengembangan, pemantauan, dan evaluasi SNP, baik dari sisi sumber daya manusia, pola pelaksanaan, pola penganggaran, dan hal terkait lainnya.

## SS10

### Meningkatnya lembaga/satuan pendidikan dan pemangku kepentingan yang menyelenggarakan pendidikan keluarga

#### Tren Capaian



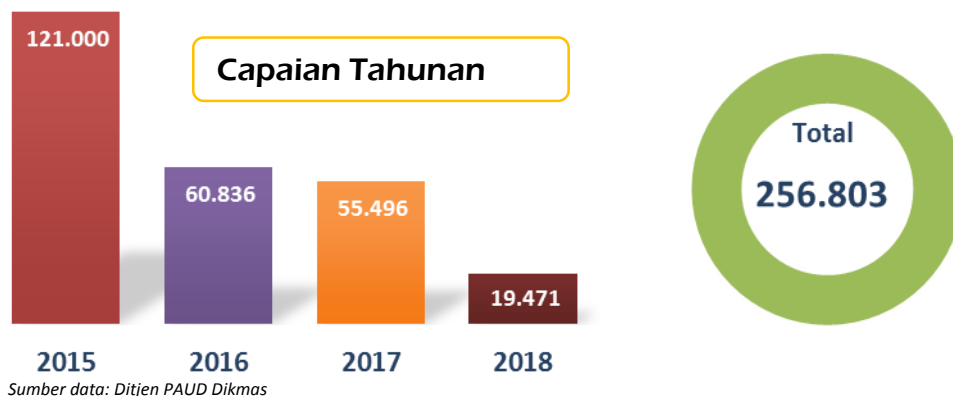
Sumber data: Ditjen PAUD Dikmas

Sampai akhir tahun 2018 sebanyak 256.803 lembaga/satuan pendidikan memiliki ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi. Jumlah tersebut meningkat **19.471** lembaga/satuan pendidikan dari tahun sebelumnya.

## IKSS10.1

Jumlah lembaga/satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan orang tua/keluarga

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	% Capaian	
230.000	256.803	112	250.000



Jika dibandingkan dengan target akhir renstra tahun 2019, capaian sampai dengan tahun 2018 melebihi target yang telah ditetapkan, dengan persentase 103%. Capaian khusus tahun 2018 tersendiri tercatat sebesar 19.471 lembaga/satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan orang tua/keluarga.

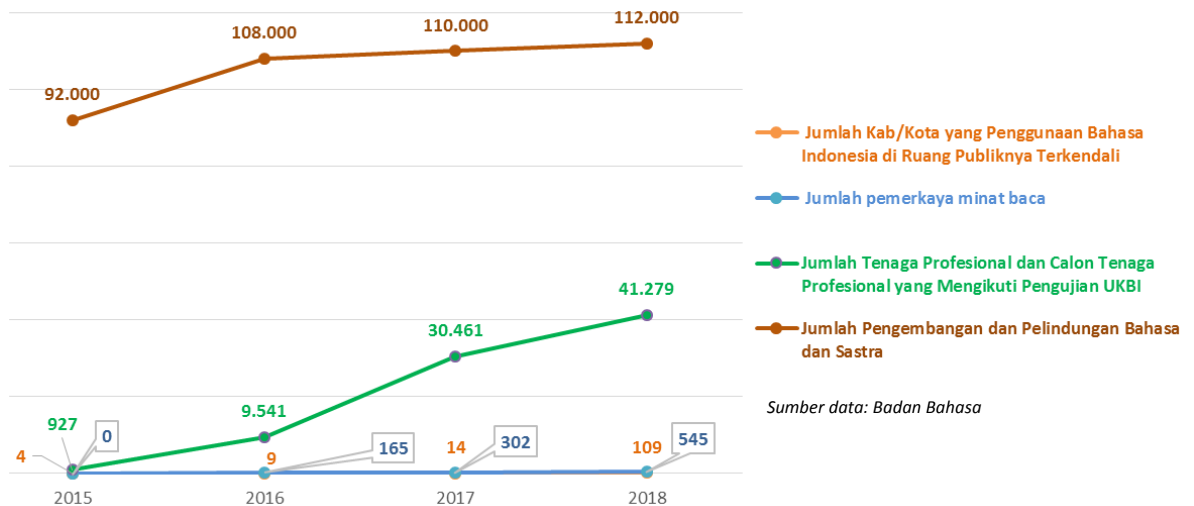
Program/kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan jumlah lembaga/satuan pendidikan memiliki ekosistem yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi antara lain:

1. pemberian bantuan bimbingan teknis pendidikan keluarga kepada dinas pendidikan di 26 provinsi dan 70 kabupaten/kota untuk penyelenggaraan kegiatan bimbingan teknis pendidikan keluarga pada satuan pendidikan. Jumlah total peserta bimbingan teknis pendidikan karakter sebanyak **4.650 lembaga** yang terdiri dari :
  - a. bimtek Provinsi diselenggarakan di 26 dinas pendidikan provinsi dengan 10 lembaga/satuan pendidikan (SMA, SMK, SLB, Pengawas, dan komite sekolah) di tiap kabupaten/kota. Hasil dari kegiatan ini sebanyak 1.200 lembaga dapat memahami dan mengimplementasikan penyelenggaraan pendidikan keluarga;
  - b. bimtek di 70 Kab/Kota dari masing-masing sebanyak 50 kepala satuan pendidikan (PAUD, SD, SMP, PNF, Penilik, Pengawas, IGKTI, Forum PKBM, dan Dewan Pendidikan, & dinas pendidikan). Hasil dari kegiatan ini sebanyak 3.450 lembaga dapat memahami dan mengimplementasikan penyelenggaraan pendidikan keluarga.
2. sosialisasi penguatan pelaku pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh 70 Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota rintisan tahun 2018, diikuti 15.214 lembaga/satuan pendidikan.

Pada tahun 2019 telah disiapkan agenda bimbingan teknis kepada 3.500 lembaga/satuan pendidikan rintisan, sebagai tindak lanjut pencapaian target kinerja di tahun 2018.



## SS11 / Meningkatnya mutu bahasa Indonesia dan pemakaiannya sebagai penghela Ipteks dan penguat daya saing Indonesia



Pada tahun 2018, mutu bahasa Indonesia dan pemakaiannya mengalami peningkatan. Peningkatannya terlihat dari meningkatnya jumlah pemer kaya minat bahasa, tenaga profesional dan calon tenaga profesional yang mengikuti UKBI, jumlah pengembangan dan pelindungan bahasa dan sastra, dan jumlah kab/kota yang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik terkendali.

IKSS 11.1	Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
	Target	Realisasi	Capaian	
Jumlah pemer kaya minat baca	400	545	136,3%	600



Sumber data: Badan Bahasa

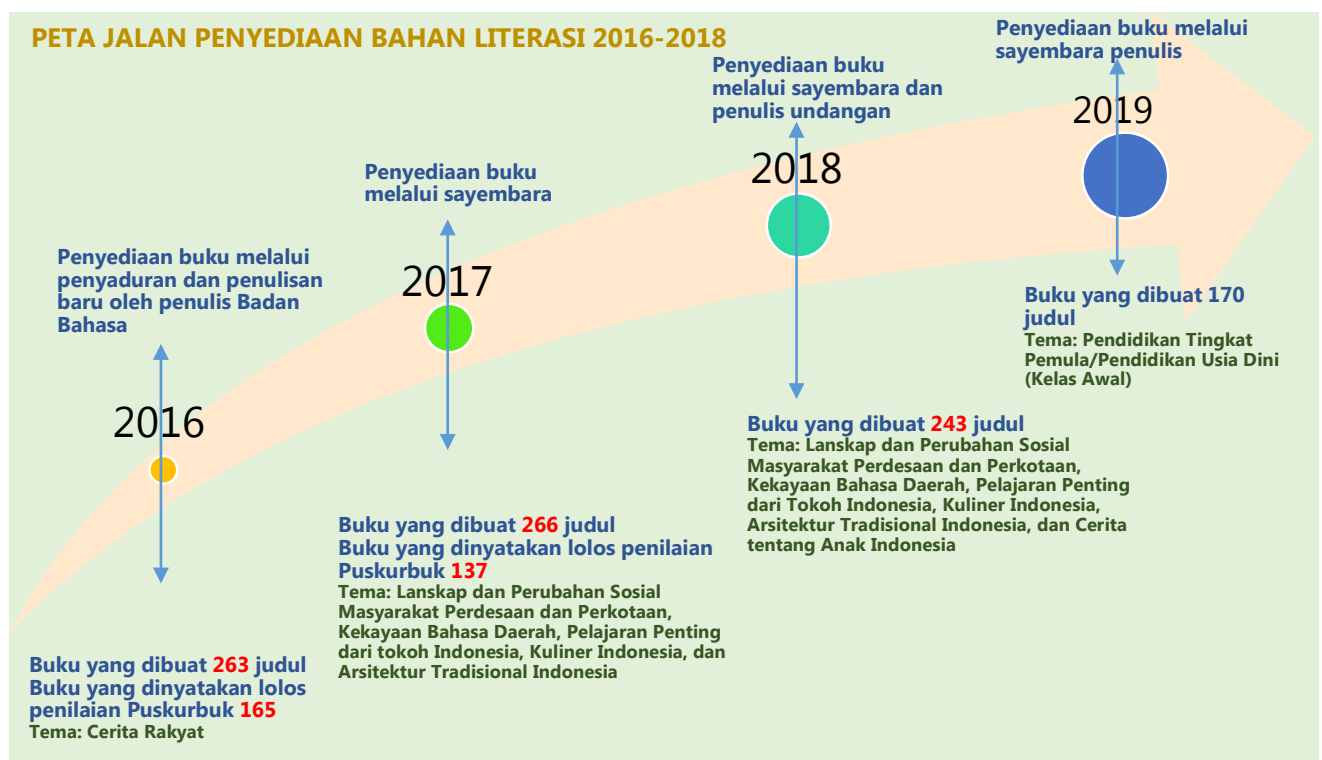


Sejumlah peajar SMA sedang membaca buku bacaan literasi yang dihasilkan dari Badan Bahasa, Kemendikbud

Untuk mencapai target tersebut, dilakukan melalui penyediaan buku bacaan literasi. Penyediaan buku bacaan literasi untuk menjalankan amanah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mendorong pembiasaan 15 menit sebelum belajar dengan membaca buku-buku yang dapat meningkatkan literasi siswa. Bahan bacaan literasi ditujukan untuk siswa pada satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA.

Pada tahun 2018 dihasilkan 243 judul buku 243 buku tersebut meliputi 189 buku dari penyediaan buku literasi yang diusulkan penilaiannya oleh Pusat Pembinaan dan 54 buku yang diusulkan oleh balai/kantor bahasa (UPT Badan Bahasa di daerah).

Sementara itu, dari tahun 2016-2018 dihasilkan 545 buku bacaan nonteks pelajaran bahasa dan sastra. Keberhasilan tersebut tidak luput dari peran serta Balai/Kantor Bahasa yang selama 2 tahun turut melakukan aktivitas penyediaan buku bacaan literasi.



Secara jumlah dan mutu, Kemendikbud melalui Badan Bahasa berupaya untuk berinovasi dalam pencapaiannya. dengan memperkaya tema-tema bacaan untuk berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, dan pendidikan tingkat pemula). Tema-tema bacaan terus berkembang tidak hanya menggali kekayaan daerah melalui cerita rakyat (2016), namun berkembang menjadi tema-tema lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia, serta tema cerita tentang anak Indonesia ditambahkan pada penyusunan buku tahun 2017 dan 2018. Sebagai informasi, pada tahun 2019, tema yang digali Badan Bahasa adalah tema yang diperuntukan untuk jenjang pendidikan tingkat pemula/pendidikan usia dini (kelas awal).

Ketercapaian indikator kinerja ini tidak lepas atas penjaminan mutu buku bacaan literasi tersebut dilakukan peningkatan jejaring kerja sama dengan instansi terkait dan pelibatan penulis dari komunitas di daerah. Selain itu, dukungan dari program/kegiatan sebagai berikut:

- sayembara dan penunjukan penyusunan bahan bacaan literasi baca-tulis;
- program Gerakan Literasi Nasional (GLN);
- workshop bagi penulis melalui pertemuan penulis;
- penilaian dan validasi buku bacaan literasi; dan
- alihwahana buku bacaan literasi ke bentuk digital.

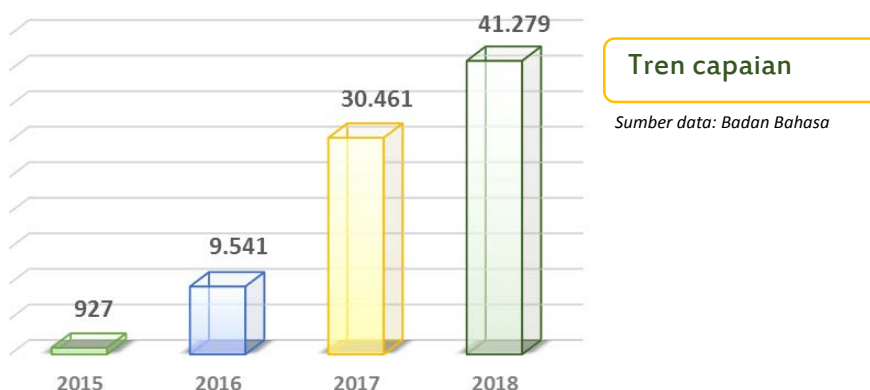
Hambatan/kendala dan permasalahan yang dihadapi sehingga target indikator kinerja belum tercapai antara lain:

- buku-buku yang telah dibuat masih belum seragam dari segi isi, jadwal, dan waktu pembuatannya;
- perbaikan buku hasil penilaian pada aktivitas pertemuan penulis, jenjang waktunya kurang maksimal sehingga proses penyelesaiannya jatuh diakhir tahun anggaran;
- terjadinya perubahan indikator dalam renstra di pertengahan tahun 2018, namun tidak serta merta mengubah output dalam RKAKL yang mendukung pencapaian indikator tersebut.

Beberapa langkah antisipasi yang diambil agar target indikator kinerja dapat tercapai, antara lain:

- adanya standardisasi buku-buku literasi melalui penerapan pedoman GLN yang sudah dibuat dan beberapa pedoman literasi yang telah dibuat oleh Perbukuan seperti perjenjangan buku;
- memaksimalkan perbaikan buku sebagai penunjang mutu buku yang lebih baik; dan
- kerja sama dengan unit utama lain di lingkungan Kemendikbud dalam pendistribusian buku bacaan literasi.

IKSS 11.2 Jumlah tenaga profesional dan calon tenaga profesional yang mengikuti pengujian UKBI	Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
	Target	Realisasi	Capaian	
	40.539	41.279	101,8%	60.539



Pencapaian indikator kinerja ini dilakukan melalui pelaksanaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Guna meningkatkan jumlah tenaga profesional dan calon tenaga profesional yang mengikuti uji kemahiran bahasa Indonesia, Badan Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan UKBI melalui strategi sebagai berikut:

- penambahan jumlah Tempat UKBI (TUKBI);
- peningkatan mutu fasilitator UKBI;
- peningkatan aktivitas pendukung kemahiran berbahasa;
- penjajakan pembukaan TUKBI di luar negeri; dan
- peningkatan layanan UKBI melalui PNBPNP.

**Pengkategorisasian tenaga dan calon tenaga profesional serta capaiannya.**

No.	Tenaga dan Calon Tenaga Profesi/Profesional	Jumlah Peserta UKBI (Orang)				Jumlah
		2015	2016	2017	2018	
1	Blogger	-	21	-	-	21
2	Dosen	-	86	561	178	825
3	Duta Bahasa	60	46	295	283	684
4	Guru Bahasa Indonesia	817	2.657	4.500	1.603	9.577
5	Guru Umum	-	643	6.384	2.970	9.997
6	Mahasiswa	-	4.877	8.508	5.508	18.893
7	Pegawai Negeri Sipil	-	237	346	139	722
8	Penerjemah	-	1	41	16	58
9	Penyuluh Bahasa	-	44	-	4	48
10	Wartawan	-	2	249	47	298
11	Kepala Sekolah	-	-	8	57	65
12	Konsultan Pendidikan	-	-	8	-	8
13	Pengajar BIPA	50	-	18	10	78
14	Widyaiswara	-	-	2	-	2
15	Peneliti	-	-	-	2	2
16	Pengacara	-	-	-	1	1
<b>Jumlah</b>		<b>927</b>	<b>8.614</b>	<b>20.920</b>	<b>10.818</b>	<b>41.279</b>

Pada tahun 2018, sebanyak 10.818 tenaga dan calon tenaga profesional mengikuti pengujian UKBI, dari target 10.000 orang untuk mencapai target Renstra sebesar 40.539. Sejak tahun 2016, Badan Bahasa terus berupaya menaikkan target capaian agar target akhir renstra di tahun 2019 dapat tercapai, yaitu sebanyak 60.539 orang.

Ketercapaian indikator kinerja ini dikarenakan adanya dukungan regulasi program/kegiatan sebagai berikut.

- rencana Program Jangka Menengah Nasional, Renstra Tahun 2015--2019 dengan target peuji tenaga pendidik unggul sudah terpenuhi;
- Permendikbud 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia dan PP 82 tahun 2016 tentang Tarif PNBPNP di Lingkungan Kemendikbud sangat membantu keberlangsungan UKBI;
- Perpres Nomor 20 tahun 2018 dalam rangka memfasilitasi pendidikan dan pelatihan bahasa Indonesia dan secara otomatis berdampak pada evaluasinya melalui UKBI.

Hambatan/kendala dan permasalahan yang dihadapi antara lain:

- belum ada regulasi yang mewajibkan UKBI sebagai syarat untuk memasuki jenjang pekerjaan;
- belum seluruh provinsi memiliki TUKBI;

Beberapa langkah antisipasi yang diambil terhadap permasalahan yang muncul, antara lain:

- dapat mengambil peuji dari kalangan di luar tenaga pendidik;
- perluasan TUKBI di dalam negeri dan luar negeri.

### IKSS 11.3

#### Jumlah pengembangan dan perlindungan bahasa dan sastra

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	Capaian	
112.000	112.000	100%	114.000

#### Tren capaian kosakata dalam KBBI



Sumber data: Badan Bahasa

Bahasa Indonesia, sebagaimana bahasa modern lainnya, terus berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu, teknologi, dan seni. Perkembangan bahasa Indonesia dapat dilihat dari perkembangan tata bahasa, ejaan, dan leksikon atau kosakatanya. Perkembangan leksikon bahasa Indonesia tergambar dari pertumbuhan jumlah kosakata dan

makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

KBBI merupakan hasil pembakuan dan kodifikasi bahasa Indonesia yang sekaligus mencerminkan kekayaan kosakata bahasa Indonesia. Kosakata tersebut merekam semua fakta kebahasaan yang meliputi perkembangan makna dan konsep yang masuk bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam KBBI tersimpan kosakata dan istilah yang melimpah sebagai sarana untuk mengungkapkan berbagai macam gagasan dan pikiran. KBBI telah diterbitkan dalam lima edisi, yaitu KBBI Edisi Kesatu sampai dengan KBBI Edisi Kelima. Edisi kelima merupakan edisi daring dengan berbagai kelebihan dari edisi-edisi sebelumnya. KBBI diproyeksikan, tidak hanya, sebagai acuan kebahasaan yang berwibawa dan tepercaya, tetapi juga menghimpun semua potensi kebahasaan se-Indonesia.



KBBI Edisi Kelima (KBBI V) diluncurkan pada tanggal 28 Oktober 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam versi cetak terbatas dan daring. Ketika diluncurkan, KBBI V memuat lebih dari 108.000 lema yang terdiri atas lebih dari 126.000 makna. Versi luring dengan basis Android dan iOS diluncurkan sebulan kemudian. Sejak pertama kali diluncurkan hingga minggu ketiga bulan Desember 2018, jumlah pencarian di KBBI Daring sudah mencapai 30.294.687 total pencarian dengan rata-rata angka pencarian sebesar 38.841 per hari. Jumlah total usulan yang masuk ke tim redaksi adalah lebih dari 44.390 usulan. Selain itu, jumlah total akun pengguna terdaftar KBBI Daring mencapai 29.882 akun.

Akses KBBI online

***kbbi.kemdikbud.go.id***

***KBBI Luring (offline) diakses melalui ponsel pintar dengan basis Android dan iOS. Aplikasi ini sudah diunduh lebih dari sejuta kali dan mendapat nilai 4.7 dari nilai maksimal lima serta mendapat 11.000 komentar di aplikasi Android.***

Untuk mendukung pengembangan bahasa Indonesia, selain melalui KBBI daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melaksanakan program pengayaan kosakata bahasa Indonesia di berbagai provinsi dengan melibatkan kementerian/lembaga terkait, pemangku/anggota komunitas adat, dosen, mahasiswa/pelajar, wartawan/jurnalis, pegiat media sosial/*blogger*, pengembang program aplikasi, pegiat/pemerhati bahasa, organisasi profesi, masyarakat perorangan, penulis, pekamus/*leksikograf*, pengembang istilah/terminolog, penerbit, dan pihak-pihak terkait lainnya.

The screenshot displays the KBBI Daring website interface. The top navigation bar includes 'KBBI Daring', 'Can', 'Seputar Laman', and a user greeting 'Halo zobo17!'. The main content area is divided into two columns.

**Tambahkan Baru (Entri)**

- Jenis Pilihan:** Dropdown menu set to 'Dasar'.
- Jenis Entri:** Dropdown menu set to 'Entri Dasar'.
- Entri \*:** Text input field with a placeholder 'Contoh: api; bias (2) (untuk homonim)'.
- Pemenggalan:** Text input field with a placeholder 'Contoh: pe-meng-galan'.
- Makna/Rujuk:** Dropdown menu set to 'Makna'.
- Jumlah Makna:** Input field set to '1'.
- Buttons: 'Tambah' (Add) and 'Kurangi' (Reduce).

**Makna #1**

- Pilihan:** Dropdown menu set to 'Dasar'.
- Makna \*:** Text input field with a placeholder 'Contoh: tidak begitu sukar dipahami; mudah dicerna; dapat dimengerti'.
- Ragam:** Dropdown menu.
- Kelas Kata:** Dropdown menu.
- Bahasa:** Dropdown menu.
- Bidang:** Dropdown menu.
- Tipe Penyingkat:** Dropdown menu.
- Klasas:** Input field.
- Jumlah Contoh:** Input field set to '0'.
- Buttons: 'Tambah' (Add) and 'Kurangi' (Reduce).

**Bantuan Pencarian Usulan**

- Frasa:** Text input field with a placeholder 'Contoh: jelas, bujang (1) (untuk homonim)'.
- Jenis:** Dropdown menu set to 'Entri'.
- Button: 'Cari' (Search).
- Informasi:** Section header.
- Penjelasan:** Section header.

**Informasi:** Gunakan [Bantuan Pencarian Usulan] di atas untuk memastikan bahwa frasa yang Anda masukkan sebagai [Entri], [Induk Kata], atau [Entri Rujuk] sungguh-sungguh telah/belum terdapat dalam KBBI.

**Penjelasan:** Tidak seperti pencarian biasa, [Bantuan Pencarian (bagi) Usulan] memiliki aturan yang lebih ketat dalam menentukan hasil pencariannya karena ditujukan untuk membantu memastikan usulan yang diberikan memiliki format yang tepat:

1. pencarian frasa [a la carte] (huruf a ditulis tanpa diakritik) pada pencarian biasa akan memunculkan hasil [à la carte] (huruf à memiliki diakritik), namun pencarian frasa [a la carte] pada [Bantuan Pencarian Usulan] tidak akan memunculkan hasil [à la carte].
2. pencarian frasa [nya] (tanpa diawali dengan tanda hubung [-]) pada pencarian biasa akan memunculkan hasil [-nya] (memiliki tanda hubung [-]), namun pencarian frasa [nya] pada [Bantuan Pencarian Usulan] tidak akan memunculkan hasil [-nya].

Pada tahun 2018, ada tambahan 2.000 kosakata baru. Capaian ini sama dengan capaian kinerja tahun 2017. Dengan penambahan 2.000 kosakata pada tahun 2018, maka jumlah kosakata dalam KBBI mencapai 112.000 kosakata. Jika dibandingkan dengan target akhir periode Renstra pada tahun 2019, yaitu 114.000 kosakata, maka capaian pada tahun 2018 tersebut telah mencapai 98,25%. Ada selisih atau kekurangan 2.000 kosakata (1,75%) yang akan dipenuhi pada tahun terakhir masa renstra, yaitu tahun 2019.

Program/kegiatan yang dilaksanakan:

1. Inventarisasi Kosakata;
2. Sidang Komisi Istilah;
3. Diseminasi Program Pengayaan Kosakata; dan
4. Penyusunan Korpus.

Hambatan/kendala dan permasalahan dalam upaya pencapaian indikator jumlah pengembangan dan perlindungan bahasa dan sastra antara lain:

1. sumber daya manusia yang berkualifikasi, terutama dalam bidang leksikografi dan terminologi masih terbatas;
2. rujukan berupa buku, jurnal, koran, majalah, penelitian, dan sebagainya yang bersifat nasional dan internasional yang cetak dan digital masih terbatas;
3. sumber daya manusia di bidang TIK yang terlatih belum ada.

Beberapa langkah antisipasi yang diambil agar target indikator kinerja dapat tercapai antara lain:

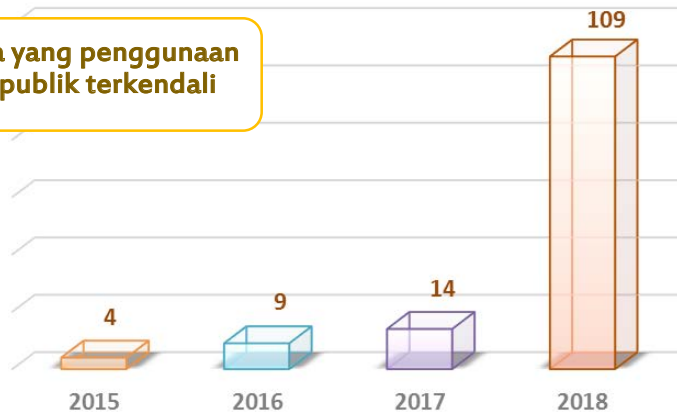
1. merekrut tenaga teknis yang berkualifikasi dalam bidang leksikografi dan terminologi;
2. menambah referensi/rujukan berupa buku, jurnal, koran, majalah, penelitian, dan sebagainya yang bersifat nasional dan internasional yang cetak dan digital;
3. merekrut/melatih tenaga teknis untuk mengelola TIK;
4. inventarisasi kosakata bahasa Indonesia dan daerah yang khas dengan mengoptimalkan sumber daya baik di pusat maupun UPT;
5. melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan penambahan kosakata secara urun daya (*crowd sourcing*) melalui surat, pos-el, telepon, faksimili, serta aplikasi daring dan luring.
6. menginventarisasi kosakata baru yang muncul di berbagai media;
7. membangun korpus Indonesia untuk mengetahui perkembangan kosakata bahasa Indonesia.
8. mengodifikasi berbagai istilah dan kosakata khusus dengan melibatkan pakar/praktisi bidang ilmu; dan
9. mengikuti seminar, simposium, dan lokakarya berkaitan dengan peristilahan, perkamusan, dan korpus bahasa agar selalu mengetahui perkembangan mutakhir untuk menjaga kualitas hasil dan pekerjaan pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

## IKSS 11.4

**Jumlah kabupaten/kota yang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik terkendali**

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019	Capaian Terhadap Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	Capaian		
150	109	72,8%	300	36,3%

**Tren Jumlah kabupaten/kota yang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik terkendali**



Sumber data: Badan Bahasa

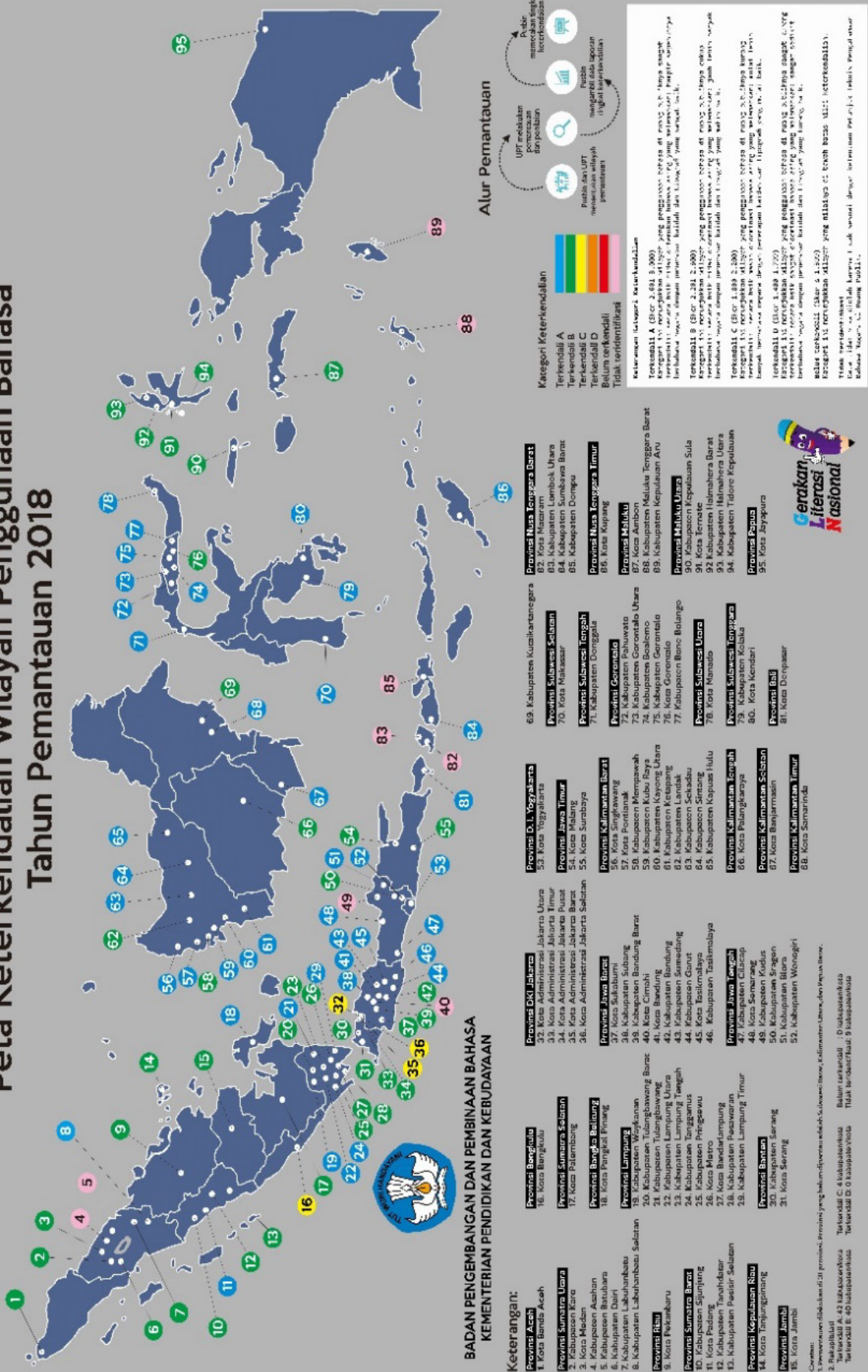
Meningkatnya jumlah Kab/Kota yang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik terkendali tidak luput dari peran serta pemerintah daerah dalam dukungan terhadap Gerakan Pengutamaan Bahasa Negara, baik dalam bidang regulasi yang diterapkan, maupun dalam pembinaan terhadap pengguna bahasa di wilayahnya.

Upaya Badan Bahasa dalam meningkatkan jumlah ruang publik yang terkendali antara lain:

1. melakukan verifikasi dan sosialisasi pengutamaan penggunaan bahasa negara pada ruang publik di daerah; dan
2. pengolahan dan validasi data keterkendalian wilayah penggunaan bahasa pada ruang publik.

Belum tercapainya target, dikarenakan pola pemantauan yang dilakukan oleh balai/kantor bahasa sebagai UPT di daerah, masih belum sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Badan Bahasa. Oleh karena itu, pada tahun 2019, Badan Bahasa terus mendorong agar upaya pemantauan keterkendalian bahasa di seluruh Indonesia sesuai dengan pedoman yang telah disusun. Berikut rincian 109 kabupaten/kota yang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publiknya terkendali.

**Peta Keterkendalian Wilayah Penggunaan Bahasa  
Tahun Pemantauan 2018**



No.	Kabupaten/Kota	No.	Kabupaten/Kota	No.	Kabupaten/Kota
1	Kota Semarang	38	Kab. Kepahiang	74	Kota Makasar
2	Kab. Demak	39	Kab. Rejang Lebong	75	Bulukumba
3	Kab. Kudus	40	Kota Bogor	76	Kupang
4	Kab. Lampung Selatan	41	Kota Depok	77	Labuan Bajo
5	Kab. Lampung Tengah	42	Kab. Sukabumi	78	Seram Timur
6	Kab. Lampung Utara	43	Kab. Kapuas	79	Kota Ambon
7	Kota Padang	44	Kab. Katingan	80	Langkat
8	Kab. Padang Pariaman	45	Kab. Pulangpisau	81	Binjai
9	Kota Solok	46	Kota Bitung	82	Medan
10	Kota Ambon	47	Kab. Minahasa Selatan	83	Jakarta Timur
11	Kab. Seram Bagian Barat	48	Kab. Minahasa Tenggara	84	Jakarta Barat
12	Kab. Maluku Tengah	49	Kab. Maros	85	Jakarta Utara
13	Kab. Pidie	50	Kab. Takalar	86	Jakarta Selatan
14	Kab. Bireun	51	Kab. Jeneponto	87	Jakarta Pusat
15	Kota Banda Aceh	52	Kab. Kupang	88	Kota Jambi
16	Kota Jambi	53	Kota Kupang	89	Kab. Merangin
17	Kab. Muaro Jambi	54	Kab. Timur Tengah Selatan	90	Kab. Tanjung Jabung Barat
18	Kab. Batanghari	55	Kab. Bantul	91	Kota Bengkulu
19	Kab. Ogan Ilir	56	Kab. Sleman	92	Kab. Seluma
20	Kab. Ogan Komering Ulu	57	Kab. Kulonprogo	93	Kab. Kepahiang
21	Kab. Ogan Komering Ilir	58	Kab. Kubu Raya	94	Kota Denpasar
22	Kota Pematangsiantar	59	Kab. Landak	95	Kab. Buleleng
23	Kab. Badagai	60	Kab. Sanggau	96	Kab. Gianyar
24	Kab. Deli Serdang	61	Kab. Hulu Sungai Tengah	97	Kab. Sumbawa Barat
25	Kab. Gianyar	62	Kab. Tanah Laut	98	Kab. Bima
26	Kab. Karangasem	63	Kab. Tapin	99	Kab. Lombok Utara
27	Kab. Klungkung	64	Kab. Mojokerto	100	Kota Kupang
28	Kab. Lombok Utara	65	Kab. Nganjuk	101	Kab. Labuan Bajo
29	Kab. Lombok Timur	66	Kab. Jombang	102	Kota Samarinda
30	Kab. Sumbawa Barat	67	Kab. Kampar	103	Kota Batam
31	Kab. Serang	68	Kota Pekanbaru	104	Kota Tanjung Pinang
32	Kab. Pandeglang	69	Kab. Rokan Hulu	105	Kota Kendari
33	Kota Cilegon	70	Aceh Jaya	106	Kab. Wakatobi
34	Kota Semarang	71	Louksunawe	107	Kab. Kolaka
35	Kab. Demak	72	Langsa	108	Kota Ambon
36	Kab. Morowali	73	Bantayang	109	Kota Manokwari
37	Kab. Bengkulu Tengah				

Hambatan/kendala dan permasalahan yang dihadapi sehingga target indikator kinerja belum tercapai antara lain:

- wilayah kabupaten/kota berjauhan dari balai dan kantor;
- terdapat perbedaan data yang diambil oleh Tim Pemantauan Daerah; dan
- data pemantauan masih menggunakan juknis pemantauan media luar ruang, sehingga tidak sesuai dengan instrumen penilaian di tahun 2018.

Beberapa langkah antisipasi yang diambil agar target indikator kinerja dapat tercapai antara lain:

- penyusunan portal peta keterkendalian wilayah penggunaan bahasa untuk memudahkan Tim Pemantauan Daerah dalam memutakhirkan data pemantauan di wilayah dan portal tersebut bisa diakses oleh publik; dan
- informasi perubahan juknis dan kebijakan teknis disampaikan sebelum dilaksanakan;

Berdasarkan juknis pemantauan tahun 2018, pelaksanaan pemantauan penggunaan bahasa ruang publik diambil dari tiga jenis lembaga, yaitu lembaga pendidikan, lembaga/instansi pemerintah, dan lembaga nonpemerintah. Di setiap wilayah kabupaten/kota diwakili oleh 10



data lembaga, yaitu empat lembaga pendidikan, empat lembaga nonpemerintah, dan dua lembaga/instansi pemerintah. Pada praktiknya, tidak semua wilayah diambil datanya berdasarkan juknis dikarenakan terbatasnya jumlah lembaga nonpemerintah dan sulitnya mendapatkan izin pengambilan data. Data dari 10 lembaga tersebut diolah menggunakan instrumen penilaian yang telah ditetapkan.

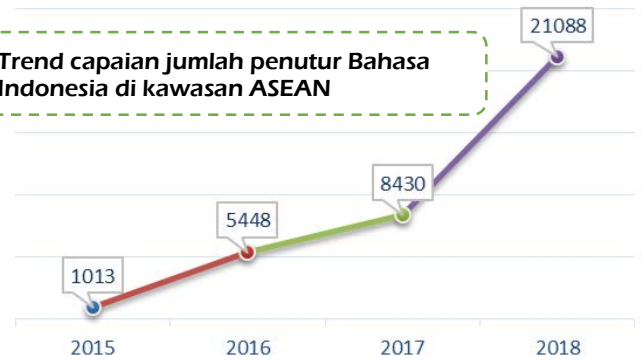
## SS12 / Meningkatnya peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa perhubungan di kawasan Asean

Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan di kawasan ASEAN menunjukkan peningkatan. Hal itu terlihat dari makin banyaknya jumlah penutur bahasa Indonesia di kawasan ASEAN.

Jumlah negara ASEAN mengajarkan bahasa Indonesia di sistem pendidikannya

7

Trend capaian jumlah penutur Bahasa Indonesia di kawasan ASEAN



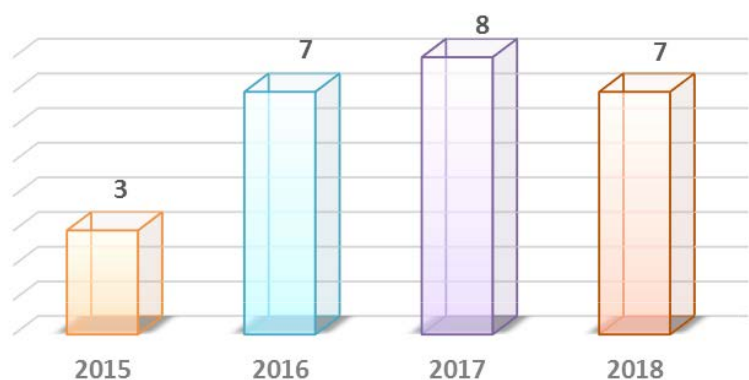
Sumber data: Badan Bahasa

### IKSS 12.1

Jumlah negara yang mengajarkan bahasa Indonesia

Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	Capaian	
5	7	140%	6

Jumlah negara yang mengajarkan bahasa Indonesia (Capaian per tahun)



Sumber data: Badan Bahasa



**Tujuh negara** yang mengajarkan bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasionalnya di tahun 2018 adalah

**Filipina, Kamboja, Laos, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan negara calon anggota ASEAN, yaitu Timor Leste.**

Selain diajarkan melalui sistem pendidikan nasionalnya, bahasa Indonesia juga diajarkan secara nonformal melalui kursus yang diselenggarakan oleh Perwakilan Republik Indonesia di Thailand, Vietnam, Laos, dan Kamboja serta Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia.

**Upaya yang dilakukan antara lain:**

- a. koordinasi dengan Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Luar Negeri, Sekretariat Negara, serta Kedutaan Besar Negara Sahabat;
- b. seleksi dan pembekalan tenaga pengajar BIPA untuk luar negeri;
- c. penguatan koordinasi lembaga terkait BIPA;
- d. penyelenggaraan Bimbingan Teknis Pengajaran BIPA (TOT) di luar negeri;
- e. pengembangan Aplikasi Portal BIPA Daring;
- f. lokakarya evaluasi penugasan pengajaran BIPA ke luar negeri;
- g. konsinyasi evaluasi pengajar BIPA.

**Kendala yang dihadapi:**

- a. pengurusan dokumen perizinan yang waktu penyelesaiannya tidak dapat dipastikan;
- b. keterbatasan masa penugasan pengajar sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan lembaga sasaran;
- c. permintaan pengajar yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dikirimkan;
- d. perbedaan sistem pendidikan di beberapa negara yang berdampak pada perbedaan periode pembelajaran;
- e. persepsi bahasa Indonesia sama dengan bahasa Melayu di beberapa negara;

Langkah antisipatif yang dapat dilakukan agar target indikator kinerja sasaran strategis “Jumlah negara ASEAN yang mengajarkan bahasa Indonesia” dapat tercapai adalah sebagai berikut:

- a. persiapan dokumen keberangkatan pengajar lebih awal;
- b. koordinasi lebih intensif dengan Perwakilan RI di luar negeri;
- c. penambahan jumlah pengajar terus dilakukan dengan memanfaatkan berbagai kerja sama dan pemberdayaan pengajar lokal;
- d. menekankan bahwa Bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Melayu.

## IKSS 12.2

**Jumlah penutur asing yang menjadi pemelajar Bahasa Indonesia**

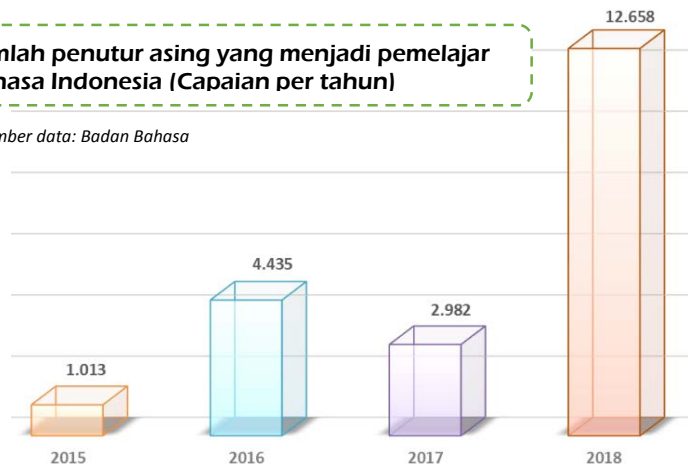
Tahun 2018			Target Akhir Renstra 2019
Target	Realisasi	Capaian	
2.000	12.658	632%	2.500

**Total 2015-2018**

**21.088**

**Jumlah penutur asing yang menjadi pemelajar Bahasa Indonesia (Capaian per tahun)**

Sumber data: Badan Bahasa



Penutur Bahasa Indonesia sudah tersebar di seluruh wilayah ASEAN dengan adanya program BIPA.

Jumlah pemelajar BIPA di kawasan ASEAN berjumlah 12.658 orang. Jumlah ini melampaui target Renstra Kemendikbud tahun 2015—2019, yaitu sebanyak 2.000 orang.

Realisasi melampaui target dikarenakan adanya perubahan tingkat kemampuan dalam berbahasa Indonesia, yang semula dihitung dari kategori mahir baca tulis menjadi mampu berbicara berbahasa Indonesia.

Seiring dengan bertambahnya jumlah pengajar yang dikirim ke luar negeri pada tahun 2018, jumlah pemelajar BIPA yang mampu berbahasa Indonesia di wilayah ASEAN juga bertambah. Tercatat jumlah pemelajar BIPA berjumlah pada tahun 2015 sebanyak 1.013 orang, tahun 2016 sebanyak 4.435 orang, tahun 2017 sebanyak 2.982 orang, dan tahun 2018 sebanyak 12.658 orang. Sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, capaian jumlah pemelajar BIPA berjumlah yang dilakukan oleh Badan Bahasa telah mencapai 21.088.

Program/kegiatan yang dilakukan:

- Pengiriman tenaga pengajar BIPA atas kerja sama dengan berbagai pihak.
- Penyusunan bahan ajar BIPA dan bahan tes BIPA cetak dan daring.
- Bimbingan teknis bagi pengajar BIPA.
- Bimbingan teknis pengajaran BIPA (TOT) di luar negeri.
- Pengembangan portal BIPA Daring.

Permasalahan :

- kurang memadainya jumlah pengajar BIPA yang profesional jika dibandingkan dengan kebutuhan.
- kurang meluasnya dukungan penginternasionalan bahasa Indonesia dari penutur bahasa Indonesia di luar negeri, seperti diaspora dan Indonesianis.

Beberapa langkah antisipasi yang diambil untuk mengatasi permasalahan antara lain:

- peningkatan kuantitas dan kualitas pengajar BIPA di dalam dan luar negeri
- pengembangan program dan/atau pusat pembelajaran BIPA di luar negeri
- peningkatan kerja sama dengan sumber daya, aset, atau akses diplomasi Indonesia di luar negeri, seperti diaspora, termasuk pelajar dan mahasiswa Indonesia di luar negeri serta Indonesianis.

#### Persebaran penutur Bahasa Indonesia di negara ASEAN

No.	Negara Sasaran	Jumlah Pengajar	Jumlah Penutur Target
1	Filipina	16	Penugasan 400 Orang
2	Kamboja	9	Penugasan 327 Orang
3	Laos	3	Penugasan 97 Orang
4	Malaysia	3	Penugasan 121 Orang
5	Thailand	18	Penugasan 1.502 Orang
6	Vietnam	3	Penugasan 279 Orang
7	Timor Leste	61	Penugasan 9.932 Orang
Jumlah		113	Penugasan 12.658 Orang



Kelas BIPA di USSH Ho Chi Minh.

## SS13

### Meningkatnya akuntabilitas kinerja Kemendikbud

Penerapan sistem akuntabilitas kinerja di lingkungan Kemendikbud mengalami penurunan, terlihat dari nilai akuntabilitas kinerja yang mengalami koreksi dari tahun sebelumnya.

#### Tren Nilai Akuntabilitas Kinerja



Sumber data: KemenPAN RB

#### IKSS13.1: Skor SAKIP

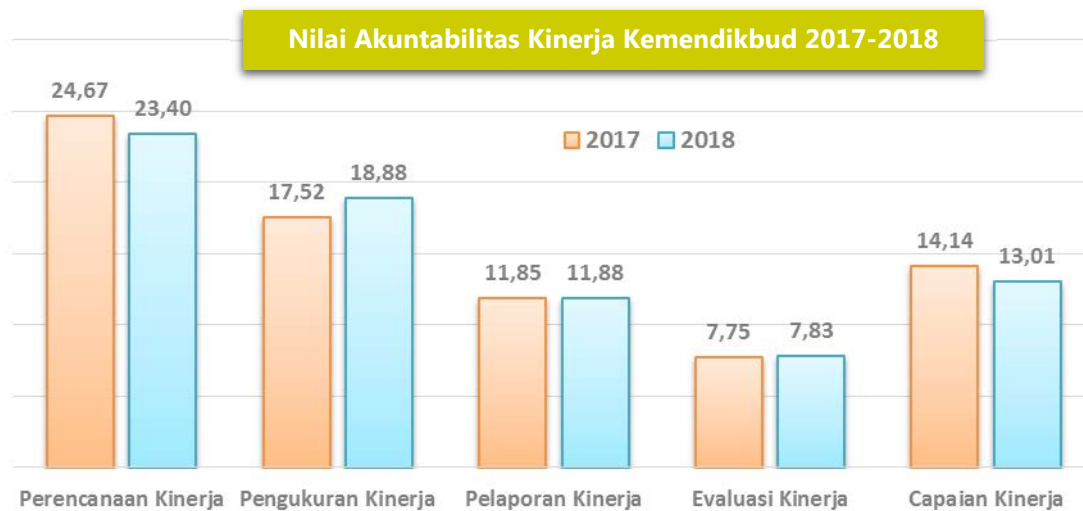
Target 2018 = 78

Realisasi = 75,00

% Capaian = 96%

Target Akhir  
Renstra 2019 = 81

**Skor SAKIP** Kemendikbud untuk tahun 2018 mengalami penurunan 0.93 poin dari tahun sebelumnya. Tercatat Skor SAKIP tahun 2017 sendiri sebesar 75,93. Meskipun turun namun masih masuk predikat “BB”, predikat BB menunjukkan tingkat efektifitas dan efisiensi penggunaan anggaran dibandingkan dengan capaian kinerjanya, kualitas pembangunan budaya kinerja birokrasi dan penyelenggaraan pemerintahan yang berorientasi hasil pada Kemendikbud menunjukkan hasil yang baik. Berikut rincian nilai akuntabilitas kinerja Kemendikbud.



Sumber data: KemenPAN RB

Kelemahan/permasalahan penerapan akuntabilitas kinerja dilingkungan Kemendikbud yang menyebabkan penurunan nilai antara lain:

1. penerapan manajemen kinerja di tingkat satuan kerja masih bersifat formalitas semata dan belum menggambarkan kinerja yang diharapkan;
2. Sebagian Unit kerja dan Satuan kerja belum menerapkan SAKIP dengan baik;
3. Definisi kinerja pada satuan kerja tidak selaras dengan kinerja pada tingkat kementerian;
4. Perumusan sasaran strategis dan indikator kinerja pada satuan kerja belum menggambarkan manfaat atau hasil yang menjadi mandat keberadaan organisasi;
5. Perencanaan kinerja dan proses bisnis organisasi pada satuan kerja tidak sepenuhnya mampu dijabarkan pada dokumen penganggaran;
6. Perencanaan dan penganggaran pada eselon II teknis tidak selalu menggambarkan proses bisnis serta tugas dan fungsi serta peran yang ditetapkan;
7. Aplikasi *eperformance* belum dimanfaatkan dalam pengelolaan kinerja unit kerja dan satuan kerja;
8. Evaluasi akuntabilitas kinerja internal yang dilakukan oleh Inspektorat Jenderal dan Biro Keuangan belum mampu memicu perbaikan manajemen kinerja.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas penerapan akuntabilitas kinerja, antara lain :

1. melakukan revisi Renstra Kementerian 2015-2019 terutama pada indikator kinerja seluruh satuan kerja;

2. bimbingan teknis/asistensi dan fasilitasi penerapan SAKIP pada seluruh satuan kerja di lingkungan Kemendikbud;
3. penyusunan pedoman penyusunan laporan Kinerja dan penerapan SAKIP;
4. pendampingan penyusunan laporan kinerja pada UPT yang kualitas laporan kinerjanya masih rendah;
5. mendampingan pengisian dan pemanfaatan *eperformance.kemdikbud.go.id*;
6. pemberian penghargaan kepada satuan kerja dengan penerapan SAKIP terbaik.

**SS14**

### Dipertahankannya Opini Laporan Keuangan Kemendikbud Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

Selama lima tahun berturut-turut, Kemendikbud berhasil mendapatkan opini WTP atas laporan keuangannya dari BPK.

**5X Opini WTP**  
(2013,2014,2015,2016,2017)

**IKSS14:**  
**Laporan Keuangan**  
**Kemendikbud**

**Target 2018 =WTP**

**Realisasi =WTP (2017)**

**Target Akhir**  
**Renstra 2019**  
**=WTP**

**Opini Laporan Keuangan Kemendikbud** untuk tahun 2018 belum diketahui tingkat realisasinya. Badan Pemeriksa Keuangan belum mengeluarkan Laporan Hasil Pemeriksaan atas laporan keuangan Kementerian/Lembaga tahun 2018. BPK baru akan mengumumkan Laporan Hasil Pemeriksaan atas laporan keuangan anggaran tahun 2018 sekitar bulan Mei pada tahun 2019.

Opini WTP merupakan predikat tertinggi atas penilaian Laporan Keuangan. Opini BPK RI tersebut disamping melihat keandalan penyajian Laporan Keuangan sesuai SAP juga melihat kecukupan dalam pengungkapan,



kepatuhan dalam peraturan perundang-undangan, efektivitas sistem pengendalian internal, dan tindaklanjut atas Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP).

Diperolehnya opini WTP tidak terlepas dari kualitas Laporan Keuangan yang dihasilkan. Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas Laporan Keuangan, Kemendikbud melakukan langkah-langkah strategis:

### Strategi

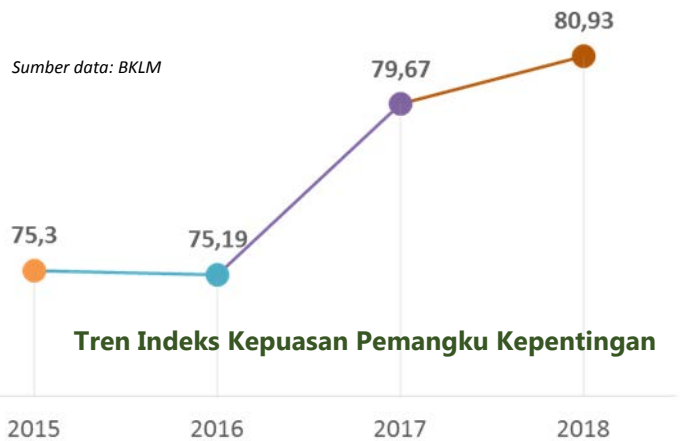
Strategi yang dilakukan dalam mencapai "WTP" selama lima tahun berturut-turut:

- pelaksanaan anggaran secara akuntabel dan didukung dengan standard dan sistem akuntansi yang berlaku.
- memastikan semua pengeluaran anggaran didukung oleh bukti yang sah dan lengkap.
- Laporan Keuangan telah didukung oleh proses akuntansi yang lazim, baik manual maupun melalui aplikasi.
- melakukan telaah terhadap Laporan Keuangan (akun dan komponen LK).  
Memastikan telah melakukan rekonsiliasi secara tertib, baik internal maupun eksternal.
- memastikan bahwa seluruh hasil temuan pemeriksaan BPK RI telah ditindaklanjuti.
- peningkatan kapasitas dan kompetensi SDM pengelola keuangan.
- pendampingan penyusunan Laporan Keuangan, baik di pusat maupun daerah.
- pengungkapan yang memadai dalam CaLK.
- memastikan Laporan Keuangan tepat waktu.
- rivi Laporan Keuangan oleh Inspektorat Jenderal.
- penerapan SPIP sesuai PP No.60 Tahun 2008.
- mengoptimalkan pemanfaatan aplikasi Monitoring Laporan Keuangan (MoLK) SIMkeu yang telah dikembangkan oleh Sekretariat Jenderal, dimana aplikasi tersebut dapat membantu para pimpinan eselon I dan pimpinan satker dalam memantau pelaksanaan kegiatan dan daya serap secara online dan real time, serta memudahkan untuk mengetahui satker yang daya serapnya masih rendah dan belum melaksanakan kegiatan.



## SS15 / Meningkatnya pelibatan publik dalam tata kelola pendidikan dan kebudayaan

Sampai tahun 2018, pelibatan publik dalam tata kelola pendidikan dan kebudayaan mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari makin meningkatnya indeks kepuasan pemangku kepentingan Kemendikbud sebesar 1,26 poin dari tahun 2017 sebesar 79,67 menjadi 80,93 di tahun 2018



### IKSS15.1

#### Indeks kepuasan pemangku kepentingan Kemendikbud

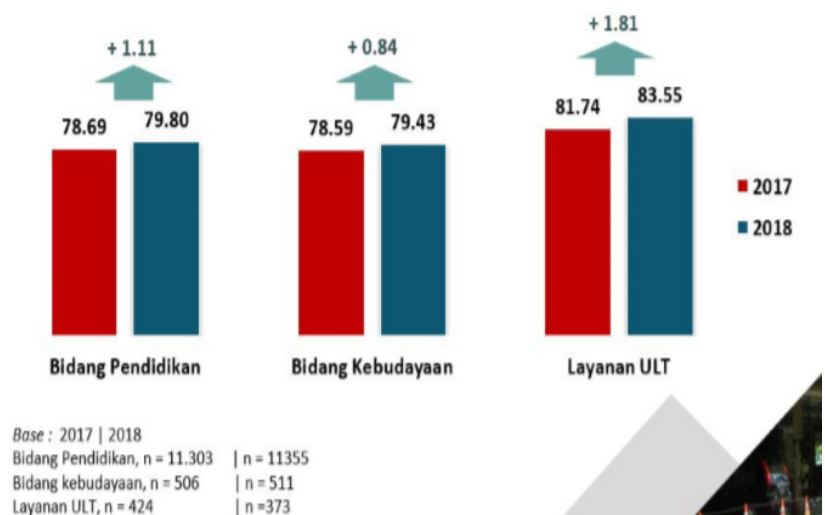
Tahun 2018			Target Renstra 2019
Target	Realisasi	% Capaian	
76	80,93	106,48	77

Kemendikbud mendapatkan penghargaan sebagai **"Top 25 Pengelola Pengaduan Pelayanan Publik Tahun 2018"** dari KemenPAN dan RB dalam pengelolaan pengaduan melalui aplikasi *lapor.go.id* yang dikembangkan oleh kantor staf Presiden.

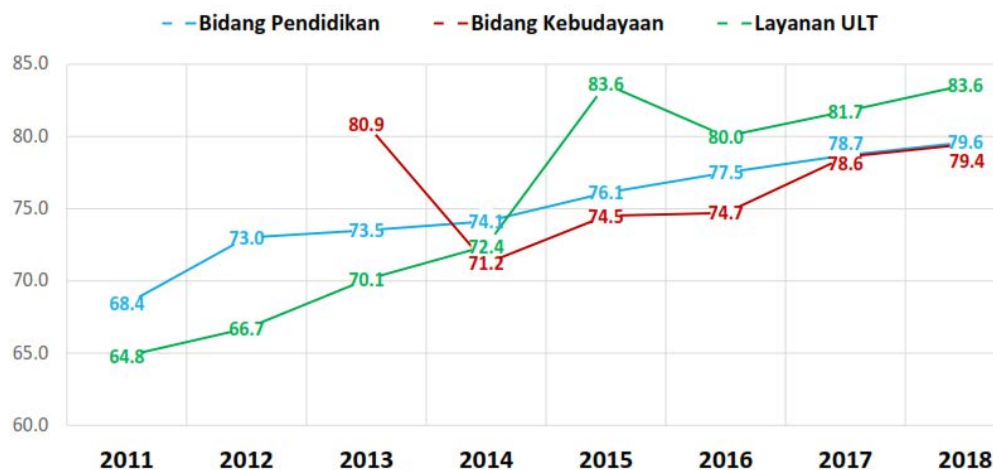


Sesuai PermenPAN dan RB nomor 14 tahun 2017, Indeks sebesar 80,93 masuk dalam interpretasi **sangat memuaskan/sangat baik**. Indeks sebesar 80,93 merupakan rata-rata dari tiga bidang layanan yaitu layanan pendidikan, layanan kebudayaan dan Unit Layanan Terpadu.

Survey kepuasan pemangku kepentingan pada tahun 2018 dilaksanakan untuk mengukur tingkat kepuasan pelayanan yang diberikan Kemendikbud. Jumlah responden dalam survei sebanyak 12.239 dari target 12.510 responden, dengan sampling error sebesar  $\pm 1,03\%$ , pada interval kepercayaan 95,0%. Teknik penarikan sampel menggunakan kombinasi acak sederhana (*simple random sampling*) dan *purposive sampling* di 34 Provinsi.



#### Tren kenaikan indeks kepuasan pemangku kepentingan berdasarkan tiga layanan utama (tahunan)



Catatan: Indeks Kepuasan Layanan ULT Sebelum tahun 2015 merupakan Indeks Reformasi Birokrasi Kemendikbud

Kenaikan indeks kepuasan dipengaruhi beberapa perbaikan layanan/program antara lain: **1) Bidang pendidikan** terkait layanan program pendidikan vokasi, sarana prasarana, sertifikasi guru, BOS/BOP, buku teks pelajaran, ujian sekolah/nasional Akreditasi sekolah, kurikulum, peningkatan kapasitas guru, KIP, pengembangan karir dan kepangkatan guru, akreditasi satuan pendidikan, BIPA, penyuluhan Bahasa Indonesia dan KBBI Daring/Online; **2) Bidang kebudayaan** terkait layanan/program revitalisasi desa adat, fasilitasi kegiatan kesenian dan kebudayaan, fasilitasi kegiatan anggoro kasih, revitalisasi cagar budaya dan permuseuman, revitalisasi taman budaya, fasilitasi pengembangan perfilman, dan fasilitasi sejarah; **3) peningkatan layanan terpadu** dengan membentuk unit layanan terpadu di setiap provinsi dan layanan terpadu secara daring.

Pemangku kepentingan yang dijadikan sampling survey meliputi tiga bidang, yaitu :

1. bidang Pendidikan terdiri dari:  
Peserta didik, orang tua, guru dan tenaga kependidikan, komite sekolah serta pengelola satuan pendidikan dari level PAUDNI, SD, SMP, SMA, dan SMK.
2. bidang Kebudayaan terdiri dari:  
Pengelola cagar budaya dan museum, pengelola dan komunitas seni taman budaya, pengelola dan masyarakat desa adat, komunitas budaya, komunitas seni, komunitas film, dan masyarakat umum;
3. Unit Layanan Terpadu (ULT):  
pengunjung layanan ULT serta pada pegawai internal Kemendikbud termasuk UPT di lingkungan Kemendikbud.

#### Parameter indeks kepuasan pemangku kepentingan Kemendikbud

Bidang Pendidikan	Bidang Kebudayaan	Layanan ULT
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerimaan Peserta Didik Baru</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Ujian Nasional (UN)</li> <li>4. Program Indonesia Pintar</li> <li>5. Pendidikan Kecakapan Kerja</li> <li>6. Pendidikan Kecakapan Wirausaha</li> <li>7. Peningkatan Kapasitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)</li> <li>8. Pengembangan Karir Guru</li> <li>9. Akreditasi Sekolah</li> <li>10. Bantuan Operasional Sekolah</li> <li>11. Buku Teks Pelajaran</li> <li>12. Block Grant Sarana dan Prasarana</li> <li>13. Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing</li> <li>14. Uji Kompetensi Bahasa Indonesia (UKBI)</li> <li>15. Penyuluhan Bahasa Indonesia</li> <li>16. Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (Ed.5)</li> <li>17. Proses Pembelajaran</li> <li>18. Pendidikan Vokasi</li> <li>19. Pendidikan Keluarga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Revitalisasi Cagar Budaya &amp; Permuseuman</li> <li>2. Revitalisasi Taman Budaya</li> <li>3. Revitalisasi Desa Adat</li> <li>4. Fasilitasi Komunitas Budaya</li> <li>5. Fasilitasi Kegiatan Kesenian dan kebudayaan</li> <li>6. Fasilitasi Pengembangan Perfilman</li> <li>7. Fasilitasi Kegiatan Anggoro Kasih</li> <li>8. Fasilitasi Kegiatan Kesejarahan</li> <li>9. Layanan di Cagar Budaya/Museum</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persyaratan</li> <li>2. Prosedur</li> <li>3. Waktu Pelayanan</li> <li>4. Kualitas Hasil Pelayanan</li> <li>5. Sikap Petugas Pelayanan</li> <li>6. Kompetensi Petugas</li> <li>7. Fasilitas</li> <li>8. Penanganan Pengaduan</li> <li>9. Biaya</li> </ol>
		Reformasi Birokrasi
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manajemen Perubahan</li> <li>2. Penguatan Pengawasan</li> <li>3. Akuntabilitas Kinerja</li> <li>4. Kelembagaan</li> <li>5. Tata Laksana</li> <li>6. Sistem Manajemen SDM</li> <li>7. Peraturan Perundang-undangan</li> <li>8. Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik</li> </ol>

**Hambatan/kendala dan permasalahan** yang dihadapi dalam peningkatan indeks kepuasan pemangku kepentingan Kemendikbud antara lain:

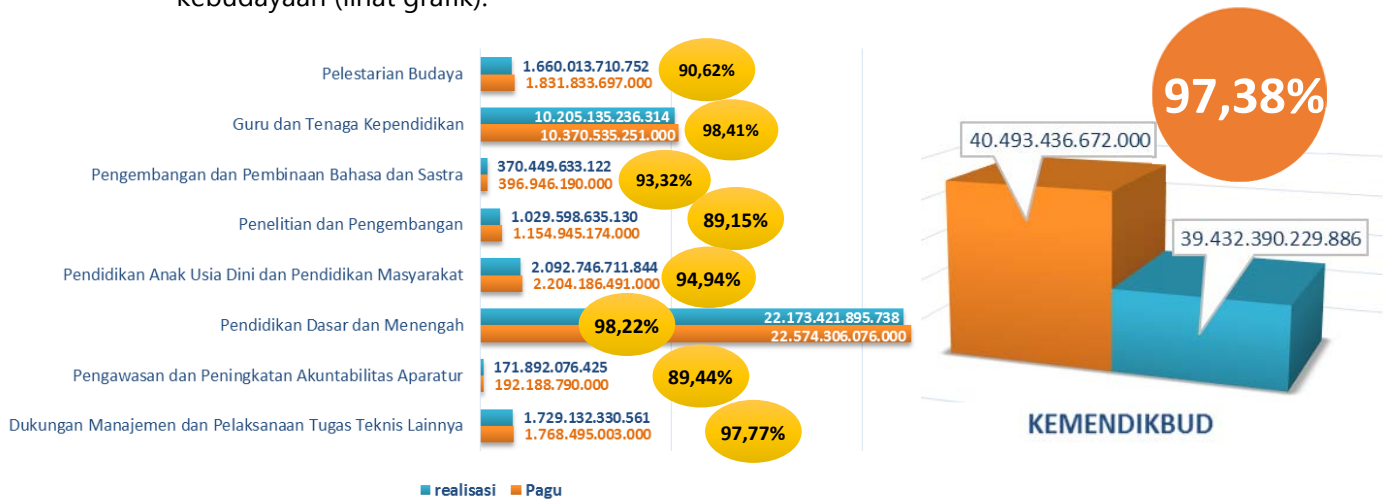
1. Ketidacukupan fasilitas sarana prasarana pada PAUD dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha;
2. Kurangnya sosialisasi tentang informasi UKBI terkait persyaratan mengikuti UKBI, prosedur mengikuti UKBI, biaya UKBI, dan lokasi UKBI serta kurang cepatnya memperoleh hasil UKBI.

**Langkah perbaikan** yang di ambil agar indeks kepuasan pemangku kepentingan terus meningkat antara lain:

1. mempertahankan dan terus melakukan perbaikan (*sustainable improvement*) kinerja terhadap parameter-parameter yang telah memiliki indeks kepuasan tinggi, di atas rata-rata indeks secara umum, dan meningkat.
2. mendorong penyediaan fasilitas sarana dan prasarana pada PAUD dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha agar sesuai dengan kebutuhan serta meningkatkan sosialisasi terhadap layanan program UKBI.

# B REALISASI ANGGARAN

Pagu anggaran Kemendikbud tahun 2018 sebesar Rp40.493.436.672.000,00 Pagu sebesar tersebut dilaksanakan untuk membiayai pencapaian lima belas sasaran strategis dengan 45 indikator kinerjanya yang terdistribusi ke delapan program pendidikan dan kebudayaan (lihat grafik).



## Efisiensi anggaran

Sesuai Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2017 Tentang efisiensi belanja barang Kementerian/Lembaga Dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2017, seluruh Kementerian/lembaga agar melakukan penghematan penggunaan anggaran khususnya belanja barang. Anggaran hasil efisiensi dialokasikan untuk membiayai program program prioritas seperti Program Indonesia Pintar, penguatan pendidikan karakter, peningkatan profesionalisme guru, program vokasi, pemberian bantuan siswa miskin, rehabilitasi ruang kelas rusak dan pembangunan sekolah atau kelas baru terutama di daerah 3T.

Pada tahun 2018, ada sisa anggaran sebesar 2,62% atau Rp1.061.046.442.114 yang tidak terserap, anggaran tersebut merupakan anggaran hasil efisiensi yang dilakukan di tahun 2018 dan tidak dapat dioptimalisasikan kembali dikarenakan terbatasnya waktu. Sumber penghematan anggaran terutama berasal dari efisiensi belanja barang yang meliputi perjalanan dinas dan paket meeting, honorarium tim/kegiatan, belanja operasional perkantoran, belanja jasa, belanja pemeliharaan, belanja barang operasional dan non operasional lainnya.



# CAPAIAN PROGRAM PRIORITAS



## 1. Program Indonesia Pintar (PIP)

Salah satu isi nawacita pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla adalah meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui Program Indonesia Pintar dengan wajib belajar 12 tahun bebas pungutan. Untuk merealisasikan janji tersebut, Presiden melalui Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014, menugaskan Kemendikbud untuk melaksanakan Program Indonesia Pintar (PIP). Menindaklanjuti tugas tersebut, Kemendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar.

Program PIP merupakan bantuan tunai pendidikan kepada seluruh anak usia sekolah 6-21 tahun. Secara umum, PIP yang dijalankan memiliki tujuan:

1. Meningkatkan akses bagi anak usia 6-21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 tahun;
2. Mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan akibat kesulitan ekonomi;
3. Menarik siswa putus sekolah atau tidak melanjutkan kembali mendapatkan layanan pendidikan di sekolah, sanggar kegiatan belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, lembaga kursus dan pelatihan, satuan pendidikan nonformal lainnya, atau balai latihan kerja

PIP diperuntukkan bagi anak berusia 6-21 tahun dengan prioritas antara lain:

1. Peserta didik pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP);
2. Peserta dari keluarga miskin atau rentan miskin, dengan pertimbangan khusus;
  - Peserta didik dari keluarga peserta Program Keluarga Harapan (PKH)
  - Peserta didik dari keluarga pemegang KKS;
  - Peserta didik berstatus yatim piatu/yatim/piatu dari sekolah/panti asuhan/panti sosial;
  - Peserta didik terkena dampak bencana alam;
  - Peserta didik yang tidak bersekolah yang diharapkan kembali bersekolah;
  - Peserta didik mengalami kelainan fisik, korban musibah, dari orang tua PHK, di daerah konflik, dari keluarga terpidana, berada di lembaga pemasyarakatan, memiliki lebih dari tiga saudara yang tinggal serumah;
  - Peserta pada lembaga kursus dan satuan pendidikan nonformal
3. Peserta didik SMK yang menempuh studi keahlian kelompok bidang pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan dan pelayaran/kemaritiman.

KIP diberikan sebagai penanda/identitas penerima bantuan pendidikan PIP. Kartu ini memberi jaminan dan kepastian anak-anak usia sekolah terdaftar sebagai penerima bantuan pendidikan. Dana PIP dapat digunakan untuk membantu biaya pribadi peserta didik, seperti membeli perlengkapan sekolah/kursus, uang saku dan biaya transportasi, biaya praktik tambahan serta biaya uji kompetensi.



## Capaian PIP tahun 2018

**PIP SMA 2018**  
Target : 1.367.559  
Realisasi: 1.516.701

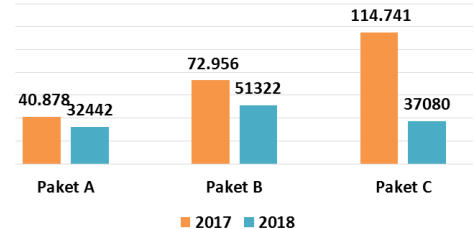
**PIP SMK 2018**  
Target : 2.097.847  
Realisasi: 2.052.176

**PIP SD 2018**  
Target : 10.360.614  
Realisasi: 10.379.253

**PIP SMP 2018**  
Target : 4.369.968  
Realisasi: 4.751.246



Penerima PIP Kesetaraan  
(Total 120.844)



### Total PIP

**Sasaran: 18.195.988; Realisasi: 18.699.376**

Jenjang	Alokasi Anggaran (ribuan)	Realisasi Anggaran (ribuan)	%
<b>SD</b>	4.247.044.618	4.244.819.737	100,05
<b>SMP</b>	2.740.761.330	2.740.717.141	100,00
<b>SMA</b>	1.195.028.866	1.193.068.116	100,16
<b>SMK</b>	1.620.291.769	1.619.779.209	100,03
<b>Total</b>	<b>9.803.126.583</b>	<b>9.798.384.203</b>	<b>100,5</b>

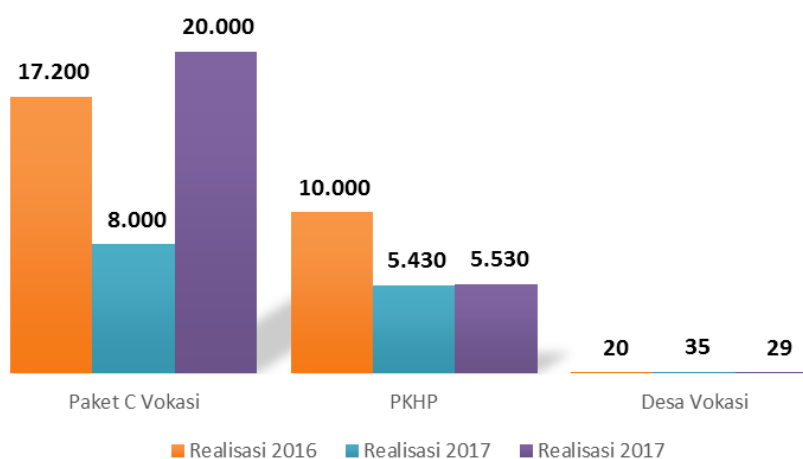
## 2. Program Vokasi (Kejuruan)

Presiden melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan mengintruksikan agar Kementerian/Lembaga terkait melakukan revitalisasi pendidikan SMK. Revitalisasi SMK diperlukan untuk menjawab tantangan persaingan regional dan global seperti pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Menindaklanjuti instruksi tersebut, Kemendikbud menjadikan Program Vokasi sebagai program unggulan. Berbagai persiapan baik infrastruktur, kurikulum dan tenaga pengajar disiapkan Kemendikbud.



Untuk tahun 2018, Kemendikbud melakukan penguatan vokasi kepada SMK bidang kelautan, pariwisata, pertanian. Selain itu, penguatan dilakukan melalui *teaching Factory*, *Teckno park*, penguatan kerjasama dengan industri dan penyalarsan kejuruan.



Penguatan vokasi tidak hanya dilakukan di sekolah formal (SMK), namun juga dilakukan pada pendidikan nonformal dan pelatihan, yaitu Pendidikan paket C Vokasi, Desa Vokasi dan Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP).

### CAPAIAN PROGRAM VOKASI PENDIDIKAN NONFORMAL

Untuk mendukung keberhasilan program vokasi, juga dilakukan melalui pemenuhan dan peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Sasaran revitalisasi SMK yang berfokus pada pemenuhan dan peningkatan profesionalitas guru dan Tendik yang telah dilakukan hingga tahun 2018 adalah:

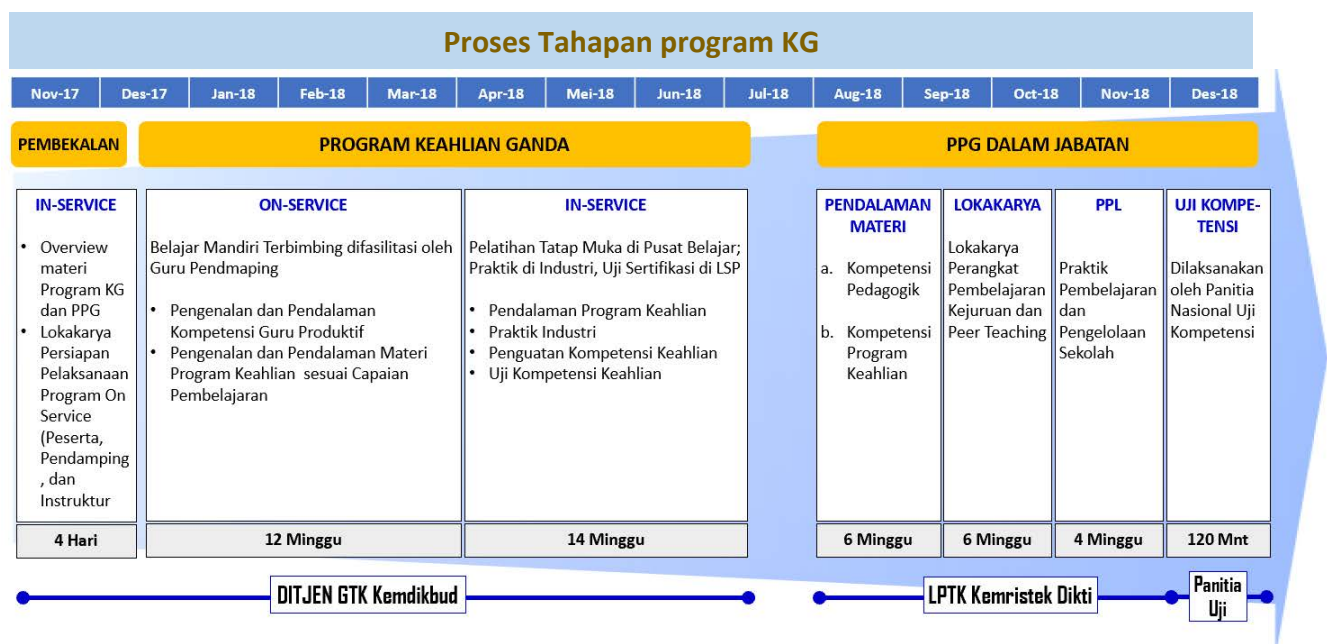
### 1) Pemenuhan Guru Kejuruan Dengan Program Keahlian Ganda

Program Keahlian Ganda adalah program pemberian tambahan kewenangan mengajar bagi guru SMK/SMA. Melalui program ini, guru yang mengajar mata pelajaran tertentu menjadi guru mata pelajaran produktif di SMK pada kompetensi keahlian tertentu yang berbeda dengan kompetensi keahlian sebelumnya dan relevan dengan latar belakang pendidikannya.

Tujuan Program Keahlian Ganda adalah membekali calon guru guru SMK dan SMA yang mengampu mata pelajaran adaptif sehingga mampu menjadi guru mata pelajaran produktif di SMK, juga untuk memenuhi kebutuhan guru produktif di SMK. Tujuan lainnya adalah memberdayakan dan menata guru yang berlebih agar merata sesuai kebutuhan. Program Keahlian Ganda (KG)

menawarkan 6 bidang keahlian yang terdiri dari 51 paket keahlian seperti tertera pada tabel di bawah.

Bidang Keahlian	Jumlah paket keahlian
Kemaritiman	7
Agrobisnis dan Agroteknologi	10
Seni Rupa dan Kriya	13
Pariwisata	5
Teknologi dan Rekayasa	11
Teknologi Informasi dan Komunikasi	3



Program Keahlian Ganda sudah dilakukan selama 2 tahap. Tahap I dilaksanakan tahun 2016-2017 dan tahap II pada tahun 2017-2018.

Adanya sistem gugur menyebabkan terjadinya penurunan peserta keahlian ganda seperti terlihat pada tabel.

	Tahap I (2016-2017)	Tahap II (2017-2018)
<b>Pendaftar</b>	15,168	1.231
<b>Lulus KG</b>	9,960	957
<b>Lulus UKK</b>	8,216	957
<b>Peserta PLPG/PPG</b>	9,789	957
<b>Lulus PLPG/PPG</b>	3,868	
<b>Lulus UTN Ulang</b>	2,210	
<b>Total Lulus PLPG/PPG</b>	6,078	



*Peserta KG 2 didampingi Widyaiswara sedang praktik menyadap karet*

Lulusan akan memperoleh dua sertifikat yakni sertifikat pendidik yang baru dan sertifikat keahlian yang akan dikeluarkan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Karena itu diklat tersebut dinamakan Program Keahlian Ganda. Program KG tidak hanya menutupi kekurangan guru produktif, tetapi juga menjadi solusi bagi guru-guru yang terdampak implementasi kurikulum 2013 (K-13) terutama menyangkut masalah jumlah jam mengajar yang berkurang.

Selain itu keluarnya sertifikasi keahlian dilatarbelakangi arah orientasi program nasional revitalisasi SMK adalah mencetak lulusan yang memiliki ijazah serta sertifikat kompetensi keahlian. Lulusan SMK harus mempunyai kompetensi yang sesuai dengan bidang keahlian sehingga mampu bersaing di dunia kerja terutama dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

## 2) Peningkatan Kompetensi Guru Kejuruan

Kemendikbud saat ini tengah melakukan revitalisasi terhadap 219 SMK piloting. Ditjen GTK mendapatkan tugas untuk melakukan peningkatan kompetensi pada guru produktif di SMK piloting tersebut. Sasaran prioritas pembinaan kompetensi guru tahun 2018 adalah mereka yang sudah mengikuti Program Keahlian Ganda tahap I dan II. Pada tahap I terdapat 179 dari 219 sekolah piloting yang mengikutsertakan gurunya mengikuti Program Keahlian Ganda tahap I dengan jumlah guru total sebanyak 1,172. Pada Keahlian Ganda tahap II terdapat 71 sekolah yang mengikutsertakan gurunya mengikuti Program Keahlian Ganda Tahap II dengan 202 guru yang mengikuti Program Keahlian Ganda tahap II.

Lebih lanjut dengan revitalisasi 219 SMK piloting, pada tahun 2018 Ditjen GTK juga melakukan penyiapan Sistem Pendataan Calon Peserta Uji Kompetensi Keahlian (UKK) dan Identifikasi Mapping calon Guru Sasaran UKK di 219 SMK program revitalisasi. Sebanyak 2000 guru produktif dari 219 SMK telah mengikuti UKK.

## SASARAN PROGRAM REVITALISASI SMK

No	Prioritas	Bidang Keahlian	Prop	Kab	Sekolah
1	Bidang prioritas pembangunan nasional	Pariwisata	30	44	45
2		Kemaritiman	14	23	24
3		Industri Kreatif	14	23	31
4		Agribisnis & Agroteknologi	16	33	33
5	Pendukung prioritas pembangunan nasional	Teknologi Rekayasa	23	50	57
6		Bisnis & Manajemen	17	26	28

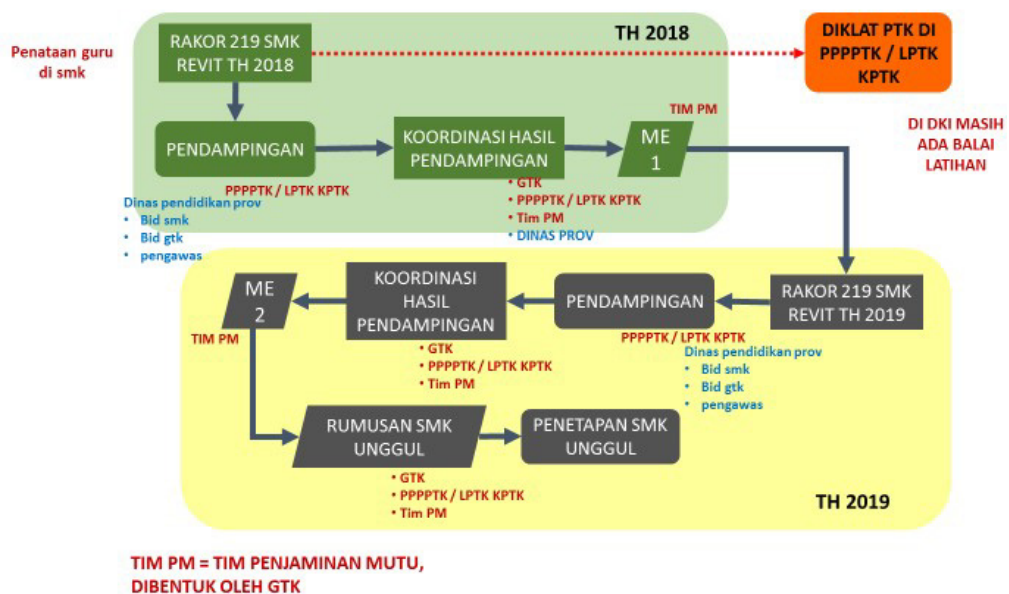
Dalam melaksanakan program revitalisasi tersebut, SMK piloting akan didampingi oleh PPPPTK/LPPPTK KPTK terkait sesuai program keahlian yang diunggulkan.

Setiap guru produktif di SMK wajib *skill*

*passport* yang berisi unit-unit kompetensi yang harus dikuasai guru pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Level IV. Guru pemegang *skill passport* akan mengetahui hasil rekaman unit kompetensi mana saja yang telah dikuasainya dan untuk dilengkapi sampai guru tersebut memperoleh sertifikat kompetensi. Untuk mendapatkan sertifikasi kompetensi keahlian tersebut, guru produktif harus mengikuti UKK guru produktif SMK. Sertifikasi kompetensi keahlian merupakan satu cara pemberian jaminan bahwa keahlian yang disertifikasi memenuhi persyaratan dengan mengacu kepada profil/pemaketan kompetensi yang ditetapkan pada jabatannya.

Lembaga yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sertifikasi kompetensi kerja untuk berbagai profesi di Indonesia adalah Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Dalam mendukung pelaksanaan sertifikasi tersebut, BNSP dapat memberikan lisensi kepada Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) guna melaksanakan sertifikasi kompetensi profesi atas nama BNSP. Terdapat **7 UPT Kemendikbud berhasil mendapatkan lisensi sebagai Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak ke-2 (LSP P2)**. LSP-P2 merupakan LSP yang didirikan oleh

## PETA JALAN PENINGKATAN KOMPETENSI GURU 219 SMK REVIT



industri atau instansi dengan tujuan utama melaksanakan sertifikasi kompetensi kerja terhadap sumber daya manusia lembaga induknya, SDM dari pemasoknya, dan/atau sumber daya manusia dari jejaring kerjanya, sesuai ruang lingkup yang diberikan BNSP. **LSP P2 untuk waktu 4 tahun tersebut berada di 6 PPPPTK dan 1 LPPPTK KPTK, yaitu:**

**PPPPTK Bidang Bangunan dan Listrik, PPPPTK Bidang Mesin dan Teknik Industri, PPPPTK Bidang Pertanian, PPPPTK Bidang Bisnis dan Pariwisata, PPPPTK Bidang Seni dan Budaya, PPPPTK Bidang Otomotif dan Elektronika, dan LPPPTK Bidang Kelautan Perikanan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi.**

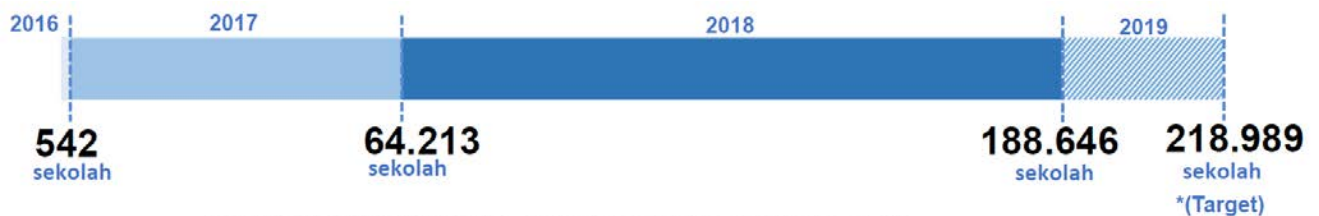
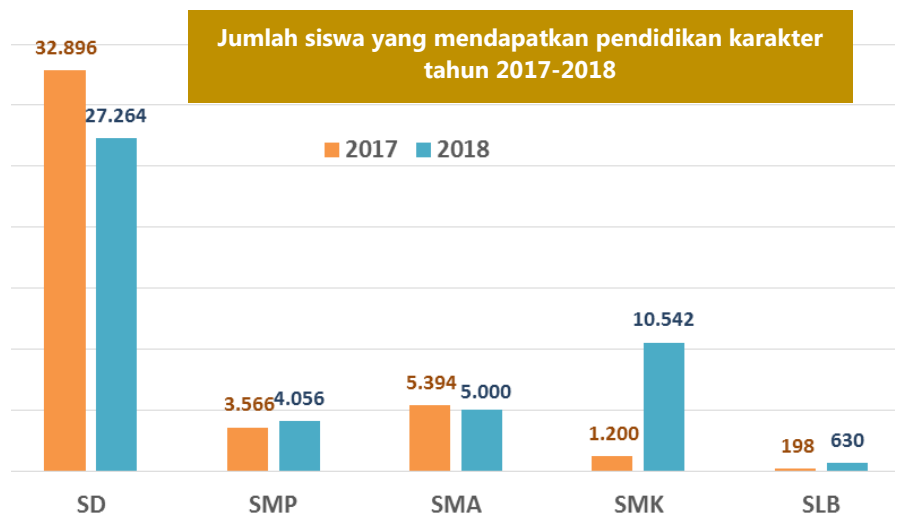
Hingga tahun 2018 sebanyak 137 Skema Sertifikasi KKNi Level IV telah disahkan BNSP serta telah digunakan untuk menguji sertifikasi kompetensi keahlian. Sebanyak 56 skema disahkan BNSP pada tahun 2017 dan 81 sisanya disahkan pada tahun 2018. Masih terdapat 9 skema yang sedang berproses untuk diajukan ke BNSP untuk menggenapkan 146 paket keahlian yang memerlukan skema sertifikasi KKNi Level IV. Berbagai upaya yang dilakukan tersebut diharapkan guru dapat membentuk dan menjadikan lulusan SMK yang memiliki kompetensi kerja sebagaimana dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri.



### 3. Program Pendidikan Karakter (PPK)

Nawacita Presiden Joko Widodo salah satu diantaranya adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa. Menindaklanjuti hal tersebut Kemendikbud melakukan penguatan karakter siswa melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pembentukan karakter ditanamkan melalui empat aspek yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa/karsa dan olah raga. PPK bertujuan menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak. PPK menfokuskan pada penguatan lima nilai utama, yaitu **religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas**. PPK dilakukan secara menyeluruh dan sistematis mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK.

PPK diimplementasikan baik di lingkungan Sekolah maupun di keluarga/di lingkungan. Pada lingkungan sekolah PPK dilakukan melalui kegiatan pembiasaan (memulai hari dengan Upacara/Apel, menyanyikan lagu nasional/daerah, doa bersama, membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran), kegiatan Intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.



**PERTUMBUHAN IMPLEMENTASI DI ANTARANYA MELALUI:**



PENDAMPINGAN



RAPAT KOORDINASI



PELATIHAN  
BIMBINGAN TEKNIS



DISKUSI KELOMPOK  
TERPUMPUN



KONSULTASI

Sumber: SAM PPK, 2019

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka PPK pada tahun 2018:

### 1) Jenjang SD

- Lomba gudep unggul dan penggalang ceria, diikuti 9.264 Siswa;
- kuis Siap-Siap Aku Bisa (SSAB), diikuti 18.000 Siswa, dilaksanakan di Bekasi, Kota Tangerang Selatan, Kab. Pandeglang dan Kab. Serang, Kota Surabaya, Kota Batu, Kabupaten Malang, Kota Solo, Kota Magelang, Kota Yogyakarta, kota Semarang, Kab. Kuningan, Kab. Sumedang, Kota Bandung.

## 2) *Jenjang SMP*

- Kawah Kepemimpinan Pelajar (KKP), diikuti 1200 siswa dan guru pendamping;
- Pancasila dan Bela Negara dilaksanakan di Ambon, Medan, Blitar dan Jakarta, peserta masing-masing sebanyak 500 siswa dan pendamping.

### 3) *Jenjang SMA*

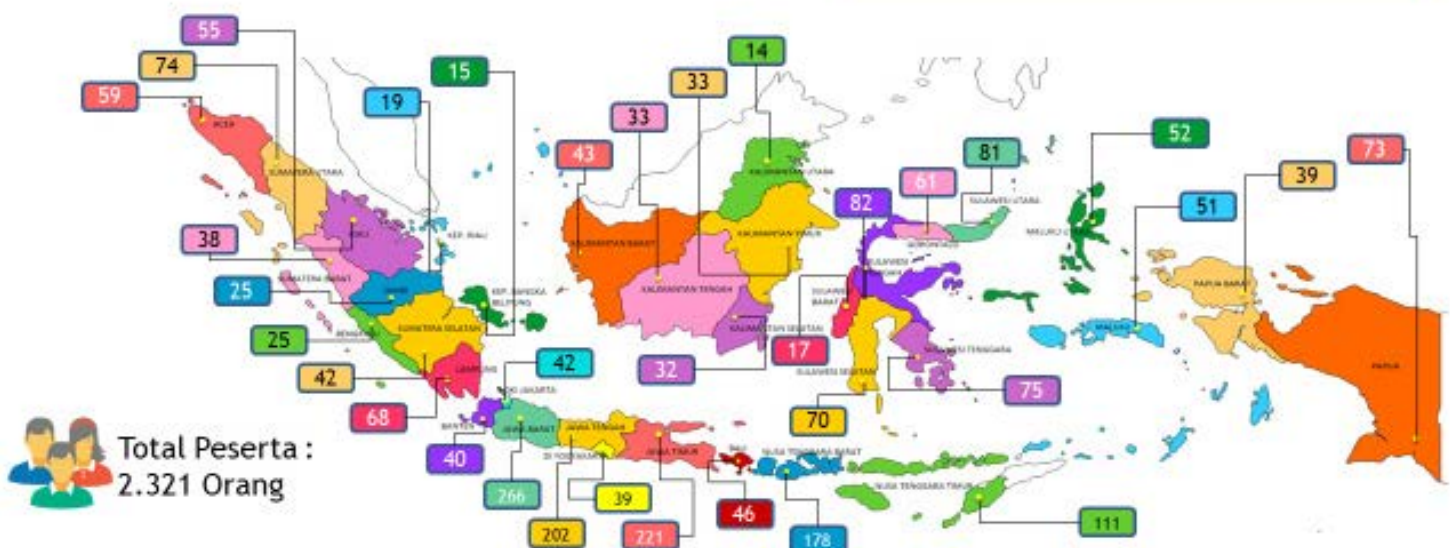
- Kawah Kepemimpinan Pelajar ;
- Pramuka Tingkat Provinsi;
- Pramuka Tingkat Nasional;
- Sarasehan membangun karakter cinta damai;
- Pemberian Bantuan Program Pendidikan Karakter.

#### 4) *Jenjang SMK*

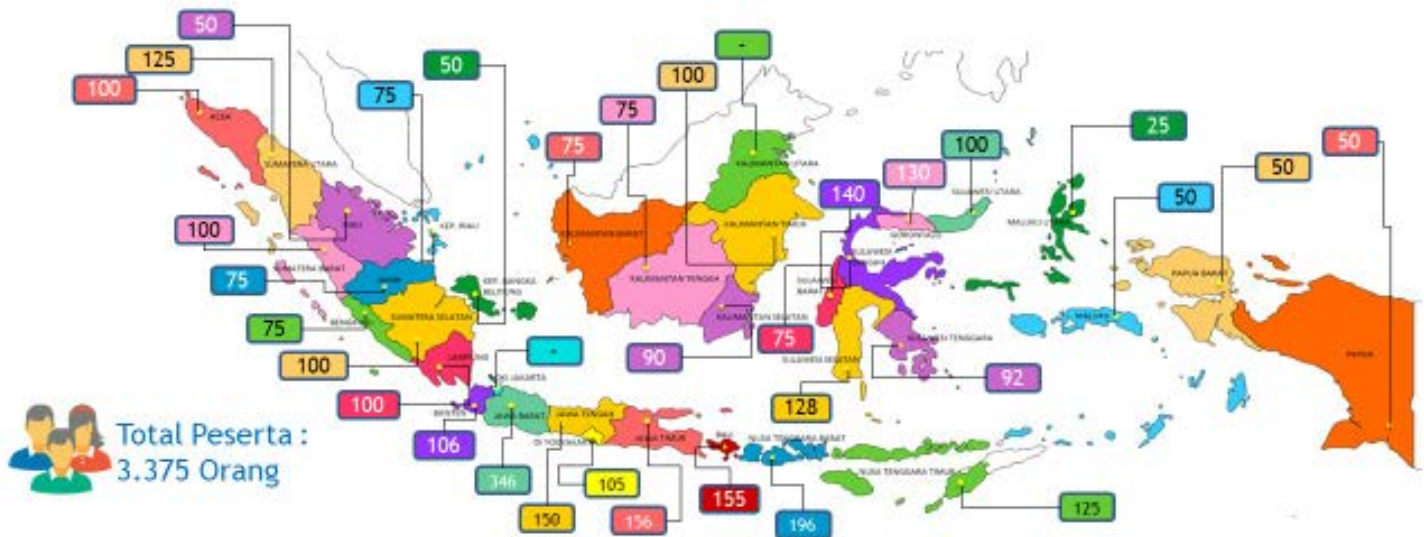
- Program pendidikan karakter bangsa, diselenggarakan di 34 sekolah, 10.200 siswa,
- Sosialisasi Kawah Kepemimpinan Pelajar (KKP) dan anti radikalisme sebanyak 342 siswa.

### 5) **Jenjang PKLK**

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pramuka, diikuti 102 siswa dan 102 guru pendamping dari 34 provinsi.



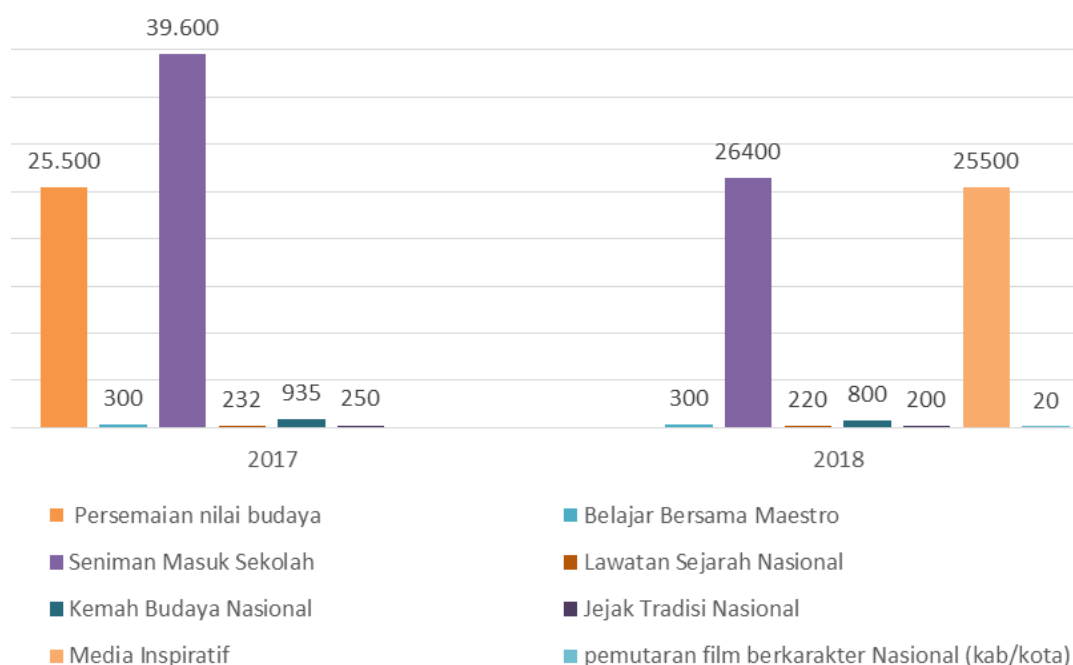
**Peserta Bimtek Pengimbasan PPK  
Tahun 2018**



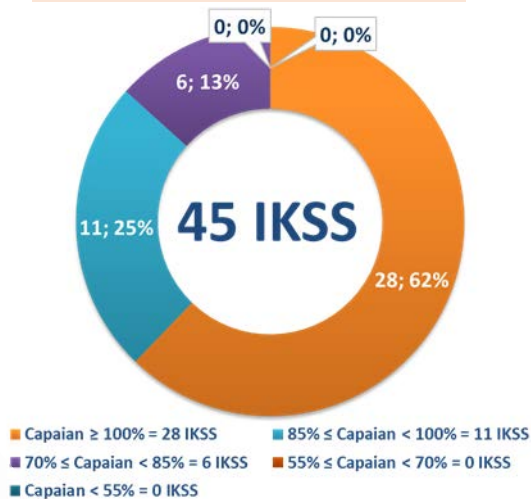
Beberapa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan PPK:

1. adanya pusat belajar yang tidak memenuhi persyaratan yang ditentukan seperti terkait jarak dan sarana prasarana
2. waktu pengimbasan PPK yang bersamaan dengan program lain
3. keterbatasan dana sehingga pengimbasan PPK Kepala Sekolah dan Pengawas belum dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia.
4. PPK baru melibatkan dari unsur Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah di tingkat Pendidikan Dasar (SD dan SMP) sedangkan tingkat Pendidikan Menengah (SMA dan SMK) serta tingkat PAUD belum ada kebijakan dari Pusat Analisis dan Kebijakan selaku koordinator PPK di Kemendikbud untuk mensosialisasikan program secara masif.

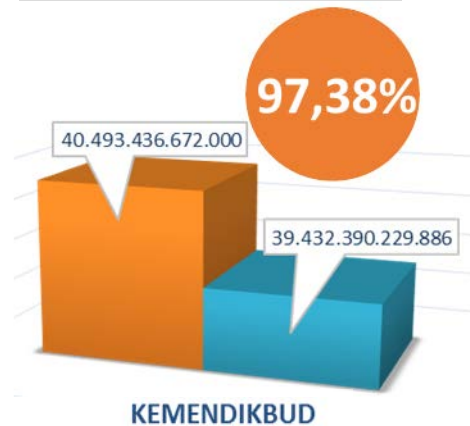
Selain melalui pendekatan guru dan siswa secara langsung, penguatan pendidikan karakter siswa juga dilakukan melalui pendekatan budaya. Capaian PPK melalui pendekatan budaya di tahun 2017-2018 antara lain:



## Ringkasan Capaian IKSS



## Kinerja keuangan 2018



## PERMASALAHAN/TANTANGAN

1. menurunnya APM dan APK khususnya jenjang pendidikan dasar (masih terdapat anak usia sekolah yang tidak bersekolah);
2. kondisi infrastruktur sekolah belum sepenuhnya baik, masih terdapat sekolah yang mengalami rusak berat;
3. pemenuhan guru dan tenaga kependidikan yang profesional belum optimal;
4. peningkatan mutu pendidikan (hasil belajar siswa seperti ditunjukkan PISA, TIMSS, UN dan AKSI masih kurang dan tidak ada peningkatan);
5. jumlah lembaga kursus dan pelatihan yang memenuhi standar nasional;
6. pelestarian bahasa Indonesia di ruang publik;



## PERBAIKAN ke depan

1. Percepatan wajib belajar 12 tahun;
2. mendorong pemerintah daerah untuk memenuhi SPM pendidikan;
3. meningkatkan fasilitasi dan supervisi SNP pada satuan pendidikan;
4. pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas;
5. mengoptimalkan pengembangan profesionalisme guru dan penempatan guru;
6. mendorong lembaga kursus dan pelatihan untuk memenuhi standar nasional;
7. mengoptimalkan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dan Daerah ;



# LAMPIRAN



1. Perjanjian Kinerja Kemendikbud 2018
2. Pengukuran Kinerja Tahun 2018





PK Revisi



## Perjanjian Kinerja Tahun 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

### TUGAS

Menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

### FUNGSI

- a. perumusan dan penetapan kebijakan di bidang PAUD, DIKDAS, DIKMEN, dan DIKMAS serta pengelolaan kebudayaan;
- b. pelaksanaan fasilitasi penyelenggaraan PAUD, DIKDAS, DIKMEN, dan DIKMAS serta pengelolaan kebudayaan;
- c. pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan mutu dan kesejahteraan guru dan pendidik lainnya, serta Tendik;
- d. koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kemendikbud;
- e. pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kemendikbud;
- f. pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kemendikbud;
- g. pelaksanaan BIMTEK dan supervisi atas pelaksanaan urusan Kemendikbud di daerah;
- h. pelaksanaan pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia;
- h1. Pelaksanaan pengelolaan sistem perbukuan;
- i. pelaksanaan LITBANG di bidang PAUD, DIKDAS, DIKMEN, dan DIKMAS, serta kebudayaan; dan
- j. pelaksanaan dukungan substantif kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kemendikbud.

### TARGET KINERJA

#### KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2018

NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET
1	Meningkatnya perilaku positif siswa	1. Rata-rata nilai perilaku siswa PAUD	Baik
		2. Indeks integritas siswa SMP/SMPLB dan SMA/SMALB/SMK	74 dan 76
		3. Rata-rata nilai sikap siswa SD/SMP/SM	Baik
2	Meningkatnya partisipasi orangtua dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pendidikan	Orang dewasa berpartisipasi aktif dalam pendidikan keluarga	3.425.000

NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET
3	Meningkatnya profesionalisme guru dan tenaga kependidikan	Persentase guru dan tenaga kependidikan profesional	69,90%
4	Meningkatnya Mutu Tata Kelola Kebudayaan dalam Mewujudkan dan Mendorong Pembangunan yang Berkelanjutan	1. Jumlah regulasi di tingkat pusat dan provinsi yang terkait dengan peningkatan mutu tata kelola kebudayaan yang ditetapkan	148
		2. Indeks pembangunan kebudayaan nasional	52,49
5	Meningkatnya akses pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota	1. APK PAUD usia 3-6 tahun	75,10%
		2. kabupaten dan kota memiliki lembaga PAUD terpadu pembina holistik integratif	50%
		3. Jumlah Lembaga Kursus dan Pelatihan yang memenuhi standar nasional (siap diakreditasi)	5.871
		4. Angka melek aksara penduduk usia 15-59 tahun	97,29%
		5. kabupaten dan kota memiliki minimal 1 lembaga masyarakat rujukan (SKB, PKBM, kursus dan pelatihan, atau UPTD)	13%
6	Meningkatnya angka partisipasi penduduk usia pendidikan dasar dan menengah	1. APK SD/SDLB/Paket A	99,92%
		2. APM SD/SDLB	84,52%
		3. APK SMP/SMPLB/Paket B	83,61%
		4. APM SMP/SMPLB	73,70%
		5. APK SMA/SMK/SMLB/Paket C	84,09%
		6. APM SMA/SMK/SMLB	71,12%
		7. Rasio APK SMP/SMPLB antara 20% penduduk termiskin dan 20% penduduk terkaya	0,89
		8. Rasio APK SMA/SMK/SMLB antara 20% penduduk termiskin dan 20% penduduk terkaya	0,58
		9. Rata-rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun	8,7 tahun
7	Meningkatnya Distribusi Guru dan Tenaga Kependidikan	Persentase satuan pendidikan memiliki guru dan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan berdasarkan rombongan belajar dan standar kurikulum	55,10%
8	Meningkatnya mutu pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat yang berwawasan gender dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan	1. Jumlah lembaga PAUD terakreditasi	40.126
		2. Persentase program kursus dan pelatihan yang telah menerapkan KKN	67,20%
9	Meningkatnya mutu layanan dan lulusan pendidikan dasar dan menengah	1. Persentase SD/SDLB berakreditasi minimal B	78%
		2. Persentase SMP/SMPLB berakreditasi minimal B	75%
		3. Persentase SMA/SMLB berakreditasi minimal B	83,41%
		4. Persentase paket keahlian SMK berakreditasi minimal B	61,63%
		5. Persentase SD/SDLB yang memenuhi SPM	61,46%
		6. Persentase SMP/SMPLB yang memenuhi SPM	75,25%
		7. kabupaten dan kota memiliki indeks pencapaian SPM pendidikan dasar sebesar 1	65%
		8. Rata-rata nilai ujian sekolah SD/SDLB	7,0
		9. Rata-rata nilai ujian nasional SMP/SMPLB	7,0
		10. Rata-rata nilai ujian nasional SMA dan UN SMK	7,0
		11. Hasil penelitian dan pengembangan digunakan sebagai bahan rumusan kebijakan peningkatan mutu	76%

NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET
10	Meningkatnya lembaga/satuan pendidikan dan pemangku kepentingan yang menyelenggarakan pendidikan keluarga	Jumlah lembaga/satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan orang tua/keluarga	230.000
11	Meningkatnya mutu bahasa Indonesia dan pemakaiannya sebagai penghela Ipteks dan penguat daya saing Indonesia	1. Jumlah pemerikaya minat baca	400
		2. Jumlah Tenaga Profesional dan Calon Tenaga Profesional yang Mengikuti Pengujian UKBI	40.539
		3. Jumlah Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra	112.000
		4. Jumlah Kabupaten/Kota yang Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publiknya Terkendali	150
12	Meningkatnya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan di kawasan Asean	1. Jumlah negara yang mengajarkan Bahasa Indonesia	5
		2. Jumlah penutur asing yang menjadi pemelajar bahasa Indonesia	2.000
13	Meningkatkan Akuntabilitas Kinerja Kemendikbud	Skor SAKIP	78
14	Dipertahankannya Opini Laporan Keuangan Kemendikbud Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	Laporan Keuangan Kemendikbud	WTP
15	Meningkatnya pelibatan publik dalam tata kelola pendidikan dan kebudayaan	Indeks kepuasan pemangku kepentingan kemendikbud	76

Nama Program	Pagu
1. Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya	1.768.495.003.000
2. Pengawasan dan Peningkatan Akuntabilitas Aparatur	192.188.790.000
3. Pendidikan Dasar dan Menengah	22574306076000
4. Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat	2204186491000
5. Penelitian dan Pengembangan	1.154.945.174.000
6. Pengembangan, Pembinaan Bahasa dan Sastra	396.946.190.000
7. Pengembangan Guru dan Tenaga Kependidikan	10.370.535.251.000
8. Pelestarian dan Pemajuan Budaya	1.831.833.697.000

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,  
**Muhadjir Effendy**



# Pengukuran Kinerja Kemendikbud 2018



NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET	REALISASI	%
1	Meningkatnya perilaku positif siswa	1. Rata-rata nilai perilaku siswa PAUD	Baik	Baik	Tercapai
		2. Indeks integritas siswa SMP/SMPLB dan SMA/SMALB/SMK	74 dan 76	86.65 (SMP) 96.88 (SMA)	117% (SMP) 127% (SMA)
		3. Rata-rata nilai sikap siswa SD/SMP/SM	Baik	Baik	Tercapai
2	Meningkatnya partisipasi orangtua dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pendidikan	Orang dewasa berpartisipasi aktif dalam pendidikan keluarga	3.425.000	3.588.274	104,8
3	Meningkatnya profesionalisme guru dan tenaga kependidikan	Persentase guru dan tenaga kependidikan profesional	69,90%	53.21	76,1
4	Meningkatnya Mutu Tata Kelola Kebudayaan dalam Mewujudkan dan Mendorong Pembangunan yang Berkelanjutan	1. Jumlah regulasi di tingkat pusat dan provinsi yang terkait dengan peningkatan mutu tata kelola kebudayaan yang ditetapkan	148	204	137,8
		2. Indeks pembangunan kebudayaan nasional	52,49	52,49 (2016)	100,00
5	Meningkatnya akses pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota	1. APK PAUD usia 3-6 tahun	75,10%	75,13%	100,0
		2. kabupaten dan kota memiliki lembaga PAUD terpadu pembina holistik integratif	50%	72,40%	144,8
		3. Jumlah Lembaga Kursus dan Pelatihan yang memenuhi standar nasional (siap diakreditasi)	5.871	1.772	30,2
		4. Angka melek aksara penduduk usia 15-59 tahun	97,29%	97,932%	100,7
		5. kabupaten dan kota memiliki minimal 1 lembaga masyarakat rujukan (SKB, PKBM, kursus dan pelatihan, atau UPTD)	13%	24,5%	188,5
6	Meningkatnya angka partisipasi penduduk usia pendidikan dasar dan menengah	1. APK SD/SDLB/Paket A	99,92%	90,44%	90,5
		2. APM SD/SDLB	84,52%	79,79%	94,4
		3. APK SMP/SMPLB/Paket B	83,61%	76,98%	92,1
		4. APM SMP/SMPLB	73,70%	56,11%	76,1
		5. APK SMA/SMK/SMLB/Paket C	84,09%	78,15%	92,9
		6. APM SMA/SMK/SMLB	71,12%	57,69%	81,1
		7. Rasio APK SMP/SMPLB antara 20% penduduk termiskin dan 20% penduduk terkaya	0,89	1,02	114,6
		8. Rasio APK SMA/SMK/SMLB antara 20% penduduk termiskin dan 20% penduduk terkaya	0,58	1,02	175,9
		9. Rata-rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun	8,7 tahun	8,42	96,8
7	Meningkatnya Distribusi Guru dan Tenaga Kependidikan	Persentase satuan pendidikan memiliki guru dan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan berdasarkan rombongan belajar dan standar kurikulum	55,10%	55,76%	101,2
8	Meningkatnya mutu pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat yang berwawasan gender dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan	1. Jumlah lembaga PAUD terakreditasi	40.126	52.700	131,3
		2. Persentase program kursus dan pelatihan yang telah menerapkan KKNi	67,20%	68,62%	102,1
9	Meningkatnya mutu layanan dan lulusan pendidikan dasar dan menengah	1. Persentase SD/SDLB berakreditasi minimal B	78%	80,21%	102,8
		2. Persentase SMP/SMPLB berakreditasi minimal B	75%	70,96%	94,6
		3. Persentase SMA/SMLB berakreditasi minimal B	83,41%	75,93%	91,03
		4. Persentase paket keahlian SMK berakreditasi minimal B	61,63%	70,03%	113,6



NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET	REALISASI	%
		5. Persentase SD/SDLB yang memenuhi SPM	61,46%	74,34%	121,0
		6. Persentase SMP/SMPLB yang memenuhi SPM	75,25%	72,45%	96,3
		7. kabupaten dan kota memiliki indeks pencapaian SPM pendidikan dasar sebesar 1	65%	71,46%	109,9
		8. Rata-rata nilai ujian sekolah SD/SDLB	7,0	6,84	98
		9. Rata-rata nilai ujian nasional SMP/SMPLB	7,0	5,18 (SMP)	74,0
		10. Rata-rata nilai ujian nasional SMA dan UN SMK	7,0	4,92 (SMA) 4,52 (SMK)	70,0
		11. Hasil penelitian dan pengembangan digunakan sebagai bahan rumusan kebijakan peningkatan mutu	76%	78,08%	102,7
10	Meningkatnya lembaga/satuan pendidikan dan pemangku kepentingan yang menyelenggarakan pendidikan keluarga	Jumlah lembaga/satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan orang tua/keluarga	230.000	256.803	111,7
11	Meningkatnya mutu bahasa Indonesia dan pemakaiannya sebagai penghela Ipteks dan penguat daya saing Indonesia	1. Jumlah pemerikaya minat baca	400	545	136,3
		2. Jumlah Tenaga Profesional dan Calon Tenaga Profesional yang Mengikuti Pengujian UKBI	40.539	41.279	101,8
		3. Jumlah Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra	112.000	112.000	100,0
		4. Jumlah Kabupaten/Kota yang Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publiknya Terkendali	150	109	72,7
12	Meningkatnya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan di kawasan Asean	1. Jumlah negara yang mengajarkan Bahasa Indonesia	5	7	140,0
		2. Jumlah penutur asing yang menjadi pemelajar bahasa Indonesia	2.000	12.658	632,9
13	Meningkatkan Akuntabilitas Kinerja Kemendikbud	Skor SAKIP	78	75,93	97
14	Dipertahankannya Opini Laporan Keuangan Kemendikbud Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	Laporan Keuangan Kemendikbud	WTP	WTP	Tercapai
15	Meningkatnya pelibatan publik dalam tata kelola pendidikan dan kebudayaan	Indeks kepuasan pemangku kepentingan kemendikbud	76	80,93	106,48

PERNYATAAN TELAH DIREVIU  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
TAHUN ANGGARAN 2018

Kami telah mereviu Laporan Kinerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk tahun anggaran 2018 sesuai Pedoman Reviu atas Laporan Kinerja. Substansi informasi yang dimuat dalam Laporan Kinerja menjadi tanggungjawab manajemen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Reviu bertujuan memberikan keyakinan terbatas bahwa Laporan Kinerja telah disajikan secara akurat, andal dan valid.

Berdasarkan hasil reviu yang kami lakukan, tidak terdapat kondisi atau hal-hal yang menimbulkan perbedaan dalam meyakini keandalan informasi yang disajikan di dalam Laporan Kinerja ini.

Jakarta, 20 Februari 2019

Inspektur Jenderal



Muchlis Rantoni Luddin  
NIP196005071984031001



